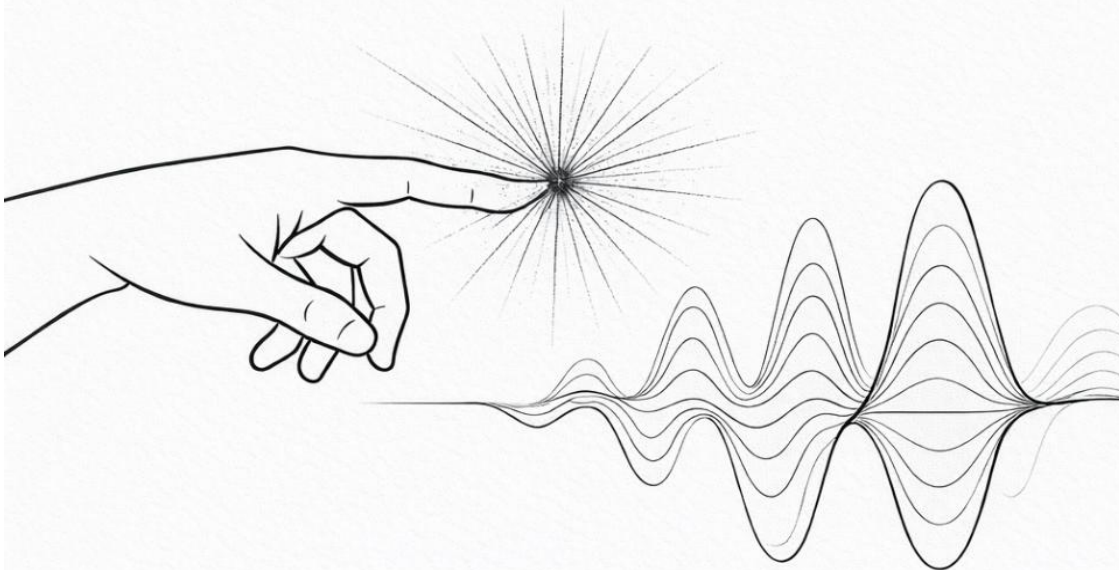


ANTARA MUKJIZAT DAN METAFORA

MENAFSIR KEMBALI KISAH-KISAH
AL-QUR'AN SECARA SAINTIFIK

PENYUSUN:
M. HADI SUTIYO



INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG
2025

**ANTARA MUKJIZAT DAN METAFORA: MENAFSIR
KEMBALI KISAH-KISAH AL-QUR'AN SECARA
SAINTIFIK**

**PENYUSUN:
M. Hadi Sutiyo, M.Pd.**

**INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG
2025**

ANTARA MUKJIZAT DAN METAFORA: MENAFSIR KEMBALI KISAH-KISAH AL-QUR'AN SECARA SAINTIFIK

Penulis

M. Hadi Sutiyo, M.Pd.

ISBN:

.....

Layout dan Desain

Gatut Setiadi

Tahun Terbit:

2025

Penerbit:

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

Redaksi:

Jl. Keramat, Dusun Gandon Barat, Desa Sukolilo,
Jabung, Malang, Jawa Timur 65155

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pimpinan dan seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang atas terselesaikannya buku ini.

KATA PENGANTAR

Al-Qur'an adalah kitab suci yang tidak hanya mengandung nilai-nilai spiritual, tetapi juga menyimpan kedalaman intelektual yang menantang nalar manusia untuk berpikir. Ia berbicara kepada akal dan hati sekaligus; kepada iman dan ilmu dalam satu tarikan makna. Namun dalam perjalanan sejarah, banyak kisah dalam Al-Qur'an yang dipahami secara dogmatis, seolah harus diterima mentah-mentah tanpa ruang untuk penalaran kritis. Padahal, Al-Qur'an sendiri berulang kali menyeru, "*Afalā ta'qilūn?*", tidakkah kalian berpikir?

Buku ini lahir dari kegelisahan intelektual di tengah benturan antara keyakinan tradisional dan penemuan ilmiah modern. Kisah-kisah tentang Nabi Musa yang membelah laut, Ibrahim yang selamat dari kobaran api, Isa yang lahir tanpa ayah, hingga Isra' Mi'raj Nabi Muhammad ﷺ sering kali dipahami secara literal, bahkan diposisikan sebagai bukti "keajaiban" yang menentang hukum alam. Padahal, jika ditelaah lebih dalam, Al-Qur'an tidak sekadar mengajak kita mempercayai keajaiban, tetapi juga menyingkap hikmah dan struktur keilmuan yang melandasi setiap peristiwa. Mukjizat bukanlah pelanggaran terhadap hukum alam, melainkan bentuk komunikasi Tuhan dengan manusia melalui hukum-hukum yang belum kita pahami sepenuhnya.

Melalui pendekatan saintifik dan rasional, buku ini mencoba membaca kembali kisah-kisah mukjizat Qur'ani dengan lensa baru: bukan untuk menafikan keimanan, tetapi untuk memperluasnya. Tafsir saintifik tidak dimaksudkan menggantikan tafsir klasik,

melainkan melengkapinya dengan perspektif baru yang selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, keimanan tidak lagi berbenturan dengan akal, dan sains tidak lagi terasa asing dari nilai-nilai spiritual.

Kita hidup di era ketika sains telah menembus batas angkasa, namun manusia justru kehilangan arah makna. Melalui buku ini, penulis mengajak pembaca untuk menemukan kembali harmoni antara iman dan ilmu, antara mukjizat dan metafora, antara wahyu dan penalaran. Karena pada akhirnya, iman yang cerdas bukanlah iman yang takut berpikir, melainkan iman yang semakin kuat justru karena berani berpikir.

Semoga buku ini dapat menjadi kontribusi kecil dalam membangun kesadaran baru tentang bagaimana kita memahami Al-Qur'an di era modern secara kritis, rasional, dan tetap berakar pada nilai-nilai ketuhanan yang universal.

Malang, November 2025

Penulis

M. Hadi Sutiyo, M.Pd.

DAFTAR ISI

UCAPAN TERIMAKASIH	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
BAB 1 : Pengantar: Agama, Sains, Dan Rasionalitas.....	1
BAB 2 : Kisah Dalam Al-Qur'an: Antara Sejarah Dan Simbol.....	20
BAB 3 : Antara Mukjizat Dan Hukum Alam	40
BAB 4 : Nabi Musa Dan Laut Yang Terbelah	80
BAB 5 : Nabi Ibrahim Dan Api Yang Tak Membakar	120
BAB 6 : Nabi Isa Dan Kelahiran Tanpa Ayah.....	165
BAB 7 : Isra' Mi'raj: Antara Perjalanan Fisik Dan Spiritual	230
BAB 8 : Nabi Sulaiman Dan Bahasa Semut.....	295
BAB 9 : Mukjizat, Ilmu, Dan Makna Modern.....	335
BAB 10 : Penutup: Menuju Iman Yang Cerdas	395
DAFTAR PUSTAKA :	415

BAB 1

PENGANTAR: AGAMA, SAINS, DAN RASIONALITAS

1.1 Paradigma Keimanan di Era Sains

Kita hidup di zaman ketika sains tidak lagi sekadar menjadi alat bantu untuk memahami dunia, melainkan telah menjelma sebagai paradigma utama dalam memandang realitas. Hampir seluruh aspek kehidupan manusia—mulai dari kesehatan, komunikasi, transportasi, hingga penafsiran tentang asal-usul kehidupan—dipengaruhi oleh cara berpikir ilmiah. Sains menjadi bahasa universal yang membentuk cara manusia memahami dirinya, alam semesta, bahkan Tuhan. Dalam konteks ini, keimanan tidak lagi berada di ruang hampa, tetapi harus berhadapan dengan tuntutan rasionalitas dan pembuktian empiris yang menjadi ciri utama zaman modern.

Pada masa lalu, keimanan umumnya dibangun di atas fondasi otoritas dan tradisi. Seseorang beriman karena dilahirkan dalam lingkungan beragama, mengikuti ajaran orang tua atau ulama, serta menerima keyakinan sebagai sesuatu yang sakral dan tidak perlu dipertanyakan. Namun, paradigma ini mulai digugat seiring berkembangnya sains modern. Generasi yang tumbuh dengan akses internet, teori evolusi, kecerdasan buatan, dan penemuan astronomi mutakhir menuntut bentuk keimanan yang lebih argumentatif dan rasional. Mereka pada dasarnya tidak menolak agama, tetapi menolak keberagamaan yang anti-kritis, tertutup terhadap dialog, dan menafikan pengetahuan baru.

Dalam sejarah Islam, hubungan antara iman dan rasio sesungguhnya pernah terjalin sangat erat. Pada masa kejayaan peradaban Islam, tokoh-tokoh seperti Ibn Sina, al-Farabi, al-

Khawarizmi, Ibn al-Haytham, dan al-Biruni menjadikan Al-Qur'an sebagai inspirasi untuk meneliti alam semesta. Mereka meyakini bahwa mempelajari alam berarti membaca "kitab kedua" selain wahyu. Namun, setelah masa tersebut, dunia Islam mengalami stagnasi intelektual yang panjang. Sikap kritis terhadap teks mulai dicurigai, sementara rasionalitas dianggap berpotensi merusak kemurnian iman. Akibatnya, keimanan lebih banyak dipahami sebagai kepatuhan pada doktrin dan otoritas keagamaan, bukan sebagai proses pencarian pengetahuan.

Sebaliknya, di Barat sejak era Renaisans dan Pencerahan, terjadi pergeseran epistemologis besar. Sains menggantikan agama sebagai sumber otoritas pengetahuan. Tokoh-tokoh seperti Galileo Galilei, Isaac Newton, dan Charles Darwin mengubah cara manusia memahami alam semesta melalui observasi dan eksperimen. Dampaknya, bagi sebagian masyarakat modern, keimanan dianggap tidak rasional, sementara sains diposisikan sebagai "kebenaran tertinggi". Dalam situasi ini, umat beragama dihadapkan pada dilema epistemologis: bagaimana mempertahankan iman tanpa menutup mata terhadap fakta-fakta ilmiah yang tampak bertentangan dengan teks keagamaan.

Ketegangan tersebut tampak jelas dalam perdebatan tentang kisah-kisah Qur'ani, seperti penciptaan Nabi Adam, banjir Nabi Nuh, atau mukjizat Nabi Musa membelah laut. Kisah-kisah ini sering dipertanyakan dari sudut pandang sains modern: apakah harus dipahami secara literal, ataukah sebagai metafora yang sarat makna spiritual? Pertanyaan-pertanyaan ini menandai lahirnya paradigma keimanan baru, yakni bentuk keberagamaan yang tidak menolak sains, tetapi justru

memanfaatkannya untuk memperdalam pemahaman terhadap wahyu. Dalam paradigma ini, kebenaran tidak dipahami secara tunggal dan dogmatis, melainkan multidimensional. Wahyu dan sains dipandang sebagai dua cara Tuhan menyingkapkan realitas: satu melalui bahasa simbolik Al-Qur'an, dan satu lagi melalui hukum-hukum alam.

Rasionalitas sains modern memang menuntut pembuktian yang dapat diukur dan diverifikasi, sementara iman berlandaskan pada keyakinan terhadap yang gaib. Namun, perbedaan ini tidak harus melahirkan pertentangan. Justru dialog antara iman dan rasio dapat menghasilkan bentuk keberagaman yang lebih matang dan reflektif. Al-Qur'an sendiri secara eksplisit mendorong penggunaan akal dan perenungan terhadap alam semesta. Dengan demikian, iman yang sejati bukanlah iman yang membungkam nalar, melainkan iman yang tumbuh dan menguat melalui nalar.

Paradigma keimanan di era sains menuntut pergeseran dari iman yang pasif menuju iman yang reflektif. Jika dahulu iman diwariskan, kini iman harus dipahami. Jika dulu mukjizat diterima karena rasa takjub semata, kini mukjizat dapat dimaknai sebagai simbol kebesaran Tuhan yang bekerja melalui keteraturan hukum alam. Dalam kerangka ini, sains tidak lagi dipandang sebagai ancaman bagi iman, melainkan sebagai jembatan untuk memahami kebesaran Tuhan secara lebih mendalam.

Keimanan di era sains, terlebih di era kecerdasan buatan, menuntut kesadaran ilmiah sekaligus spiritual. Kemajuan teknologi memunculkan pertanyaan baru tentang posisi manusia, makna kecerdasan, dan batas-batas ketuhanan. Oleh karena itu, agama tidak boleh hanya menjadi pelarian dari

ketidakpastian ilmiah, melainkan harus menjadi sumber makna yang memberi arah bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Iman dan sains tidak perlu dipertentangkan, karena keduanya memiliki wilayah dan fungsi yang saling melengkapi.

Dengan demikian, paradigma keimanan di era sains mengarahkan manusia pada iman yang rasional, reflektif, dan sadar. Sains menjelaskan bagaimana realitas bekerja, sementara wahyu menjelaskan mengapa realitas itu bermakna. Ketika keduanya dipadukan, keimanan tidak kehilangan spiritualitasnya, justru semakin mendalam. Iman tidak lagi tumbuh dari ketakutan atau dogma semata, melainkan dari pemahaman dan kesadaran akan kebesaran Tuhan yang tercermin dalam keteraturan alam semesta.

1.2. Ketegangan antara Dogma dan Penemuan Ilmiah

Sejak awal sejarah peradaban manusia, agama dan sains telah berjalan berdampingan sebagai dua cara utama dalam memahami realitas. Agama menjelaskan dunia melalui wahyu dan keyakinan, sementara sains memahaminya melalui observasi, rasionalitas, dan pengujian empiris. Dalam perkembangannya, dua pendekatan ini tidak selalu berjalan harmonis. Ketegangan mulai muncul ketika dogma agama menuntut kepatuhan terhadap kebenaran yang dianggap absolut dan final, sedangkan sains justru dibangun di atas prinsip keterbukaan, koreksi, dan revisi berkelanjutan. Perbedaan watak epistemologis inilah yang membuat agama dan sains kerap dipandang berjalan di rel yang berbeda, bahkan pada titik tertentu saling bertabrakan.

Dalam konteks Islam, ketegangan ini terasa semakin nyata ketika umat berhadapan dengan penemuan-penemuan ilmiah modern yang tampak bertentangan dengan pemahaman literal

terhadap kisah-kisah Qur'ani. Penemuan ribuan galaksi di luar tata surya mendorong penafsiran ulang terhadap konsep langit berlapis tujuh. Teori evolusi Darwin memunculkan pertanyaan serius tentang asal-usul manusia dan relasinya dengan kisah penciptaan Nabi Adam. Sementara itu, geologi modern yang memetakan usia bumi hingga miliaran tahun menjadikan kisah banjir besar Nabi Nuh sulit dipahami sebagai peristiwa global yang menenggelamkan seluruh bumi. Pada titik ini, umat beragama dihadapkan pada dilema intelektual dan teologis: mempertahankan dogma dalam pemahaman literalnya atau melakukan penafsiran ulang terhadap teks suci.

Dogma dalam agama sejatinya memiliki fungsi penting sebagai penjaga keutuhan ajaran dan identitas komunitas beriman. Tanpa dogma, agama berpotensi terfragmentasi oleh tafsir bebas yang tak terkendali. Namun, ketika dogma berubah menjadi doktrin kaku yang menutup ruang dialog dan menolak penalaran baru, ia justru dapat menjadi penghambat perkembangan intelektual. Dalam sejarah Islam, ketegangan antara wahyu dan akal telah lama hadir. Di satu sisi, aliran rasionalis seperti Mu'tazilah meyakini bahwa akal memiliki peran penting dalam memahami wahyu secara logis. Di sisi lain, kelompok tradisional lebih menekankan penerimaan literal terhadap teks. Ketegangan ini terus berlanjut hingga era modern dalam bentuk perdebatan antara upaya membuka tafsir Al-Qur'an terhadap penemuan ilmiah dan keinginan mempertahankan makna tradisional tanpa penyesuaian.

Masalah menjadi semakin kompleks ketika dogma diposisikan sebagai kebenaran tertutup yang tidak memberi ruang dialog. Penolakan terhadap teori Big Bang, misalnya, sering didasarkan pada anggapan bahwa teori tersebut

bertentangan dengan konsep penciptaan dalam enam masa. Padahal, ayat-ayat Al-Qur'an tidak menjelaskan secara teknis bagaimana proses penciptaan berlangsung. Bahkan, ayat seperti QS. Al-Anbiya: 30 justru membuka ruang penafsiran yang selaras secara metaforis dengan kosmologi modern. Ketika wahyu dipahami secara terbuka sebagai sumber nilai dan inspirasi, bukan sebagai teks teknis ilmiah, maka ia tetap relevan dan dialogis dengan perkembangan zaman.

Perkembangan sains modern sejak abad ke-17 telah mengguncang cara manusia memahami realitas. Pandangan geosentris digantikan oleh heliosentrisme, alam semesta yang dianggap statis ternyata mengembang, dan manusia dipahami memiliki keterkaitan biologis dengan seluruh makhluk hidup. Penemuan-penemuan ini bukan hanya mengubah struktur ilmu pengetahuan, tetapi juga menantang pola pikir keagamaan yang mapan. Kasus Galileo Galilei menjadi contoh klasik bagaimana penafsiran literal terhadap kitab suci pernah digunakan untuk menolak temuan ilmiah. Meskipun sejarah Islam tidak mengalami konflik sekeras itu, kemunduran intelektual dunia Islam membuat pendekatan rasional terhadap teks semakin ditinggalkan. Akibatnya, ketika sains modern berkembang pesat, banyak umat Islam merasa terancam karena penemuan ilmiah dianggap menggoyahkan iman.

Ketegangan antara dogma dan sains pada dasarnya berakar pada perbedaan metode dalam memperoleh kebenaran. Sains bersifat tentatif dan dinamis, sementara dogma agama menuntut kepastian. Ketika teori evolusi biologis dikemukakan, sebagian umat beragama menganggapnya sebagai ancaman langsung terhadap konsep penciptaan manusia. Namun, sebagian pemikir mencoba menjembatani keduanya dengan

memahami kisah Adam secara simbolik, bukan biologis semata. Dalam tradisi pemikiran Islam modern, tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Fazlur Rahman menekankan pentingnya pendekatan hermeneutik, yaitu memahami wahyu berdasarkan konteks, tujuan, dan pesan moralnya, bukan semata-mata pada literalitas bahasa.

Salah satu sumber ketegangan lain adalah sifat sains yang terus berubah, sementara wahyu dipahami sebagai kebenaran yang tetap. Upaya menyesuaikan Al-Qur'an dengan teori ilmiah tertentu berisiko kehilangan relevansi ketika teori tersebut kelak direvisi. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih proporsional adalah memahami bahwa wahyu dan sains bergerak pada dimensi yang berbeda. Wahyu menjelaskan tujuan dan makna, sedangkan sains menjelaskan mekanisme. Ketegangan muncul bukan karena keduanya bertentangan, melainkan karena dipaksa saling menggantikan peran.

Kisah-kisah mukjizat dalam Al-Qur'an sering menjadi medan paling sensitif dalam ketegangan ini. Mukjizat dipahami sebagai peristiwa luar biasa yang melampaui hukum alam, sementara sains berangkat dari asumsi keteraturan alam. Perbedaan ini melahirkan dua pendekatan: pendekatan dogmatis yang menerima mukjizat secara literal, dan pendekatan rasional yang memaknainya secara simbolik. Dalam pendekatan simbolik, mukjizat tidak kehilangan maknanya, tetapi justru dipahami sebagai pesan spiritual yang mendalam tentang pembebasan, keteguhan iman, dan kesadaran moral, tanpa harus dipertentangkan dengan hukum alam.

Ketegangan antara dogma dan penemuan ilmiah juga melahirkan krisis otoritas keagamaan. Di era digital, penafsiran tidak lagi dimonopoli oleh otoritas tradisional. Muncul berbagai

pendekatan tafsir baru yang mencoba menjembatani teks suci dengan realitas modern. Perubahan ini sering memicu resistensi, tetapi pada dasarnya menunjukkan bahwa agama sedang berproses untuk tetap relevan. Ketegangan ini seharusnya dipahami bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk melahirkan sintesis baru antara iman dan sains.

Pada akhirnya, ketegangan antara dogma dan penemuan ilmiah mencerminkan dinamika pencarian kebenaran manusia. Dogma berfungsi menjaga arah dan nilai keimanan, sementara sains membantu memahami mekanisme ciptaan Tuhan secara lebih rinci. Ketika keduanya ditempatkan dalam kerangka dialog, bukan dominasi, maka iman tidak kehilangan makna dan sains tidak kehilangan etika. Inilah fondasi bagi lahirnya keberagamaan yang cerdas, reflektif, dan relevan di era modern—keberagamaan yang tidak takut pada ilmu pengetahuan, karena justru melihatnya sebagai jalan untuk semakin mengenal kebesaran Tuhan.

1.3. Mengapa Kisah-Kisah Mukjizat Perlu Ditafsir Ulang

Sejak awal peradaban Islam, kisah-kisah mukjizat dalam Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam bangunan keimanan umat. Mukjizat dipahami sebagai tanda kekuasaan Tuhan yang melampaui kemampuan manusia dan hukum alam yang biasa dikenal. Melalui mukjizat, kenabian diyakini sebagai realitas ilahiah yang tidak dapat disangkal, sekaligus sebagai bukti bahwa Allah Mahakuasa melakukan apa pun di luar jangkauan rasionalitas manusia. Namun, dalam konteks masyarakat modern yang hidup di tengah kemajuan sains dan teknologi, pemahaman tentang mukjizat tidak bisa berhenti pada cara pandang lama yang bersifat magis dan literal. Peninjauan ulang

terhadap kisah-kisah mukjizat menjadi kebutuhan epistemologis, bukan untuk menafikan iman, melainkan untuk menempatkannya dalam kerangka rasionalitas yang justru sejalan dengan spirit Al-Qur'an.

Secara bahasa, istilah mukjizat berasal dari akar kata '*ajaza*' yang berarti melemahkan atau membuat tidak berdaya, yakni sesuatu yang tidak mampu ditandingi oleh manusia. Namun dalam Al-Qur'an, mukjizat lebih sering diposisikan sebagai *āyah* atau tanda. Menariknya, kata *āyah* tidak hanya merujuk pada ayat-ayat wahyu, tetapi juga pada fenomena alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa mukjizat tidak semata-mata dipahami sebagai pelanggaran hukum alam, melainkan sebagai tanda kebijaksanaan Tuhan yang dapat dibaca melalui realitas empiris. Ketika Al-Qur'an menyatakan bahwa tanda-tanda Tuhan akan diperlihatkan di segenap ufuk dan pada diri manusia sendiri, hal itu mengisyaratkan bahwa mukjizat juga dapat dipahami melalui penalaran ilmiah. Oleh karena itu, penafsiran ulang mukjizat diperlukan agar keimanan tidak berhenti pada kekaguman pasif, tetapi berkembang menjadi pemahaman aktif dan produktif.

Selama berabad-abad, kisah mukjizat sering dipahami secara literal dan dogmatis. Ketika Al-Qur'an menceritakan Musa membelah laut, peristiwa itu dipahami sebagai kejadian magis yang sepenuhnya terlepas dari hukum alam. Padahal, pemahaman seperti ini tidak mutlak diperlukan untuk menegaskan kekuasaan Tuhan. Justru, pendekatan ilmiah menunjukkan bahwa fenomena alam tertentu—seperti surut ekstrem akibat hembusan angin yang kuat dan berkelanjutan—secara teoritis mampu menciptakan daratan sementara di perairan dangkal. Penjelasan semacam ini tidak mengurangi nilai mukjizat, melainkan menegaskan bahwa Tuhan bekerja

melalui hukum alam yang diciptakan-Nya sendiri. Mukjizat, dengan demikian, bukan berarti melawan alam, tetapi menundukkan alam demi tujuan ilahiah.

Pemahaman mukjizat yang terlalu dogmatis menyimpan bahaya serius bagi kehidupan intelektual umat. Pertama, ia melahirkan sikap anti-intelektualisme, yakni penolakan terhadap penjelasan rasional karena dianggap melemahkan iman. Sikap ini bertentangan dengan sejarah Islam sendiri, yang justru mencapai puncak kejayaannya ketika iman dan akal berjalan seiring. Kedua, pemahaman literal yang kaku sering menghilangkan pesan moral dan spiritual dari kisah mukjizat. Banyak mukjizat dalam Al-Qur'an sejatinya tidak bertujuan untuk mempertontonkan keajaiban fisik, melainkan untuk menanamkan nilai etis, keberanian, keteguhan iman, dan pembebasan dari ketidakadilan. Ketika dimensi simbolik ini diabaikan, kisah mukjizat berisiko tereduksi menjadi cerita fantastis yang kehilangan relevansi dengan kehidupan modern.

Sejumlah cendekiawan Muslim kontemporer memandang bahwa banyak kisah mukjizat dalam Al-Qur'an dapat dibaca sebagai bahasa simbolik yang menyampaikan kebenaran spiritual dan teologis. Pendekatan ini tidak menafikan keagungan wahyu, tetapi justru memperluas maknanya. Kisah Isra' Mi'raj, misalnya, dapat dipahami sebagai perjalanan spiritual Nabi Muhammad ﷺ menuju puncak kesadaran ilahiah, sementara penciptaan Adam dari tanah dapat dimaknai sebagai simbol keterikatan manusia dengan unsur material sekaligus spiritual. Al-Qur'an sendiri sarat dengan majas, perumpamaan, dan simbol, sehingga pembacaan metaforis bukanlah penyimpangan, melainkan bagian dari kekayaan bahasa wahyu.

Upaya menafsirkan mukjizat secara saintifik tidak berarti menjadikan Al-Qur'an sebagai buku sains, tetapi menempatkannya sebagai sumber inspirasi intelektual. Pendekatan ini harus dilakukan secara proporsional dan dialogis. Ketika ayat-ayat Al-Qur'an dikaitkan secara kaku dengan teori ilmiah tertentu, muncul risiko bahwa tafsir tersebut akan runtuh ketika teori itu direvisi. Oleh karena itu, tujuan utama tafsir saintifik bukanlah membuktikan Al-Qur'an dengan sains, melainkan menunjukkan keselarasan prinsipil antara pesan wahyu dan rasionalitas hukum alam.

Penafsiran ulang mukjizat juga memiliki implikasi penting bagi kebangkitan tradisi ilmiah dalam Islam. Mukjizat tidak lagi dipandang sebagai akhir dari penjelasan, tetapi sebagai awal dari pencarian. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk mengamati, meneliti, dan merenungkan ciptaan Tuhan. Seruan ini menunjukkan bahwa iman sejati lahir dari interaksi aktif antara akal dan realitas, bukan dari penerimaan dogmatis semata. Dengan cara pandang ini, mukjizat menjadi pemantik rasa ingin tahu, bukan penghambat nalar.

Pada akhirnya, penafsiran ulang terhadap kisah-kisah mukjizat bertujuan membangun keimanan yang rasional dan ilmiah. Iman tidak perlu takut pada sains, karena keduanya bersumber dari Tuhan yang sama. Sains menyingkap mekanisme ciptaan, sementara wahyu menyingkap makna di balik mekanisme itu. Ketika keduanya dipadukan, lahirlah keimanan yang matang—iman yang tidak bergantung pada keajaiban yang irasional, tetapi pada kekaguman mendalam terhadap keteraturan dan harmoni alam semesta sebagai tanda kebesaran Tuhan.

Dengan demikian, kisah-kisah mukjizat dalam Al-Qur'an bukan sekadar narasi masa lalu, melainkan pesan universal yang terus menantang manusia untuk berpikir, meneliti, dan beriman secara sadar. Menafsir ulang mukjizat secara rasional dan ilmiah merupakan langkah menuju kedewasaan spiritual, di mana iman tidak bertentangan dengan akal, melainkan tumbuh bersamanya.

1.4. Tafsir Saintifik: Pendekatan Baru dalam Memahami Al-Qur'an

Sejak awal sejarah manusia, agama dan sains kerap diposisikan sebagai dua ranah yang berbeda: agama berbicara tentang iman dan makna, sementara sains berbicara tentang fakta dan hukum alam. Namun dalam tradisi Islam, pemisahan tersebut sejatinya tidak pernah bersifat tegas. Al-Qur'an tidak diturunkan untuk menafikan ilmu pengetahuan, melainkan justru untuk menumbuhkan kesadaran rasional dan ilmiah yang berlandaskan tauhid. Dalam pandangan Islam klasik, menuntut ilmu adalah bagian dari ibadah, dan mengamati alam semesta merupakan sarana untuk mengenal kebesaran Sang Pencipta. Wahyu dan akal tidak ditempatkan sebagai dua kekuatan yang saling meniadakan, melainkan sebagai dua instrumen yang saling menguatkan dalam pencarian kebenaran.

Namun, dalam perkembangan sejarah modern, khususnya pasca dominasi epistemologi Barat, sains sering ditempatkan sebagai satu-satunya otoritas kebenaran, sementara tafsir keagamaan dianggap tidak relevan dan tidak rasional. Kondisi ini melahirkan tantangan serius bagi pemikiran Islam kontemporer, terutama dalam menjawab kritik bahwa agama bersifat dogmatis dan anti-ilmu. Dari sinilah muncul kebutuhan untuk membangun kembali jembatan antara wahyu dan rasionalitas

modern melalui pendekatan yang dikenal sebagai tafsir saintifik (tafsīr ‘ilmī). Pendekatan ini tidak bertujuan membenarkan wahyu dengan teori ilmiah, melainkan menunjukkan bahwa Al-Qur’an mengandung inspirasi intelektual yang mendorong manusia untuk berpikir, meneliti, dan memahami realitas secara rasional.

Secara historis, gagasan tafsir saintifik bukanlah inovasi yang sepenuhnya baru. Benih-benihnya telah tumbuh sejak era keemasan peradaban Islam, ketika ilmuwan seperti Al-Biruni, Ibn Sina, Ibn al-Haytham, dan Jabir ibn Hayyan meneliti alam semesta dengan spirit keagamaan yang kuat. Bagi mereka, fenomena alam bukan sekadar objek empiris, melainkan ayat-ayat Tuhan yang terbentang di alam raya. Istilah tafsir ‘ilmī secara formal memang baru menguat pada abad ke-19 dan ke-20, terutama melalui tokoh seperti Tantawi Jauhari yang berupaya membaca Al-Qur’an dalam cahaya ilmu alam modern. Upaya ini kemudian diperkaya oleh pemikir seperti Muhammad Abduh, Rashid Rida, dan Fazlur Rahman yang menegaskan bahwa Al-Qur’an bukan buku sains, tetapi memiliki ruh saintifik yang mendorong rasionalitas, empirisme, dan keterbukaan intelektual.

Agar tafsir saintifik tidak terjebak dalam sikap apologetik atau manipulatif, pendekatan ini harus dibangun di atas prinsip-prinsip metodologis yang kokoh. Al-Qur’an harus dipahami sebagai sumber inspirasi ilmiah, bukan ensiklopedia sains yang memuat rumus atau teori teknis. Wahyu bersifat absolut, sementara sains bersifat dinamis dan tentatif, sehingga penafsiran tidak boleh memaksakan ayat agar sesuai dengan teori ilmiah yang mungkin berubah. Selain itu, tafsir saintifik harus tetap berpijak pada kaidah bahasa Arab, konteks historis,

dan tradisi tafsir klasik agar tidak kehilangan legitimasi ilmiahnya. Dalam kerangka ini, sains dan agama dipahami sebagai dua wilayah yang saling melengkapi: sains menjelaskan bagaimana alam bekerja, sementara wahyu menjelaskan makna dan tujuan keberadaannya.

Dalam praktiknya, sejumlah ayat Al-Qur'an memang membuka ruang dialog dengan sains modern. Deskripsi tahapan penciptaan manusia, misalnya, menunjukkan keselarasan konseptual dengan proses embriogenesis yang baru dipahami secara detail pada era modern. Demikian pula ayat tentang perluasan alam semesta dan siklus air menunjukkan bahwa Al-Qur'an berbicara dengan bahasa universal yang dapat terus ditafsirkan ulang seiring perkembangan pengetahuan manusia. Namun tafsir saintifik yang sehat tidak berhenti pada pencocokan literal, melainkan menjadikan ayat-ayat tersebut sebagai dorongan epistemologis untuk terus meneliti alam semesta secara kritis dan bertanggung jawab.

Pendekatan saintifik dalam memahami Al-Qur'an memiliki kelebihan yang signifikan, terutama dalam menumbuhkan keimanan rasional, menghidupkan kembali etos keilmuan umat Islam, serta menjawab tantangan skeptisisme generasi modern yang kritis terhadap agama. Dengan mengaitkan wahyu dan hukum alam, iman tidak lagi berdiri di atas kepercayaan pasif, melainkan di atas pemahaman intelektual yang sadar dan reflektif. Tafsir saintifik juga membuka ruang rekontekstualisasi dakwah dan pendidikan Islam agar lebih relevan dengan realitas masyarakat berbasis sains dan teknologi.

Meski demikian, pendekatan ini tidak luput dari kritik. Bahaya overinterpretation dan reduksionisme spiritual menjadi tantangan serius jika tafsir saintifik dilakukan tanpa kehati-

hatian metodologis. Wahyu berisiko direduksi menjadi sekadar teks ilmiah, sehingga kehilangan dimensi moral, etis, dan transendennya. Karena itu, sejumlah pemikir kontemporer menegaskan bahwa tafsir saintifik harus tetap berorientasi pada tujuan utama Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup manusia, bukan sekadar sumber informasi alam.

Untuk menghindari ekstrem rasionalisme dan dogmatisme, tafsir saintifik perlu diarahkan pada sintesis yang melahirkan spiritualitas ilmiah, yakni kesadaran bahwa mempelajari hukum-hukum alam adalah bagian dari penghambaan kepada Tuhan. Dalam paradigma ini, tidak ada dikotomi antara laboratorium dan masjid, antara eksperimen dan doa, karena keduanya merupakan jalan menuju kebenaran Ilahi yang sama. Tafsir saintifik dengan demikian bukan hanya metode akademik, melainkan gerakan kesadaran intelektual yang mentransformasi cara manusia beriman, berpikir, dan memaknai alam semesta.

Dengan pendekatan inilah Al-Qur'an dapat terus hidup dan relevan di setiap zaman. Tafsir saintifik tidak memodernkan agama agar tunduk pada sains, tetapi mengembalikan agama pada hakikatnya sebagai sumber inspirasi bagi seluruh pengetahuan manusia. Wahyu dan sains, pada akhirnya, hanyalah dua jendela yang mengarah pada satu cahaya kebenaran yang sama: kebenaran Tuhan Yang Maha Mengetahui.

1.5. Tujuan Buku Ini: Mendamaikan Iman, Akal, dan Fakta

Selama berabad-abad, hubungan antara iman, akal, dan fakta empiris kerap diposisikan sebagai tiga kutub yang saling berseberangan. Iman sering dipahami sebagai wilayah keyakinan yang bersifat dogmatis, akal dianggap mewakili penalaran rasional yang menuntut bukti, sementara fakta ilmiah

berdiri di atas data empiris dan eksperimen yang dapat diuji. Dalam sejarah peradaban manusia, ketiganya tidak jarang dipertentangkan secara tajam, seolah-olah memilih satu berarti menegasikan yang lain. Padahal, secara hakiki, iman, akal, dan fakta bukanlah musuh alami, melainkan tiga jalan epistemologis yang menuju pada satu kebenaran yang sama, yaitu pemahaman tentang realitas semesta dan Tuhan sebagai sumber dari seluruh keberadaan. Buku *Antara Mukjizat dan Metafora: Menafsir Kembali Kisah-Kisah Al-Qur'an secara Saintifik* hadir untuk menjembatani ketegangan tersebut dengan menawarkan cara pandang baru terhadap teks suci yang selaras dengan rasionalitas ilmiah tanpa kehilangan kedalaman spiritualitasnya.

Tujuan utama buku ini bukanlah menyederhanakan mukjizat Al-Qur'an ke dalam kerangka ilmiah yang kaku atau reduktif, melainkan membuka ruang dialog yang sehat antara wahyu dan pengetahuan modern. Banyak kisah mukjizat dalam Al-Qur'an yang selama ini dipahami secara literal justru memunculkan kebingungan intelektual di kalangan pembelajar modern. Pertanyaan tentang bagaimana laut dapat terbelah, api tidak membakar, atau kelahiran tanpa ayah biologis sering kali dipandang sebagai konflik antara iman dan sains. Buku ini memandang pertanyaan-pertanyaan tersebut bukan sebagai ancaman bagi keimanan, tetapi sebagai ujian intelektual yang justru dapat memperkuat iman. Sebab iman yang sejati bukanlah keyakinan yang menolak berpikir, melainkan keyakinan yang semakin matang ketika diuji oleh akal dan realitas empiris.

Dalam kerangka tersebut, buku ini bertujuan memperluas horizon berpikir umat beragama agar tidak terjebak pada

pemahaman mukjizat yang semata-mata magis dan ahistoris. Penulis berupaya menghadirkan kerangka tafsir saintifik yang rasional dan kontekstual, yang memungkinkan nilai-nilai iman berdialog secara konstruktif dengan penemuan ilmiah modern. Al-Qur'an tidak diposisikan sebagai buku sains, tetapi sebagai kitab petunjuk yang mengandung spirit rasional dan dorongan epistemologis bagi manusia untuk memahami alam semesta. Dengan demikian, kebenaran wahyu dan kebenaran empiris tidak perlu saling meniadakan, melainkan saling menguatkan dalam satu kesatuan makna.

Iman, dalam perspektif yang diusung buku ini, dipahami sebagai spirit yang memberi arah dan tujuan, sementara akal berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan menafsirkan realitas. Al-Qur'an sendiri berulang kali mengaitkan keimanan dengan aktivitas berpikir, merenung, dan menggunakan akal. Keimanan yang tidak berpikir adalah keimanan yang rapuh, sebagaimana rasionalitas tanpa orientasi spiritual akan kehilangan arah etis dan makna transendennya. Buku ini berangkat dari keyakinan bahwa iman dan akal tidak pernah berada dalam relasi konflik, melainkan relasi komplementer yang saling membutuhkan.

Sejarah intelektual Islam menunjukkan bahwa pemisahan antara iman dan akal merupakan anomali, bukan norma. Para ilmuwan dan filosof Muslim klasik seperti Ibn Sina, Al-Farabi, Ibn Rusyd, dan Al-Biruni tidak pernah melihat pertentangan antara wahyu dan rasio. Mereka membaca ayat-ayat kauniyah dan qauliyah sebagai dua bentuk komunikasi Tuhan yang sama-sama sah dan penting. Buku ini berusaha menghidupkan kembali semangat tersebut dengan memandang mukjizat bukan sebagai

pelanggaran hukum alam, melainkan sebagai manifestasi dari hukum alam yang belum sepenuhnya dipahami manusia.

Fakta ilmiah dalam buku ini dipahami sebagai manifestasi dari sunnatullah, yakni hukum-hukum tetap yang Tuhan tetapkan di alam semesta. Oleh karena itu, mempelajari fakta bukanlah tindakan sekuler atau profan, tetapi justru bentuk penghambaan intelektual. Alam diposisikan sebagai kitab terbuka yang harus dibaca berdampingan dengan Al-Qur'an sebagai kitab tertulis. Keduanya berasal dari sumber ilahi yang sama, sehingga fakta ilmiah yang benar tidak akan bertentangan dengan wahyu yang benar. Dengan pendekatan ini, buku ini berusaha mengembalikan keberanian umat beriman untuk berdialog dengan fakta, bukan menghindarinya.

Dalam konteks masyarakat modern yang sarat dengan sains dan teknologi, buku ini juga bertujuan menjaga relevansi Al-Qur'an agar tidak tereduksi menjadi sekadar warisan budaya atau mitos masa lalu. Generasi muda yang tumbuh dalam budaya ilmiah membutuhkan pendekatan keagamaan yang rasional dan kontekstual. Oleh karena itu, kisah-kisah mukjizat dibaca kembali sebagai simbol, metafora, dan pesan moral yang tetap hidup dan bermakna dalam realitas kontemporer. Dengan cara ini, Al-Qur'an tidak kehilangan daya transformasinya di tengah perubahan zaman.

Selain itu, buku ini bertujuan menghidupkan kembali tradisi tafsir rasional yang pernah menjadi ciri khas keilmuan Islam klasik. Pendekatan tekstual yang kaku sering kali menutup kemungkinan dialog antara wahyu dan realitas. Padahal, para ulama besar masa lalu telah lama menggunakan pendekatan filosofis dan rasional dalam memahami ayat-ayat mukjizat. Buku ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan tafsir klasik,

melainkan memperkaya dan memperluas cakrawala pemahaman agar Al-Qur'an terus berbicara kepada manusia di setiap zaman.

Salah satu misi penting buku ini adalah membangun jembatan antara keyakinan dan pembuktian. Keyakinan tanpa refleksi rasional berisiko menjadi taklid buta, sementara pembuktian tanpa makna spiritual akan kehilangan orientasi moral. Oleh karena itu, buku ini mendorong lahirnya iman kritis, yaitu keimanan yang terbuka terhadap pertanyaan, dialog, dan fakta, tanpa kehilangan ketundukan kepada Tuhan. Iman kritis bukan berarti meragukan wahyu, melainkan menolak membekukan penafsiran manusia atas wahyu.

Pada akhirnya, tujuan terbesar buku ini adalah membangun sintesis baru antara iman dan ilmu, di mana agama tidak menjadi penghalang bagi kemajuan sains, dan sains tidak menjadi ancaman bagi spiritualitas. Mukjizat dan metafora tidak diposisikan sebagai dua kutub yang bertentangan, melainkan sebagai dua bahasa untuk menyampaikan pesan ilahi yang sama. Mukjizat mengandung simbol keteraturan hukum Tuhan, sementara metafora menjadi jembatan antara bahasa wahyu dan realitas empiris. Ketika iman, akal, dan fakta berjalan bersama, kebenaran akan tampil secara lebih utuh, rasional, dan bermakna.

Dengan kesadaran inilah buku ini ditulis, sebagai upaya kecil namun serius untuk mendamaikan iman, akal, dan fakta dalam satu kesatuan pemahaman yang matang, kontekstual, dan penuh keindahan spiritual—sebagaimana isyarat Al-Qur'an bahwa tanda-tanda Tuhan akan terus tersingkap, baik di ufuk alam semesta maupun di dalam diri manusia.

BAB 2

KISAH DALAM AL-QUR'AN: ANTARA SEJARAH DAN SIMBOL

2.1. Apakah Kisah Qur'ani Bersifat Historis atau Metaforis?

Pertanyaan mengenai apakah kisah-kisah dalam Al-Qur'an bersifat historis atau metaforis merupakan salah satu perdebatan intelektual paling mendalam dalam tradisi tafsir Islam. Sebagian kalangan memandang kisah Qur'ani sebagai catatan sejarah yang literal dan faktual, menggambarkan peristiwa masa lampau yang benar-benar terjadi sebagaimana diceritakan. Namun sebagian lain melihatnya sebagai simbol-simbol spiritual, kiasan moral, dan pesan metaforis yang tidak selalu harus dipahami secara historis. Pertentangan dua cara pandang ini sebenarnya mencerminkan dua sisi kesadaran manusia dalam membaca teks wahyu: kesadaran iman dan kesadaran rasional.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki daya tarik yang kuat bukan hanya karena keajaiban peristiwanya, tetapi karena kedalaman pesan moral dan spiritual yang dikandungnya. Setiap kisah tidak sekadar menceritakan apa yang terjadi, tetapi juga mengandung pesan tentang bagaimana manusia seharusnya berpikir, bersikap, dan beriman. Dalam pengertian ini, kisah Qur'ani bukan sekadar sejarah masa lalu, tetapi cermin nilai-nilai universal yang selalu relevan di setiap zaman. Akan tetapi, dalam sejarah penafsiran Islam, banyak kisah Al-Qur'an yang justru dipahami secara literal, seolah ia adalah laporan faktual seperti buku sejarah. Hal ini menyebabkan munculnya kesulitan ketika kisah-kisah tersebut dibaca di era modern yang mengedepankan bukti empiris dan rasionalitas ilmiah.

Untuk memahami hakikat kisah Qur’ani, kita perlu kembali pada fungsi utama Al-Qur’an itu sendiri. Kitab ini bukanlah kronik sejarah, melainkan petunjuk hidup (*hudā li al-nās*). Kisah-kisah yang termuat di dalamnya bukan bertujuan untuk menyusun narasi sejarah secara kronologis, tetapi untuk menyampaikan pesan moral, spiritual, dan teologis melalui bahasa naratif. Dalam banyak ayat, Al-Qur’an menegaskan bahwa kisah-kisah para nabi dan umat terdahulu disampaikan “agar menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berakal” (*laqqad kāna fī qaṣaṣihim ‘ibrah li ulī al-albāb*, QS. Yusuf [12]: 111). Artinya, yang terpenting bukanlah bagaimana peristiwanya terjadi secara detail, tetapi apa makna dan hikmah yang dapat dipetik darinya.

Namun demikian, pemahaman ini tidak berarti bahwa semua kisah Qur’ani harus dianggap alegoris atau khayalan moral belaka. Sebagian besar ulama klasik tetap menegaskan bahwa kisah-kisah tersebut memiliki dasar historis yang nyata. Mereka berpendapat bahwa Al-Qur’an menceritakan kisah para nabi, umat terdahulu, dan peristiwa besar sebagai fakta sejarah yang benar-benar terjadi, karena menafsirkan sebaliknya dikhawatirkan akan mengaburkan kebenaran wahyu. Tapi di sisi lain, banyak cendekiawan Muslim modern mulai menekankan bahwa yang disebut “kebenaran wahyu” tidak harus selalu bersifat historis dalam arti empiris. Kebenaran wahyu dapat bersifat simbolik, yakni kebenaran yang disampaikan melalui bahasa naratif untuk mengungkap realitas spiritual yang lebih dalam daripada sekadar fakta sejarah.

Dalam konteks ini, Al-Qur’an sering menggunakan bahasa simbolik atau metaforis untuk menyampaikan pesan-pesan yang sulit dijelaskan dengan logika empiris. Misalnya, kisah tentang

Nabi Adam dan Hawa bukan hanya tentang dua individu pertama di bumi, tetapi juga simbol tentang asal-usul kesadaran manusia, konflik antara hawa nafsu dan akal, serta dinamika antara ketaatan dan pelanggaran. Demikian pula kisah Nabi Nuh dan banjir besar dapat dimaknai bukan semata peristiwa geologis, melainkan sebagai alegori tentang penyucian moral manusia dan konsekuensi kehancuran sosial akibat penolakan terhadap nilai-nilai ilahi. Dalam pendekatan ini, “sejarah” tidak dihapus, tetapi ditafsirkan ulang sebagai cermin pengalaman spiritual kolektif manusia.

Salah satu ciri khas bahasa Al-Qur’an adalah kemampuannya untuk berbicara dalam banyak lapisan makna (*tawātur al-ma’nā*). Sebuah ayat bisa memiliki makna literal, kontekstual, dan metaforis secara bersamaan, tanpa saling meniadakan. Para mufasir klasik seperti Al-Ghazali dan Fakhrudin Al-Razi sudah menyadari hal ini. Mereka menjelaskan bahwa teks wahyu memiliki dimensi lahir dan batin, *zāhir* dan *bāthin*. Makna lahiriah adalah makna tekstual yang bisa dipahami oleh pancaindra dan akal awam, sedangkan makna batiniah adalah kedalaman simbolik yang hanya dapat ditangkap melalui refleksi intelektual dan spiritual. Maka, ketika Al-Qur’an menceritakan bahwa Nabi Musa membelah laut, bisa jadi ia merujuk pada peristiwa historis, tetapi juga bisa dimaknai sebagai simbol pembebasan dari tirani, keberanian melawan ketakutan, atau transisi spiritual dari kegelapan menuju cahaya.

Dalam perspektif hermeneutika modern, teks wahyu dipahami bukan sekadar sebagai “laporan” masa lalu, melainkan sebagai “komunikasi” antara Tuhan dan manusia yang berlangsung terus-menerus. Artinya, kisah Qur’ani tidak hanya berfungsi untuk memberitakan, tetapi untuk menyapa dan

membentuk kesadaran pembacanya. Dalam konteks ini, pertanyaan tentang apakah kisah-kisah itu historis atau metaforis menjadi kurang relevan, karena yang lebih penting adalah bagaimana kisah-kisah itu menyingkap makna eksistensial manusia. Kisah tentang Nabi Ibrahim yang rela mengorbankan putranya, misalnya, tidak semata-mata peristiwa masa lalu, tetapi refleksi tentang hakikat pengorbanan, kepasrahan, dan cinta yang absolut kepada Tuhan.

Pendekatan saintifik terhadap kisah Qur'ani tidak serta merta menolak unsur historisnya. Justru sebaliknya, ia mencoba memahami keajaiban dan peristiwa dalam kerangka hukum alam dan nalar ilmiah. Jika mukjizat adalah intervensi Tuhan dalam realitas alam, maka sains berusaha menjelaskan “bagaimana” intervensi itu terjadi melalui hukum-hukum yang diciptakan-Nya sendiri. Misalnya, kisah Nabi Musa yang membelah laut dapat dikaji melalui fenomena ilmiah seperti *wind setdown effect*—peristiwa langka ketika angin kencang yang bertiup dalam arah tertentu mampu menyingkap dasar laut dangkal untuk sementara waktu. Dengan penjelasan semacam ini, keajaiban tidak dihapus, tetapi dimaknai ulang sebagai bukti keteraturan hukum Tuhan di alam semesta. Mukjizat dan sains akhirnya tidak berlawanan, melainkan saling menjelaskan.

Demikian pula kisah Nabi Yunus yang ditelan ikan besar dapat dimaknai dalam dua lapisan: pertama, secara literal sebagai peristiwa luar biasa yang mungkin terjadi dalam kondisi ekstrem; kedua, secara simbolik sebagai refleksi psikologis tentang keterasingan, penyesalan, dan kembalinya manusia kepada Tuhan setelah mengalami “kegelapan batin”. Kedua

makna ini tidak perlu dipertentangkan, karena Al-Qur'an sebagai teks ilahi memang bekerja pada berbagai tingkat kesadaran manusia. Ia berbicara kepada orang awam dengan kisah, kepada ilmuwan dengan isyarat hukum alam, dan kepada mistikus dengan simbol spiritual.

Memahami kisah Qur'ani secara metaforis tidak berarti merelatifkan kebenaran wahyu. Justru sebaliknya, pendekatan metaforis memperluas ruang makna wahyu agar tetap hidup dan relevan di setiap zaman. Kebenaran yang disampaikan melalui simbol lebih tahan terhadap perubahan zaman dibandingkan kebenaran yang dibatasi oleh detail historis. Sebagai contoh, jika kisah banjir Nuh hanya dipahami sebagai peristiwa masa lalu, maka ia berakhir pada sejarah; tetapi jika dimaknai sebagai simbol kehancuran moral manusia modern akibat keserakahan ekologis, maka pesan Qur'an itu menjadi abadi dan aplikatif.

Tentu saja, pendekatan metaforis tidak boleh digunakan secara serampangan sehingga menafsirkan semua kisah suci sebagai alegori belaka. Al-Qur'an tetap menyimpan dimensi faktual dan historis yang mengakar dalam tradisi keimanan. Tetapi sejarah dalam Al-Qur'an bukanlah sejarah dalam pengertian modern—yang memerlukan bukti arkeologis atau catatan tertulis—melainkan sejarah dalam arti teologis: sejarah yang mengandung makna dan tujuan ilahi. Dalam arti ini, kebenaran wahyu tidak diukur dengan bukti empiris semata, tetapi dengan daya transformasi moral yang dihasilkannya.

Dengan demikian, kisah-kisah Qur'ani bersifat *trans-historis*—melampaui sejarah, tetapi tidak meniadakan sejarah. Ia berbicara tentang masa lalu untuk menjelaskan masa kini dan memberi arah pada masa depan. Ia menggunakan peristiwa

sebagai cermin nilai. Ia tidak hanya mengisahkan apa yang terjadi, tetapi menyingkap mengapa hal itu penting bagi manusia sepanjang zaman.

Maka, pertanyaan “apakah kisah Qur’ani historis atau metaforis?” sebaiknya tidak dijawab dengan dikotomi, melainkan dengan sintesis. Kisah Qur’ani adalah historis dalam makna spiritual—yakni berakar pada pengalaman nyata manusia dalam berhubungan dengan Tuhan dan realitasnya—dan sekaligus metaforis dalam penyampaian, karena menggunakan bahasa simbol untuk menjangkau kedalaman makna yang tak terjangkau oleh deskripsi empiris.

Bila Al-Qur’an dimaknai dengan cara demikian, maka umat Islam tidak akan lagi terjebak dalam dilema antara iman dan rasionalitas. Kita dapat tetap percaya pada kebenaran kisah wahyu tanpa harus menolak fakta ilmiah. Kita dapat melihat mukjizat bukan sebagai pelanggaran hukum alam, tetapi sebagai tanda kebesaran Tuhan yang bekerja melalui hukum-hukum alam yang belum kita pahami. Dengan demikian, kisah Qur’ani tidak kehilangan kesakralannya, melainkan justru menjadi lebih bermakna, lebih rasional, dan lebih menyentuh kesadaran manusia modern.

2.2. Fungsi Kisah dalam Al-Qur’an: Moral, Spiritual, atau Faktual?

Kisah dalam Al-Qur’an (*qaṣaṣ al-Qur’ān*) merupakan salah satu unsur terpenting dalam penyampaian pesan ilahi kepada umat manusia. Hampir sepertiga isi Al-Qur’an terdiri atas kisah-kisah tentang umat terdahulu, para nabi dan rasul, tokoh-tokoh saleh, serta kaum yang durhaka. Keberlimpahan kisah ini menunjukkan bahwa narasi bukan sekadar ornamen retorik, melainkan medium utama pendidikan ilahi. Namun demikian,

para ulama dan cendekiawan Muslim berbeda pandangan mengenai fungsi utama kisah-kisah tersebut. Sebagian menekankan dimensi faktual-historisnya, sementara yang lain lebih menyoroti pesan moral dan spiritual yang bersifat universal. Perbedaan ini menjadi semakin relevan dalam konteks modern, ketika umat Islam hidup berdampingan dengan paradigma ilmiah dan historis yang menuntut pembuktian empiris. Oleh karena itu, memahami fungsi kisah dalam Al-Qur'an secara proporsional menjadi penting agar iman, rasionalitas, dan pesan pendidikan dapat berjalan seiring.

Secara etimologis, kata *kisah* (*qaṣaṣ*) berasal dari akar kata *qaṣaṣa* yang berarti mengikuti jejak atau menelusuri sesuatu secara berurutan. Dalam konteks Al-Qur'an, kisah dipahami sebagai narasi peristiwa yang disusun secara selektif dengan tujuan utama memberikan pelajaran (*'ibrah*) kepada manusia. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah, "*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal*" (QS. Yusuf: 111). Ayat ini menegaskan bahwa kisah Qur'ani tidak dimaksudkan sebagai kronik sejarah yang lengkap dan detail, melainkan sebagai sarana edukatif yang menanamkan nilai, hikmah, dan orientasi hidup yang benar.

Fungsi moral merupakan aspek yang paling menonjol dalam kisah-kisah Al-Qur'an. Hampir setiap kisah mengandung pesan etis yang mengajarkan nilai kejujuran, kesabaran, keadilan, keberanian, tanggung jawab, dan keteguhan iman. Kisah Nabi Yusuf, misalnya, menggambarkan keteguhan moral dalam menghadapi pengkhianatan, fitnah, dan penderitaan, tanpa kehilangan integritas dan kepercayaan kepada Allah. Demikian pula kisah Nabi Musa dan Fir'aun menampilkan keberanian moral dalam menghadapi tirani kekuasaan. Dalam konteks

pendidikan Islam, kisah-kisah semacam ini berfungsi sebagai media efektif untuk pembentukan karakter, karena nilai moral disampaikan melalui pengalaman konkret dan refleksi emosional, bukan sekadar perintah normatif. Kisah Nabi Ibrahim yang mempertanyakan berhala, misalnya, mengajarkan rasionalitas beragama dalam kerangka tauhid, sementara kisah Nabi Nuh menekankan keteguhan dan kesabaran seorang pendakwah di tengah penolakan umatnya. Fokus utama kisah-kisah ini bukan pada detail teknis peristiwa, melainkan pada pesan moral yang bersifat lintas zaman.

Selain fungsi moral, kisah dalam Al-Qur'an juga memiliki fungsi spiritual yang sangat kuat, yaitu meneguhkan iman, menenangkan jiwa, dan memperkokoh hubungan manusia dengan Tuhan. Allah menegaskan dalam QS. Hud ayat 120 bahwa kisah-kisah para rasul disampaikan untuk meneguhkan hati Nabi Muhammad dan orang-orang beriman, sekaligus sebagai pengajaran dan peringatan. Fungsi ini menunjukkan bahwa kisah Qur'ani bekerja pada ranah batin manusia, membangun kesadaran eksistensial bahwa jalan kebenaran selalu diiringi ujian, namun pertolongan Allah tidak pernah terputus. Kisah Nabi Ayyub, misalnya, membangkitkan kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi penderitaan, sementara kisah Nabi Yunus menanamkan harapan dan keyakinan bahwa rahmat Allah selalu terbuka bagi siapa pun yang kembali kepada-Nya. Dengan demikian, kisah-kisah Al-Qur'an berfungsi sebagai terapi spiritual yang relevan bagi manusia modern yang hidup dalam tekanan psikologis dan kegelisahan eksistensial.

Di samping dimensi moral dan spiritual, kisah-kisah Al-Qur'an juga memiliki aspek faktual atau historis. Al-Qur'an

menyebut nama-nama tokoh, tempat, dan peristiwa yang memiliki korespondensi dengan data sejarah, seperti kisah Nabi Yusuf di Mesir, Nabi Musa dan Fir'aun, atau kaum 'Ad dan Tsamud. Para mufassir klasik seperti Ibn Katsir dan al-Qurtubi mengakui dimensi historis ini, namun menegaskan bahwa tujuan utama kisah bukanlah dokumentasi sejarah, melainkan pengajaran. Fakta historis berfungsi sebagai penguat kredibilitas wahyu, menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan mitos atau dongeng, melainkan wahyu yang berakar dalam realitas umat manusia. Dalam konteks modern, dimensi faktual ini juga membuka ruang dialog antara iman dan ilmu sejarah, seperti arkeologi dan kajian peradaban kuno, meskipun pembuktian ilmiah bukanlah tujuan final dari kisah Qur'ani.

Ketiga fungsi tersebut—moral, spiritual, dan faktual—pada hakikatnya tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi. Fungsi moral memberi arah etis bagi perilaku manusia, fungsi spiritual memberi kekuatan batin dan keteguhan iman, sementara fungsi faktual menyediakan pijakan rasional yang menghubungkan wahyu dengan realitas sejarah. Dengan pendekatan multidimensional ini, kisah-kisah Al-Qur'an dapat dipahami sebagai instrumen pendidikan Islam yang holistik, yang membentuk manusia secara utuh, baik dari sisi intelektual, moral, maupun spiritual.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pemahaman komprehensif terhadap fungsi kisah Al-Qur'an menjadi sangat penting. Krisis moral, degradasi spiritual, dan relativisme nilai yang melanda masyarakat modern menuntut pendekatan pendidikan yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Kisah Qur'ani dapat dijadikan metode pembelajaran kontekstual yang menyentuh ranah kognitif,

afektif, dan reflektif peserta didik. Kisah Nabi Yusuf dapat dijadikan model pendidikan integritas, kisah Nabi Musa sebagai pembelajaran kepemimpinan profetik dan keberanian melawan ketidakadilan, serta kisah Nabi Ibrahim sebagai teladan rasionalitas dalam beriman. Dengan demikian, kisah Al-Qur'an tidak berhenti pada hafalan naratif, tetapi menjadi sumber inspirasi yang membentuk karakter dan kesadaran spiritual.

Pada akhirnya, fungsi kisah dalam Al-Qur'an tidak dapat direduksi hanya pada satu dimensi. Kisah Qur'ani bukan semata catatan sejarah, bukan pula sekadar simbol tanpa pijakan realitas, melainkan jembatan yang menghubungkan moralitas, spiritualitas, dan realitas manusia. Dengan memahami fungsi kisah secara menyeluruh, umat Islam dapat menyadari bahwa setiap kisah dalam Al-Qur'an mengandung pesan pendidikan yang abadi—pesan yang terus hidup, relevan, dan bermakna di setiap zaman.

2.3. Pandangan Mufassir Klasik: Ibn Katsir, al-Ṭabarī, dan al-Rāzī

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan bagian integral dari wahyu yang berfungsi sebagai media pengajaran moral, spiritual, dan teologis. Para mufassir klasik memberikan perhatian besar terhadap kisah-kisah ini karena di dalamnya terkandung petunjuk (hudan), pelajaran ('ibrah), serta penguatan keimanan bagi umat Islam. Di antara tokoh besar tafsir klasik yang kontribusinya sangat menonjol dalam memahami kisah Qur'ani adalah Ibn Katsir (w. 774 H), al-Ṭabarī (w. 310 H), dan al-Rāzī (w. 606 H). Meskipun ketiganya hidup dalam konteks sosial dan intelektual yang berbeda, mereka memiliki kesamaan dalam memandang kisah Qur'ani sebagai bagian penting dari penafsiran yang meneguhkan kebenaran

wahyu sekaligus mengajarkan nilai-nilai kehidupan. Perbedaan pendekatan di antara mereka justru memperkaya khazanah penafsiran dan membuka ruang pemahaman yang lebih luas terhadap fungsi kisah dalam Al-Qur'an.

Ibn Katsir, melalui karyanya Tafsir al-Qur'an al-'Azim, dikenal sebagai mufassir yang memiliki kecenderungan tekstual-historis dan sangat berorientasi pada penguatan akidah. Ia memandang kisah-kisah dalam Al-Qur'an sebagai peristiwa nyata yang benar-benar terjadi dan menolak pemahaman yang mereduksinya menjadi simbol atau alegori semata. Bagi Ibn Katsir, Al-Qur'an adalah kalāmullah yang ma'sūm, sehingga setiap kisah yang dikandungnya pasti mengandung kebenaran faktual sekaligus nilai keimanan. Pandangan ini ia dasarkan antara lain pada QS. Āli 'Imrān ayat 62 yang menegaskan bahwa kisah dalam Al-Qur'an adalah kisah yang benar (qaṣaṣ al-ḥaqq). Oleh karena itu, kisah Qur'ani menurut Ibn Katsir bukanlah mitos atau cerita rekaan, melainkan narasi ilahi yang autentik dan dapat dipercaya.

Dalam menafsirkan kisah-kisah para nabi, seperti kisah Nabi Nuh, Ibn Katsir banyak mengutip riwayat dari sahabat dan tabi'in serta sumber Isrā'īliyyāt yang tidak bertentangan dengan prinsip akidah Islam. Namun, ia tetap menekankan sikap kritis dan kehati-hatian terhadap riwayat tersebut, dengan prinsip bahwa riwayat dari Ahlul Kitab tidak dibenarkan secara mutlak dan tidak pula didustakan jika tidak bertentangan dengan syariat. Pendekatan ini menunjukkan bahwa Ibn Katsir memadukan verifikasi riwayat dengan tujuan utama kisah, yaitu penguatan iman. Baginya, kisah-kisah Al-Qur'an berfungsi menanamkan nilai tauhid, kesabaran, dan tawakal, sekaligus menjelaskan sunnatullah dalam perjalanan sejarah umat manusia. Kisah

kehancuran kaum 'Ad, Tsamud, dan Fir'aun, misalnya, dipahami sebagai bukti historis sekaligus peringatan moral bahwa kesombongan dan penolakan terhadap kebenaran selalu berujung pada kehancuran.

Berbeda dengan Ibn Katsir, al-Ṭabarī dalam *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* menampilkan pendekatan yang lebih komprehensif dan dokumentatif. Ia dikenal sebagai pelopor tafsir bi al-ma'tsūr yang sistematis dan mendalam. Al-Ṭabarī memandang kisah dalam Al-Qur'an sebagai bagian dari metode ilahi dalam menjelaskan wahyu melalui peristiwa sejarah yang nyata, tetapi sekaligus mengandung lapisan bahasa dan makna yang kaya. Dalam menafsirkan kisah-kisah Qur'ani, ia menyajikan berbagai versi riwayat yang berasal dari sahabat, tabi'in, dan sumber *Isrā'iliyyāt*, lalu memberikan analisis kritis berdasarkan konteks bahasa, struktur ayat, dan tujuan wahyu. Misalnya, dalam kisah Nabi Adam dan Hawa, al-Ṭabarī memaparkan beragam riwayat tentang pohon larangan dan sebab turunnya mereka ke bumi, kemudian menyimpulkan makna yang paling sesuai dengan konteks Al-Qur'an.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa al-Ṭabarī tidak memandang kisah Qur'ani sebagai catatan sejarah yang kaku, melainkan sebagai narasi wahyu yang memiliki lapisan makna dan harus ditafsirkan secara hermeneutik. Ia menempatkan kisah sebagai bagian dari sunnatullah dalam perjalanan umat manusia, yang menggambarkan pertarungan abadi antara iman dan kufur, keadilan dan kezaliman. Namun demikian, al-Ṭabarī tidak menjadikan aspek faktual sebagai tujuan tunggal kisah. Dalam kisah Nabi Yusuf, misalnya, ia menekankan dimensi moral dan pedagogis, seperti pentingnya menjaga kesucian diri, kejujuran, dan kesabaran. Dengan demikian, tafsir al-Ṭabarī

berhasil mengintegrasikan aspek historis, linguistik, dan etis dalam satu bangunan penafsiran yang kokoh dan berpengaruh besar terhadap mufassir-mufassir setelahnya.

Sementara itu, Fakhr al-Dīn al-Rāzī menawarkan pendekatan yang lebih rasional dan filosofis dalam memahami kisah-kisah Al-Qur'an. Dalam *Mafāṭih al-Ghayb*, ia sering mengkritik pemahaman yang terlalu literal dan menekankan bahwa kisah Qur'ani harus dipahami dalam kerangka hikmah metafisik dan spiritual. Menurut al-Rāzī, tujuan utama kisah bukanlah menyajikan kronologi sejarah, melainkan menyampaikan kebenaran universal tentang relasi manusia dengan Tuhan dan makna eksistensi kehidupan. Ia memandang kisah sebagai simbol-simbol teologis yang menggambarkan perjalanan spiritual manusia menuju kesempurnaan iman.

Dalam menafsirkan kisah Nabi Musa dan Fir'aun, misalnya, al-Rāzī tidak berhenti pada aspek historis, tetapi menafsirkannya secara alegoris sebagai konflik antara cahaya wahyu dan kegelapan ego manusia. Fir'aun dipahami sebagai simbol kesombongan dan nafsu, sedangkan Musa melambangkan nur ilahi dan suara kebenaran. Dengan pendekatan ini, al-Rāzī berusaha menggali makna batin dari kisah Qur'ani tanpa menafikan realitas lahiriahnya. Ia menegaskan bahwa kisah berfungsi menghidupkan makna dalam hati manusia dan menjadi sarana tazkiyah al-nafs, yakni penyucian jiwa dan peningkatan kesadaran spiritual.

Pendekatan al-Rāzī menunjukkan bahwa kisah Al-Qur'an memiliki lapisan makna yang berjenjang, mulai dari makna lahir berupa peristiwa faktual, makna moral sebagai pelajaran etis, hingga makna batin yang bersifat spiritual dan filosofis. Dengan demikian, kisah Qur'ani dipahami sebagai teks multi-dimensi

yang dapat dibaca secara rasional, reflektif, dan spiritual untuk menemukan pesan terdalamnya.

Jika disintesiskan, pandangan Ibn Katsir, al-Ṭabarī, dan al-Rāzī merepresentasikan tiga corak utama dalam penafsiran kisah Al-Qur'an. Ibn Katsir menekankan otentisitas historis dan penguatan iman, al-Ṭabarī menonjolkan keragaman riwayat dan analisis linguistik-historis, sedangkan al-Rāzī memperdalam dimensi filosofis dan spiritual. Ketiganya menunjukkan bahwa kisah Qur'ani tidak dapat dipahami secara tunggal, melainkan memiliki dimensi historis, moral, dan spiritual yang saling melengkapi sesuai dengan konteks keilmuan dan kebutuhan zaman.

Pemikiran ketiga mufassir klasik ini tetap relevan dalam studi Al-Qur'an kontemporer. Ibn Katsir mengingatkan pentingnya menjaga otentisitas teks dan kehati-hatian dalam riwayat, al-Ṭabarī memberikan teladan ketelitian ilmiah dan keterbukaan metodologis, sementara al-Rāzī membuka ruang refleksi filosofis dan pemaknaan kontekstual. Dengan mengintegrasikan ketiga pendekatan tersebut, kisah-kisah Al-Qur'an dapat dipahami sebagai kebenaran historis yang meneguhkan iman, pelajaran moral yang relevan bagi pendidikan karakter, serta refleksi spiritual yang menumbuhkan kesadaran eksistensial manusia.

Melalui pandangan Ibn Katsir, al-Ṭabarī, dan al-Rāzī, tampak jelas bahwa kisah dalam Al-Qur'an bukanlah sekadar rekaman masa lalu, melainkan pesan ilahi yang hidup dan terus berbicara kepada akal, hati, dan sejarah manusia. Tradisi tafsir klasik dengan segala kekayaannya menunjukkan bahwa kisah Qur'ani adalah jembatan antara wahyu dan realitas, antara iman dan akal, serta antara sejarah dan makna kehidupan.

2.4. Pandangan Mufassir Modern: Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Mohammed Arkoun

Perkembangan tafsir Al-Qur'an tidak berhenti pada era klasik. Memasuki abad ke-19 dan ke-20, dunia Islam menghadapi tantangan besar berupa modernisasi, rasionalisme Barat, dan kemajuan sains yang pesat. Situasi ini menuntut lahirnya cara berpikir baru dalam memahami teks suci agar tetap relevan dengan realitas zaman. Para mufassir modern seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Mohammed Arkoun berusaha membangun jembatan antara iman tradisional dan akal modern, antara teks wahyu dan konteks kemanusiaan yang terus berubah. Mereka menolak pandangan yang memosisikan Al-Qur'an sebagai teks statis dan dogmatis, dan sebaliknya melihatnya sebagai teks yang hidup, dinamis, dan selalu terbuka untuk pemaknaan baru melalui pendekatan rasional, kontekstual, dan ilmiah. Dalam kerangka ini, kisah-kisah Al-Qur'an tidak dipahami semata sebagai laporan historis literal, melainkan sebagai narasi ilahi yang sarat dengan pesan moral, spiritual, dan sosial.

Muhammad Abduh, tokoh reformis Mesir dan pelopor tafsir modern, menempatkan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi akal dan moral manusia, bukan sebagai kumpulan mitos atau legenda. Dalam Tafsir al-Manār yang disusunnya bersama Rasyid Ridha, Abduh menegaskan bahwa kisah-kisah Qur'ani harus dipahami dengan melibatkan akal sehat dan realitas ilmiah, karena Al-Qur'an ditujukan bagi manusia yang berpikir. Ia menolak pandangan bahwa mukjizat merupakan pelanggaran terhadap hukum alam, sebab menurutnya hukum alam adalah sunnatullah yang konsisten dan tidak mungkin dilanggar oleh Tuhan. Oleh karena itu, kisah-kisah mukjizat lebih tepat

dipahami secara rasional atau simbolik daripada sebagai peristiwa supranatural yang bertentangan dengan sains. Penafsiran Abduh terhadap Isra' Mi'raj sebagai pengalaman ruhani dan kisah pasukan gajah dalam Surah al-Fil sebagai peristiwa alamiah seperti wabah penyakit menunjukkan upayanya merasionalisasi kisah Qur'ani agar sejalan dengan nalar modern. Bagi Abduh, tujuan utama kisah bukanlah membuktikan keajaiban, melainkan menegaskan kebenaran dan hikmah, sehingga Al-Qur'an tetap menjadi sumber pencerahan intelektual dan moral bagi umat manusia.

Rasyid Ridha melanjutkan proyek pembaruan tafsir Abduh dengan pendekatan yang lebih moderat dan sintesis. Dalam Tafsir al-Manār, Ridha berusaha mengharmonikan iman, rasionalitas, dan sains modern tanpa menafikan dimensi transenden wahyu. Ia sepakat bahwa kisah Qur'ani tidak harus selalu dipahami secara literal, namun tidak semua unsur supranatural harus ditolak begitu saja. Menurut Ridha, mukjizat tidak berarti pelanggaran hukum alam, melainkan peristiwa luar biasa yang terjadi sesuai dengan kehendak Allah melalui mekanisme alam yang belum sepenuhnya dipahami manusia. Dengan pandangan ini, kisah mukjizat seperti tongkat Nabi Musa dipahami sebagai peristiwa yang mengandung pesan simbolik dan moral tentang kebenaran wahyu di hadapan kekuasaan zalim. Ridha menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak bermaksud menyajikan sejarah sebagaimana sejarawan, melainkan mengajarkan sunnatullah dalam kehidupan sosial dan peradaban manusia. Oleh sebab itu, kisah Qur'ani berfungsi sebagai ilustrasi moral dan sosial yang membangkitkan kesadaran intelektual umat agar mampu menghadapi tantangan zaman modern.

Nasr Hamid Abu Zayd melangkah lebih jauh dengan menggunakan pendekatan hermeneutika dan analisis teks modern. Ia memandang Al-Qur'an sebagai teks linguistik yang lahir dari interaksi antara wahyu ilahi dan konteks budaya masyarakat Arab abad ke-7. Dalam pandangannya, wahyu memang bersifat ilahi, tetapi ketika diekspresikan dalam bahasa manusia, ia masuk ke dalam sistem simbol, budaya, dan sejarah tertentu. Oleh karena itu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara literal-historis semata. Abu Zayd menekankan bahwa kisah Qur'ani menggunakan bahasa simbolik dan retorika naratif untuk membentuk kesadaran moral dan etis manusia, bukan untuk mencatat fakta sejarah. Kisah Nabi Adam, misalnya, dipahami sebagai simbol kesadaran manusia tentang dosa, tanggung jawab, dan kebebasan moral, bukan sebagai laporan biologis tentang manusia pertama. Dengan pendekatan ini, Abu Zayd menegaskan bahwa fungsi utama kisah adalah membangun makna, membentuk kesadaran, dan menggerakkan manusia menuju nilai-nilai ketuhanan. Meskipun pandangannya menuai kontroversi, Abu Zayd berkeyakinan bahwa pembacaan kontekstual justru menghidupkan Al-Qur'an sebagai teks yang relevan sepanjang zaman.

Mohammed Arkoun mengembangkan pendekatan yang lebih filosofis dan kritis melalui apa yang ia sebut sebagai "islamologi terapan". Ia menggabungkan antropologi, sejarah, linguistik, dan filsafat untuk membongkar cara umat Islam memahami teks suci. Arkoun berpendapat bahwa tafsir klasik sering kali terjebak dalam nalar dogmatis yang membatasi kebebasan berpikir. Oleh karena itu, ia mengajak untuk melakukan kritik nalar Islam dengan membongkar struktur

historis, politik, dan ideologis yang membentuk pemahaman keagamaan. Dalam konteks kisah Qur'ani, Arkoun menegaskan bahwa kisah bukanlah fakta masa lalu yang harus diterima secara literal, melainkan narasi simbolik yang membangun imajinasi religius dan moral masyarakat awal Islam. Kisah Nabi Nuh, misalnya, dipahami sebagai metafora penyucian moral umat manusia dari kesesatan dan keangkuhan, bukan semata peristiwa banjir global. Bagi Arkoun, pendekatan simbolik dan hermeneutik justru membuka ruang bagi interpretasi yang plural, historis, dan progresif, sehingga Al-Qur'an tidak terkungkung oleh tafsir tunggal yang membeku.

Jika disintesis, pemikiran Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Nasr Hamid Abu Zayd, dan Mohammed Arkoun menunjukkan evolusi tafsir modern dari reformisme rasional menuju hermeneutika kritis. Abduh menekankan rasionalisasi kisah dan penolakan terhadap mitologisasi wahyu, Ridha berusaha menyintesis iman dan ilmu dalam kerangka sunnatullah, Abu Zayd menggeser fokus pada teks dan konteks budaya, sementara Arkoun mendorong dekonstruksi nalar dogmatis demi kebebasan interpretasi. Keempatnya menunjukkan bahwa arah tafsir modern bergerak dari pendekatan tekstual menuju kontekstual, dari penerimaan pasif terhadap kisah menuju pemaknaan aktif yang dialogis dengan ilmu pengetahuan dan realitas sosial.

Pandangan para mufassir modern ini menandai pergeseran paradigma besar dalam studi tafsir Al-Qur'an. Kisah-kisah Qur'ani tidak lagi dipahami sebagai keajaiban yang menentang hukum alam, tetapi sebagai media pendidikan moral, sosial, dan spiritual yang relevan sepanjang zaman. Pendekatan ini mengajak pembaca modern untuk tidak takut berpikir dan

merefleksikan makna kisah, sebab berpikir dan menggunakan akal justru merupakan perintah Tuhan melalui konsep tafakkur dan ta'auqul. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya dibaca untuk diimani, tetapi juga dipahami, dihayati, dan diaktualisasikan dalam kehidupan manusia yang terus berubah.

2.5. Kisah sebagai Bahasa Simbolik dan Psikologis Manusia

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak semata-mata diturunkan untuk merekam peristiwa sejarah secara kronologis, melainkan berfungsi sebagai bahasa simbolik yang berinteraksi langsung dengan dimensi psikologis dan eksistensial manusia. Bahasa kisah dalam wahyu merupakan bentuk komunikasi ilahi yang paling efektif untuk menyentuh kesadaran terdalam manusia, bukan sekadar menyampaikan informasi masa lalu, tetapi membangun makna, nilai, dan arah hidup. Dalam kerangka ini, kisah Al-Qur'an dapat dipahami sebagai bentuk *narrative theology*, yakni teologi yang disampaikan melalui cerita, bukan semata lewat konsep rasional atau aturan normatif. Melalui kisah, wahyu berbicara dengan bahasa yang dapat dipahami oleh akal, dirasakan oleh hati, dan dihayati oleh jiwa manusia.

Simbol memainkan peran penting dalam menjembatani realitas empiris dan realitas maknawi. Dalam filsafat bahasa dan hermeneutika, simbol dipahami sebagai sarana untuk mengungkap makna yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan secara literal. Oleh karena itu, ketika Al-Qur'an menggunakan kisah, perumpamaan, dan metafora, ia sedang membuka ruang dialog dengan dimensi batin manusia yang tidak selalu dapat dijangkau oleh logika formal. Simbol-simbol Qur'ani bekerja untuk menggugah kesadaran moral, eksistensial, dan spiritual, yang merupakan inti dari proses pembentukan manusia beriman sekaligus berakal. Dengan bahasa simbolik, wahyu

tidak hanya mengajar, tetapi juga membentuk kepribadian dan kesadaran manusia.

Banyak kisah dalam Al-Qur'an ditampilkan bukan sebagai laporan historis yang kaku, melainkan sebagai narasi yang sarat makna simbolik. Kisah Adam dan Hawa, misalnya, jika dibaca secara simbolik, tidak hanya menceritakan pelanggaran dua manusia pertama terhadap larangan Tuhan, tetapi menyingkap struktur batin manusia secara universal. "Pohon larangan" dapat dipahami sebagai simbol batas etika dan pengetahuan, sementara "setan" merepresentasikan dorongan ego, kesombongan, dan kecenderungan destruktif dalam diri manusia. Kisah ini menggambarkan dinamika psikologis manusia: dorongan ingin tahu, hasrat untuk menguasai, kejatuhan moral, serta peluang untuk bertobat dan bangkit kembali. Dengan demikian, kisah tersebut menjadi refleksi psikologis yang terus relevan sepanjang zaman.

Pendekatan simbolik serupa dapat diterapkan pada kisah Nabi Musa dan Fir'aun. Dalam pembacaan simbolik, Musa melambangkan suara nurani, kebebasan batin, dan kebenaran, sedangkan Fir'aun merepresentasikan ego, kesombongan, dan hasrat kekuasaan yang menindas. Konflik antara keduanya bukan hanya pertarungan historis antara nabi dan penguasa zalim, tetapi cerminan konflik batin manusia antara cahaya dan kegelapan, antara nilai kebenaran dan dominasi ego. Mukjizat tongkat yang berubah menjadi ular, dalam perspektif ini, tidak harus dipahami sebagai pelanggaran hukum alam, melainkan sebagai simbol kekuatan kebenaran yang mampu menelan kebohongan dan ilusi kekuasaan. Kisah tersebut menggambarkan transformasi spiritual, yakni kemenangan nilai moral atas kekuatan semu.

Dalam perspektif psikologi modern, khususnya teori Carl Gustav Jung, kisah dan mitos mengandung *archetype*, yaitu pola dasar yang muncul berulang dalam kesadaran kolektif manusia. Kisah-kisah Al-Qur'an dapat dibaca dalam kerangka ini sebagai refleksi arketipal dari dinamika jiwa manusia. Tokoh-tokoh Qur'ani seperti Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad bukan hanya figur historis, tetapi simbol dari tahapan perkembangan spiritual manusia. Adam melambangkan kesadaran awal manusia tentang diri dan Tuhannya, sekaligus pengenalan akan dosa dan keterbatasan. Nuh merepresentasikan keteguhan nurani di tengah penolakan sosial, Ibrahim melambangkan keberanian eksistensial untuk mencari kebenaran melampaui tradisi, Musa mencerminkan perjuangan moral melawan penindasan, Isa melambangkan kasih dan spiritualitas murni, sementara Muhammad menjadi simbol kesempurnaan manusia yang menyatukan dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara harmonis.

Dalam konteks ini, kisah-kisah Qur'ani berfungsi sebagai *mirror of the soul*, cermin jiwa manusia. Ketika seseorang membaca kisah dalam Al-Qur'an, sejatinya ia sedang berhadapan dengan refleksi dirinya sendiri. Kisah-kisah itu tidak hanya berbicara tentang umat terdahulu, tetapi tentang pergulatan manusia masa kini: konflik batin, pencarian makna, ketakutan, harapan, dan perjuangan melawan ego. Inilah yang menjadikan kisah Qur'ani selalu hidup dan tidak pernah kehilangan relevansinya, karena ia menyentuh struktur dasar kejiwaan manusia yang bersifat universal.

Bahasa simbolik dalam Al-Qur'an bertujuan untuk mendorong transformasi kesadaran, bukan sekadar pemahaman tekstual. Simbol bekerja secara reflektif,

menggambarkan peristiwa eksternal sekaligus memantulkan kondisi batin pembacanya. Deskripsi tentang surga dan neraka, misalnya, tidak hanya menunjuk pada realitas eskatologis di akhirat, tetapi juga melambangkan kondisi batin manusia. Neraka dapat dipahami sebagai keadaan keterasingan eksistensial akibat keserakahan dan kebencian, sedangkan surga melambangkan ketenteraman jiwa yang selaras dengan kebenaran dan kasih Ilahi. Dengan cara ini, kisah Qur'ani memiliki lapisan makna yang berjenjang, yang dapat dipahami secara berbeda sesuai tingkat kesadaran pembacanya.

Pendekatan psikologis terhadap kisah Al-Qur'an tidak menafikan nilai teologis, melainkan memperluas dan memperdalamnya. Kisah berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai, yakni proses penanaman nilai moral dan spiritual ke dalam kesadaran terdalam manusia. Melalui kisah, nilai kejujuran, kesabaran, pengorbanan, dan keberanian tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional dan eksistensial. Kisah Nabi Yusuf, misalnya, dapat dibaca sebagai simbol perjalanan psikologis manusia dari penderitaan menuju pencerahan. "Sumur" melambangkan fase tergelap dalam hidup, sementara keberhasilan Yusuf melambangkan kebijaksanaan dan kematangan jiwa yang lahir dari penderitaan. Ini sejalan dengan konsep *individuation* dalam psikologi Jung, yaitu proses menemukan jati diri sejati melalui krisis dan refleksi diri.

Pendekatan simbolik dan psikologis ini juga membuka ruang dialog antara wahyu dan sains modern. Simbol penciptaan manusia dari tanah dapat dipahami sebagai isyarat keterkaitan manusia dengan unsur-unsur bumi secara biologis. Demikian pula konsep penciptaan alam semesta dari "asap" (*dukhān*)

dalam Al-Qur'an dapat dibaca secara simbolik sebagai gambaran awal kosmos yang selaras dengan temuan kosmologi modern. Kelenturan makna simbol Qur'ani memungkinkan wahyu tetap relevan tanpa harus kehilangan nilai spiritualnya. Bahasa simbolik menjadikan Al-Qur'an dapat dibaca oleh berbagai lapisan manusia: sebagai pelajaran moral bagi orang awam, refleksi filosofis bagi pemikir, dan sumber inspirasi spiritual bagi pencari makna.

Dengan demikian, membaca kisah Al-Qur'an secara simbolik dan psikologis bukanlah bentuk pengingkaran iman, melainkan upaya memperluas horizon pemaknaan wahyu. Kisah Qur'ani bukan sekadar rekaman masa lalu, tetapi dialog abadi antara Tuhan dan manusia yang berbicara dalam bahasa simbol yang melampaui ruang dan waktu. Ia merupakan *living narrative*, kisah yang terus hidup dan bekerja dalam kesadaran manusia. Mukjizat terbesar dalam kisah-kisah itu bukanlah peristiwa eksternal semata, melainkan transformasi batin yang terjadi ketika manusia mampu membaca simbol-simbol wahyu, memahami dirinya, dan mengenal Tuhannya secara lebih mendalam.

BAB 3 ANTARA MUKJIZAT DAN HUKUM ALAM

3.1. Definisi mukjizat dalam perspektif teologis

Kata mukjizat dalam khazanah pemikiran Islam memiliki makna yang kompleks dan multidimensional. Ia tidak semata-mata merujuk pada peristiwa luar biasa yang menakjubkan indera manusia, tetapi berkaitan langsung dengan konsep ketuhanan, kenabian, serta epistemologi wahyu. Dalam sejarah teologi Islam, mukjizat menjadi tema perdebatan yang serius di kalangan teolog, filosof, dan mufassir, terutama terkait pertanyaan mendasar: apakah mukjizat benar-benar merupakan pelanggaran terhadap hukum alam, atautkah ia adalah bentuk keteraturan Ilahi yang belum sepenuhnya dapat dipahami oleh akal manusia. Pertanyaan ini menempatkan mukjizat pada persimpangan antara iman, rasionalitas, dan pemahaman tentang realitas alam.

Secara etimologis, istilah mukjizat berasal dari akar kata *'ajaza-yu'jizu-i'jāzan* yang berarti “melemahkan” atau “membuat tidak berdaya.” Makna ini menunjukkan bahwa mukjizat bukan sekadar keajaiban dalam pengertian populer, melainkan sesuatu yang membuat manusia tidak mampu menandingi, meniru, atau menjelaskannya secara penuh. Dengan demikian, mukjizat berfungsi sebagai tantangan intelektual sekaligus spiritual, yang memaksa manusia mengakui keterbatasan dirinya di hadapan kebesaran Tuhan. Dalam konteks kenabian, mukjizat berperan sebagai tanda (*āyah*) yang menegaskan keabsahan risalah seorang nabi, karena ia melampaui kemampuan manusia biasa dan tidak dapat dihadirkan melalui usaha manusia semata.

Dalam teologi Islam klasik, mukjizat dipahami sebagai peristiwa luar biasa yang diciptakan Allah melalui perantaraan seorang nabi untuk menegaskan kebenaran risalah yang dibawanya. Mukjizat bukanlah pertunjukan keajaiban tanpa makna, melainkan bagian dari sistem komunikasi Ilahi dengan manusia. Al-Jurjani mendefinisikan mukjizat sebagai sesuatu yang melampaui kebiasaan alam (*khāriq lil ‘ādah*), ditampakkan Allah melalui tangan orang yang mengaku nabi, sebagai bentuk tantangan, dan tidak dapat ditandingi oleh siapa pun. Definisi ini menegaskan bahwa mukjizat memiliki tiga unsur utama: bersifat luar biasa, terjadi pada seorang nabi, dan bertujuan teologis sebagai legitimasi kenabian.

Namun demikian, konsep *khāriq lil ‘ādah* tidak serta-merta berarti pelanggaran terhadap hukum alam. Tokoh-tokoh besar ilmu kalam seperti al-Ghazali dan Fakhruddin al-Razi menegaskan bahwa hukum alam itu sendiri bukanlah sesuatu yang berdiri mandiri, melainkan manifestasi dari kehendak Allah yang berlangsung secara konsisten. Dalam pandangan ini, alam bekerja berdasarkan kebiasaan Ilahi (*‘ādah Allah*), bukan hukum yang bersifat absolut dan mengikat Tuhan. Oleh karena itu, ketika terjadi peristiwa yang berbeda dari kebiasaan alam, hal tersebut bukanlah pelanggaran hukum, melainkan ekspresi lain dari kehendak Tuhan yang sama. Mukjizat, dengan demikian, menunjukkan bahwa hukum alam tunduk sepenuhnya pada kehendak Ilahi, bukan sebaliknya.

Perdebatan tentang hakikat mukjizat semakin tajam dalam diskursus ilmu kalam, khususnya antara mazhab Mu‘tazilah dan Asy‘ariyah. Kaum Mu‘tazilah, yang menekankan rasionalitas dan keteraturan kosmos, cenderung memahami mukjizat sebagai fenomena yang tetap berada dalam kerangka sebab-akibat,

meskipun sebabnya belum diketahui manusia. Bagi mereka, Allah tidak bertindak secara arbitrer, dan segala sesuatu yang terjadi pasti mengandung hikmah rasional. Mukjizat, dalam pandangan ini, bukanlah penafian kausalitas, melainkan perluasan wilayah kausalitas yang melampaui jangkauan pengetahuan manusia. Sebaliknya, kaum Asy'ariyah menolak adanya kausalitas alam yang independen. Menurut mereka, setiap peristiwa di alam semesta terjadi karena penciptaan langsung Allah pada setiap saat. Api tidak membakar karena sifat panasnya, melainkan karena Allah menciptakan efek terbakar ketika api bersentuhan dengan benda. Maka, ketika api tidak membakar Nabi Ibrahim, hal itu bukan pelanggaran hukum alam, melainkan pengejawantahan kehendak Allah yang berbeda dari kebiasaan-Nya.

Selain kalangan teolog, para filosof Muslim juga memberikan kontribusi penting dalam memahami mukjizat. Ibn Sina, al-Farabi, dan Ibn Rushd berusaha menjelaskan mukjizat dalam kerangka metafisika dan kosmologi agar tetap selaras dengan prinsip keteraturan alam. Ibn Sina memandang mukjizat sebagai hasil dari kesempurnaan jiwa nabi yang memiliki hubungan kuat dengan *'aql fa''āl*. Jiwa nabi, karena kemurnian spiritualnya, mampu mempengaruhi alam dan melahirkan fenomena luar biasa tanpa harus meniadakan hukum kosmik. Ibn Rushd bahkan lebih tegas menolak pemahaman mukjizat yang bertentangan dengan rasionalitas, karena menurutnya hal tersebut akan merusak konsistensi sistem pengetahuan manusia. Mukjizat, baginya, adalah peristiwa yang tampak luar biasa bagi manusia awam, tetapi tetap memiliki sebab dalam tatanan kosmik yang ditetapkan Allah.

Menariknya, Al-Qur'an sendiri jarang menggunakan istilah mukjizat. Ia lebih sering memakai kata *āyah*, *bayyinah*, dan *burhān*, yang semuanya menekankan aspek tanda, bukti, dan argumentasi. Hal ini menunjukkan bahwa mukjizat dalam perspektif Qur'ani bukan sekadar keajaiban fisik, melainkan tanda intelektual dan spiritual yang mengarahkan manusia kepada kebenaran. Tongkat Nabi Musa, kelahiran Nabi Isa, dan bahkan Al-Qur'an itu sendiri diposisikan sebagai tanda yang mengajak manusia berpikir, merenung, dan menyadari kehadiran Tuhan. Dalam konteks ini, mukjizat terbesar Nabi Muhammad bukanlah fenomena alam yang spektakuler, melainkan Al-Qur'an sebagai wahyu yang mampu menantang rasionalitas, estetika bahasa, dan kesadaran moral manusia sepanjang zaman.

Dalam pemikiran Islam modern, pemahaman tentang mukjizat mengalami pergeseran signifikan. Tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha berusaha menafsirkan mukjizat secara lebih rasional dan kontekstual, agar selaras dengan semangat ilmiah modern. Mereka cenderung memahami mukjizat bukan sebagai pelanggaran hukum alam, melainkan sebagai peristiwa alam yang terjadi dalam kerangka hukum Tuhan, meskipun manusia belum mampu menjelaskannya secara ilmiah. Pendekatan ini tidak bertujuan mereduksi mukjizat menjadi sekadar fenomena biasa, tetapi justru memperkuat iman dengan cara yang tidak bertentangan dengan rasionalitas.

Meski demikian, rasionalisasi mukjizat tidak boleh menghilangkan dimensi spiritualnya. Mukjizat tetap berfungsi sebagai sarana pendidikan ruhani yang menggugah kesadaran manusia akan keterbatasan dirinya dan kebesaran Tuhan. Fazlur

Rahman menegaskan bahwa mukjizat harus dipahami dalam kerangka tujuan moral wahyu. Mukjizat bukan sekadar peristiwa yang mengundang kekaguman, tetapi pesan simbolik yang membentuk kesadaran etis dan spiritual manusia. Dengan demikian, pertanyaan terpenting tentang mukjizat bukan hanya bagaimana ia terjadi, tetapi apa maknanya bagi kehidupan manusia.

Dari berbagai perspektif teologis, filosofis, dan modern tersebut, dapat disimpulkan bahwa mukjizat dalam Islam tidak dapat direduksi menjadi sekadar pelanggaran hukum alam. Ia adalah tanda Ilahi yang beroperasi pada berbagai level kesadaran manusia: sebagai fenomena luar biasa, sebagai bukti kenabian, dan sebagai simbol transformasi spiritual. Mukjizat mengajarkan bahwa di balik keteraturan alam terdapat kehendak Tuhan yang Mahabijaksana, dan bahwa iman sejati tidak menolak akal, melainkan mengajak akal untuk menyadari batas-batasnya. Dengan cara inilah mukjizat menjadi jembatan antara iman dan rasionalitas, antara wahyu dan realitas, serta antara keteraturan alam dan kebesaran Tuhan yang tak terbatas.

3.2. Sains dan Keteraturan Hukum Alam

Sains modern berdiri di atas satu prinsip fundamental: keteraturan alam semesta. Segala fenomena yang terjadi di alam ini tunduk pada hukum-hukum yang konsisten, dapat diamati, diuji, dan diprediksi. Prinsip ini bukan hanya menjadi fondasi bagi seluruh cabang ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi basis bagi keyakinan ilmiah bahwa tidak ada kejadian tanpa sebab (*causa*). Dengan demikian, dunia ini tidak beroperasi secara acak atau sewenang-wenang; ia berproses mengikuti sistem keteraturan yang sangat cermat dan rasional.

Dari gravitasi hingga gerak planet, dari struktur atom hingga siklus kehidupan, semuanya terikat dalam jaringan hukum sebab-akibat yang saling berhubungan.

Dalam pandangan ilmiah, hukum alam tidak diciptakan oleh manusia; ia ditemukan melalui observasi dan eksperimen. Para ilmuwan seperti Isaac Newton, Galileo Galilei, dan kemudian Albert Einstein hanya “membaca” pola yang sudah ada dalam semesta. Newton, misalnya, tidak menciptakan gravitasi, melainkan merumuskan hukum yang menjelaskan fenomena itu. Begitu pula Einstein tidak menciptakan relativitas, tetapi menguraikan bagaimana ruang dan waktu saling terkait dalam dimensi kosmik yang besar. Kesadaran akan keteraturan ini menumbuhkan pandangan bahwa alam semesta dapat dipahami dengan akal, dan bahwa keteraturan tersebut menunjukkan adanya rasionalitas di balik realitas.

Namun, keteraturan hukum alam ini sering kali menimbulkan ketegangan ketika berhadapan dengan narasi keagamaan yang mengandung unsur supranatural atau mukjizat. Jika segala sesuatu tunduk pada hukum alam yang pasti, bagaimana mungkin terjadi peristiwa yang melampaui hukum tersebut—seperti laut terbelah, tongkat menjadi ular, atau manusia berbicara dengan burung dan jin? Di sinilah muncul dua paradigma besar: paradigma teistik yang melihat mukjizat sebagai intervensi langsung Tuhan di luar hukum alam, dan paradigma saintifik yang berupaya memahami fenomena itu dalam batas rasionalitas dan keteraturan kosmik.

Bagi para ilmuwan, hukum alam bersifat *universal* dan *invariabel*. Artinya, hukum tersebut berlaku di mana saja dan kapan saja, tanpa pengecualian. Jika air pada tekanan normal mendidih pada suhu 100°C di permukaan laut, maka fenomena

itu berlaku untuk semua air di kondisi serupa. Pandangan ini memperlihatkan adanya konsistensi yang bisa diandalkan. Dalam dunia ilmu, ketika terjadi fenomena yang tampaknya melanggar hukum ini, para peneliti tidak serta-merta menyebutnya mukjizat, melainkan menganggapnya sebagai *anomali*—sesuatu yang menunggu penjelasan baru dalam kerangka hukum alam yang lebih luas.

Di sisi lain, Al-Qur'an sendiri tidak menafikan adanya hukum alam. Bahkan, ia berulang kali mengajak manusia untuk memperhatikan sunnatullah, yaitu ketetapan-ketetapan Tuhan dalam penciptaan dan peredaran alam semesta. Ayat seperti "*Tidaklah engkau melihat bahwa Allah menundukkan untukmu apa yang di langit dan di bumi?*" (QS. Luqman: 20) atau "*Engkau tidak akan menemukan perubahan pada sunnatullah*" (QS. al-Ahzab: 62) menegaskan bahwa segala sesuatu berjalan menurut hukum dan sistem tertentu. Dengan demikian, dalam kerangka teologi Islam, hukum alam bukanlah sesuatu yang berdiri di luar Tuhan, melainkan manifestasi dari kehendak dan kebijaksanaan-Nya yang tetap dan konsisten.

Sains modern menemukan bahwa keteraturan hukum alam justru merupakan tanda kebesaran yang luar biasa. Albert Einstein pernah berkata bahwa hal yang paling tidak dapat dipahami tentang alam semesta adalah bahwa ia *dapat dipahami*. Artinya, keteraturan kosmos menunjukkan adanya harmoni dan struktur logis yang dapat ditangkap akal manusia. Dalam konteks ini, keteraturan bukanlah lawan dari keimanan, melainkan jembatan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang Tuhan sebagai Sang Pencipta yang Maha Teratur.

Keteraturan hukum alam juga membawa konsekuensi epistemologis yang mendalam. Jika hukum-hukum ini konsisten,

maka segala bentuk pengetahuan tentang dunia harus diuji berdasarkan pengamatan dan pengalaman. Pengetahuan ilmiah dibangun di atas prinsip *empirisme* dan *rasionalisme*: sesuatu dianggap benar jika dapat diamati dan dijelaskan secara rasional. Namun, batas ini pula yang membuat sains tidak mampu menjangkau wilayah metafisika secara langsung. Sains tidak dapat membuktikan keberadaan Tuhan atau menolak keberadaan-Nya, karena Tuhan berada di luar ruang lingkup pengamatan empiris. Dengan kata lain, sains hanya berbicara tentang *bagaimana* sesuatu terjadi, bukan *mengapa* sesuatu harus terjadi.

Keteraturan hukum alam memberikan manusia kemampuan untuk memprediksi dan mengendalikan fenomena alam. Dari sini lahirlah teknologi, kedokteran, dan kemajuan peradaban modern. Manusia memahami cara kerja listrik, gravitasi, reaksi kimia, dan biologi seluler, sehingga mampu menciptakan alat-alat yang memudahkan kehidupan. Namun, ada sisi lain dari keberhasilan ini: munculnya kesombongan intelektual bahwa manusia dapat menjelaskan segalanya tanpa perlu melibatkan Tuhan. Dalam konteks ini, pemahaman keagamaan yang cerdas harus mampu menempatkan sains bukan sebagai musuh iman, melainkan sebagai instrumen untuk memahami kehendak Tuhan melalui mekanisme ciptaan-Nya.

Dalam perspektif filosofis, keteraturan alam menegaskan prinsip *kausalitas universal*—bahwa setiap akibat pasti memiliki sebab. Prinsip ini sangat dekat dengan pandangan para teolog Muslim klasik seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd. Mereka berpendapat bahwa alam semesta tunduk pada hukum sebab-akibat sebagai bentuk *hikmah* (kebijaksanaan) Tuhan. Ibn Rushd, misalnya, menolak pandangan bahwa mukjizat

merupakan pelanggaran terhadap hukum alam. Ia berargumen bahwa setiap fenomena, bahkan yang tampak luar biasa, pasti memiliki sebab yang sesuai dengan kehendak Ilahi, meski sebab itu belum diketahui manusia. Pandangan ini menjadi jembatan antara keimanan dan rasionalitas—bahwa keteraturan tidak menafikan kekuasaan Tuhan, melainkan justru menegaskannya.

Dalam kerangka teologi kontemporer, para pemikir seperti Said Nursi dan Fazlur Rahman juga menekankan bahwa hukum alam adalah bentuk *sunnatullah* yang bersifat tetap. Tuhan tidak perlu melanggar hukum ciptaan-Nya untuk menunjukkan kekuasaan-Nya; sebaliknya, keajaiban justru dapat ditemukan dalam keteraturan itu sendiri. Keindahan sebuah hukum fisika, kompleksitas DNA, atau keseimbangan ekosistem adalah bentuk “mukjizat alami” yang menunjukkan kebesaran Tuhan dalam wujud keteraturan.

Dengan demikian, memahami sains dan hukum alam secara mendalam bukan berarti meninggalkan iman, melainkan memperluas horizon spiritual manusia. Ketika seorang ilmuwan menemukan keteraturan dalam sistem alam, ia sesungguhnya sedang menyaksikan manifestasi kebesaran Tuhan. Dalam hal ini, iman dan sains tidak perlu dipertentangkan, sebab keduanya menyingkap dua sisi dari satu kebenaran yang sama: bahwa semesta ini diciptakan dengan ketelitian yang luar biasa dan keteraturan yang mengagumkan.

Maka, keteraturan hukum alam bukanlah penghalang bagi mukjizat, melainkan konteks bagi pemahaman yang lebih matang tentang makna mukjizat itu sendiri. Jika mukjizat dipahami sebagai pelanggaran hukum alam, maka ia akan selalu bertentangan dengan sains. Namun jika mukjizat dipahami sebagai *pengungkapan makna Ilahi melalui peristiwa yang luar*

biasa dalam kerangka hukum alam, maka tidak ada kontradiksi yang sejati antara iman dan rasionalitas. Dalam pandangan ini, mukjizat tidak menghapus hukum, tetapi memperlihatkan dimensi spiritual dan simbolik dari keteraturan alam yang sudah ada.

Akhirnya, memahami sains dan keteraturan hukum alam berarti mengajak manusia untuk kembali merenungi bahwa alam semesta adalah kitab terbuka yang juga berbicara tentang Tuhan. Setiap hukum fisika, setiap atom, dan setiap fenomena adalah ayat yang menunggu dibaca dengan mata rasional sekaligus dengan hati yang beriman. Inilah hakikat *tafsir saintifik* yang menjadi jembatan antara iman dan pengetahuan, antara mukjizat dan hukum alam—sebuah jalan tengah yang memungkinkan manusia memahami wahyu Tuhan tanpa menanggalkan akalunya.

3.3. Apakah Mukjizat Berarti Pelanggaran Hukum Alam?

Pertanyaan tentang apakah mukjizat merupakan pelanggaran terhadap hukum alam adalah salah satu persoalan paling mendalam dalam dialog antara agama dan sains. Mukjizat, dalam pengertian umum, sering dipahami sebagai peristiwa luar biasa yang melampaui kemampuan manusia dan tidak dapat dijelaskan oleh hukum alam. Misalnya, ketika Nabi Musa membelah laut, Nabi Ibrahim tidak terbakar oleh api, atau Nabi Isa menghidupkan orang mati—semua itu dianggap sebagai fenomena yang “melanggar” tatanan alamiah dunia. Namun, benarkah mukjizat adalah pelanggaran terhadap hukum alam? Ataukah ia sekadar peristiwa yang belum dipahami mekanismenya oleh manusia?

Untuk menjawabnya, kita perlu terlebih dahulu memahami dua paradigma besar: paradigma teologis tradisional dan

paradigma rasional-saintifik modern. Dalam paradigma teologis klasik, mukjizat adalah bukti langsung dari kekuasaan Tuhan yang mutlak. Tuhan dianggap bebas untuk melakukan apa saja di luar sistem alam yang diciptakan-Nya. Dalam pandangan ini, hukum alam bukanlah sesuatu yang mengikat Tuhan; ia hanyalah pola yang Tuhan tetapkan, yang bisa diubah kapan saja untuk menunjukkan tanda kekuasaan-Nya kepada manusia. Sementara dalam paradigma saintifik modern, hukum alam dianggap bersifat universal dan tetap. Jika ada sesuatu yang tampak melanggarnya, maka itu menunjukkan keterbatasan pengetahuan manusia, bukan pelanggaran atas hukum itu sendiri.

Teologi Islam klasik telah lama memperdebatkan hal ini. Kaum *Asy'ariyah*, misalnya, berpendapat bahwa hukum alam bukanlah sesuatu yang memiliki kekuatan sendiri. Segala sesuatu terjadi karena *kehendak langsung Allah* pada setiap saat. Api tidak membakar karena memiliki sifat panas yang membakar, tetapi karena Allah menghendaki bahwa setiap kali api menyentuh sesuatu, maka sesuatu itu terbakar. Dengan demikian, mukjizat tidak dianggap sebagai pelanggaran hukum alam, sebab hukum itu sendiri hanyalah kebiasaan (*'ādah*) yang ditetapkan Allah dan dapat diubah kapan pun Dia mau.

Berbeda dengan *Asy'ariyah*, kaum *Mu'tazilah* dan para filsuf seperti Ibn Sina dan Ibn Rushd berpendapat bahwa alam bekerja secara konsisten melalui hukum sebab-akibat yang diciptakan Allah. Tuhan memang Maha Kuasa, tetapi kekuasaan-Nya diwujudkan melalui keteraturan yang tetap, bukan melalui pelanggaran terhadapnya. Ibn Rushd bahkan mengkritik pandangan yang menganggap mukjizat sebagai pelanggaran hukum alam. Baginya, mukjizat hanyalah peristiwa yang belum

diketahui sebabnya oleh manusia, bukan karena ia menyalahi hukum alam, tetapi karena manusia belum memahami hukum yang mengaturnya. Dengan kata lain, mukjizat adalah *fenomena alamiah yang luar biasa* yang mengandung pesan spiritual mendalam.

Pandangan Ibn Rushd ini menjadi sangat relevan di era sains modern. Ilmu pengetahuan telah berulang kali menunjukkan bahwa banyak fenomena yang dahulu dianggap “ajaib” ternyata memiliki penjelasan rasional. Misalnya, gerhana dulu dianggap pertanda marahnya dewa, padahal kini diketahui bahwa itu hanya hasil dari posisi relatif bumi, bulan, dan matahari. Petir dulu diyakini sebagai senjata makhluk supranatural, namun kini dipahami sebagai loncatan listrik akibat perbedaan potensial antara awan dan bumi. Dengan demikian, mungkin saja peristiwa yang tampak sebagai mukjizat pada masa lalu adalah sesuatu yang belum dipahami secara ilmiah oleh manusia masa itu.

Namun demikian, tidak semua hal dapat direduksi menjadi penjelasan ilmiah. Dalam konteks keimanan, mukjizat memiliki fungsi spiritual dan simbolik yang melampaui penjelasan kausalitas. Mukjizat hadir bukan sekadar untuk memukau akal, tetapi untuk menggugah hati, meneguhkan keimanan, dan menunjukkan bahwa realitas tidak terbatas pada yang empiris semata. Maka, memahami mukjizat tidak harus berarti menolak hukum alam, melainkan menempatkan hukum alam dalam kerangka teologis yang lebih luas—bahwa di balik keteraturan itu ada kehendak dan kebijaksanaan Ilahi yang tak terbatas.

Dalam kerangka ini, muncul dua pendekatan yang dapat mendamaikan antara iman dan sains:

1. Pendekatan metaforis dan simbolik. Banyak kisah mukjizat dalam Al-Qur'an bisa dipahami sebagai simbol dari realitas spiritual dan moral, bukan peristiwa fisik literal. Misalnya, kisah tongkat Nabi Musa yang berubah menjadi ular dapat dipahami sebagai simbol kekuatan kebenaran yang mengalahkan tipu daya kekuasaan dan sihir. Dengan pendekatan ini, mukjizat bukan pelanggaran hukum alam, melainkan ekspresi simbolik dari hukum moral dan spiritual yang juga diciptakan Allah.
2. Pendekatan ilmiah terbuka. Mukjizat bisa dipandang sebagai peristiwa yang *sesuai dengan hukum alam yang belum diketahui manusia*. Alam semesta ini sangat kompleks; apa yang kita sebut "melanggar hukum alam" mungkin hanyalah sesuatu yang belum kita pahami mekanismenya. Sejarah sains menunjukkan bahwa batas pengetahuan manusia terus bergeser—apa yang dulu mustahil kini menjadi realitas, seperti penerbangan, komunikasi jarak jauh, atau transplantasi organ.

Dalam filsafat sains, pemikiran ini sejalan dengan pandangan Karl Popper tentang falsifikasi: bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah final, melainkan selalu terbuka untuk direvisi berdasarkan penemuan baru. Maka, ketika wahyu berbicara tentang peristiwa luar biasa, umat beriman tidak perlu tergesa-gesa menolaknya hanya karena belum ada penjelasan ilmiah. Sebaliknya, mereka juga tidak perlu memahaminya secara literal yang menafikan hukum alam. Jalan tengahnya adalah membuka kemungkinan bahwa mukjizat adalah bagian dari sistem semesta yang jauh lebih luas daripada yang bisa dijangkau oleh akal manusia saat ini.

Beberapa ilmuwan dan teolog modern mencoba menggabungkan kedua pendekatan itu. Maurice Bucaille, misalnya, dalam bukunya *La Bible, le Coran et la Science*, menunjukkan bahwa banyak ayat Al-Qur'an yang mengandung isyarat ilmiah, bukan pelanggaran terhadap sains. Ia mencontohkan bagaimana Al-Qur'an menjelaskan proses penciptaan manusia, ekspansi alam semesta, atau siklus hujan dengan cara yang justru sejalan dengan temuan ilmiah modern. Dalam kerangka ini, mukjizat bukanlah pengingkaran terhadap hukum alam, melainkan pengungkapan kedalaman makna dari hukum itu sendiri.

Lebih jauh lagi, pemikir seperti Fazlur Rahman menekankan bahwa mukjizat harus dipahami dalam konteks moral dan sejarah kenabian. Mukjizat bukanlah atraksi fisik, tetapi *legitimasi moral* bagi para nabi sebagai pembawa risalah kebenaran. Ia terjadi bukan untuk menghibur, melainkan untuk menegaskan pesan wahyu. Maka, ketika mukjizat dipahami sebagai pelanggaran hukum alam, kita justru kehilangan makna etis dan spiritualnya.

Dengan demikian, menjawab pertanyaan apakah mukjizat berarti pelanggaran hukum alam tidak bisa dilakukan secara hitam putih. Jika hukum alam dipahami sebagai sistem tetap yang berdiri di luar Tuhan, maka mukjizat tampak seperti pelanggaran. Namun jika hukum alam dipahami sebagai *sunnatullah*—ketetapan yang diciptakan dan dikendalikan oleh Tuhan—maka mukjizat hanyalah bentuk lain dari kehendak-Nya yang menampakkan diri melalui mekanisme yang belum diketahui manusia. Dalam konteks ini, mukjizat bukan pelanggaran terhadap hukum alam, melainkan *pengungkapan tingkat realitas yang lebih tinggi dari hukum itu sendiri*.

Maka, iman yang cerdas tidak perlu menolak sains, dan sains yang jujur tidak perlu menolak kemungkinan mukjizat. Keduanya hanya berbeda dalam perspektif: sains melihat dari “dalam sistem”, sementara iman melihat dari “di balik sistem”. Alam semesta adalah manifestasi hukum Tuhan, dan mukjizat adalah manifestasi kehendak-Nya dalam bentuk yang luar biasa. Keduanya bersumber dari sumber yang sama: Allah yang Maha Bijaksana.

Dengan cara pandang inilah iman, akal, dan fakta dapat berdamai. Mukjizat tidak lagi diposisikan sebagai gangguan terhadap keteraturan, tetapi sebagai *penegasan makna Ilahi dalam keteraturan itu sendiri*. Maka, bukan hukum alam yang dilanggar oleh mukjizat, melainkan keterbatasan pemahaman manusialah yang diungkapkan olehnya. Mukjizat, dalam arti terdalamnya, bukan sekadar peristiwa yang menakjubkan secara fisik, melainkan pintu untuk memahami rahasia semesta—dan rahasia Tuhan yang bersemayam di baliknya.

3.4. Kemungkinan Rasional dari Fenomena Luar Biasa

Sejak zaman kuno, manusia selalu dihadapkan pada fenomena-fenomena luar biasa yang tampak melampaui batas nalar dan pengetahuan. Petir, gempa bumi, gerhana, wabah penyakit, atau sembuhnya seseorang dari penyakit yang dianggap tak tersembuhkan—semua pernah dianggap sebagai peristiwa supranatural yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Namun, seiring perkembangan ilmu pengetahuan, banyak di antara fenomena yang dulu disebut “ajaib” kini dapat dipahami melalui hukum-hukum alam yang konsisten. Hal ini menimbulkan pertanyaan filosofis yang menarik: apakah setiap fenomena luar biasa pasti bersifat supranatural, ataukah hanya luar biasa *karena kita belum memahami sebab-sebabnya?*

Dalam konteks teologi dan filsafat Islam, persoalan ini sudah lama menjadi bahan perdebatan. Para ulama dan filsuf berbeda pandangan mengenai apakah keajaiban yang terjadi di dunia ini sepenuhnya berada di luar hukum sebab-akibat atau masih mungkin dijelaskan secara rasional. Untuk membahas hal ini, kita perlu terlebih dahulu memahami makna “fenomena luar biasa” dalam tiga dimensi: ilmiah, filosofis, dan teologis.

Dari sisi ilmiah, fenomena luar biasa didefinisikan sebagai peristiwa yang tidak biasa, langka, atau belum dapat dijelaskan dengan teori ilmiah yang tersedia saat ini. Namun, tidak adanya penjelasan ilmiah bukan berarti fenomena itu tidak rasional. Ilmu pengetahuan bersifat progresif dan selalu berkembang. Apa yang hari ini belum bisa dijelaskan, bisa jadi besok menjadi hal yang sangat biasa. Contohnya, fenomena aurora borealis di langit kutub pernah dianggap sebagai tanda amarah dewa atau pertanda kiamat; kini diketahui bahwa itu adalah interaksi antara partikel matahari dan medan magnet bumi.

Demikian pula dalam dunia kedokteran, ada banyak kasus penyembuhan yang tampak ajaib. Namun, para ilmuwan menyebutnya sebagai *spontaneous remission*—pemulihan mendadak yang terjadi karena mekanisme biologis tubuh yang belum sepenuhnya dipahami. Jadi, dalam kerangka ilmiah, keajaiban bukan berarti pelanggaran terhadap hukum alam, tetapi peristiwa yang menyingkap betapa luasnya hukum alam yang belum kita pahami.

Sementara itu, dari sisi filosofis, pertanyaan tentang kemungkinan rasional fenomena luar biasa berkaitan dengan konsep *kausalitas* (sebab-akibat). Filsafat klasik, sejak Aristoteles hingga Ibn Sina, mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini pasti memiliki sebab. Tidak ada sesuatu

yang muncul tanpa sebab, meskipun sebab itu belum selalu diketahui oleh manusia. Oleh karena itu, jika sebuah fenomena tampak luar biasa, filsafat tidak langsung menolaknya, melainkan menanyakan: *sebab apa yang melatarbelakanginya?*

Dalam pandangan Ibn Sina, alam semesta adalah sistem tertib yang diatur oleh prinsip *necessitas* (keniscayaan). Artinya, segala yang terjadi adalah hasil dari rangkaian sebab yang tak terputus hingga akhirnya berujung pada Sebab Pertama, yaitu Tuhan. Dengan demikian, tidak ada peristiwa yang benar-benar “tanpa sebab”—termasuk yang disebut mukjizat atau keajaiban. Hanya saja, sebab-sebab itu bisa bersifat jasmani (material) atau non-jasmani (spiritual). Pandangan ini membuka ruang bagi kemungkinan rasional bahwa fenomena luar biasa dapat terjadi tanpa menyalahi hukum alam, karena hukum alam sendiri adalah manifestasi dari kehendak Tuhan yang luas dan tidak terbatas pada pengetahuan manusia.

Sebaliknya, para teolog seperti al-Ghazali dari mazhab Asy’ariyah memandang bahwa hubungan sebab-akibat di alam ini bukanlah sesuatu yang niscaya, melainkan kebiasaan (*‘ādah*) yang ditetapkan oleh Allah. Menurutnya, api tidak membakar dengan sendirinya, tetapi karena Allah menghendaki pembakaran itu terjadi setiap kali api menyentuh sesuatu. Maka, jika suatu ketika Allah menghendaki api tidak membakar, hal itu bukan pelanggaran hukum alam, melainkan pengecualian atas kebiasaan yang Ia sendiri tetapkan. Dalam kerangka ini, fenomena luar biasa sangat mungkin terjadi, karena seluruh alam bergantung pada kehendak langsung Tuhan pada setiap waktu.

Namun, menarik untuk dicatat bahwa meskipun al-Ghazali menolak keniscayaan sebab-akibat dalam pengertian filosofis, ia

tidak menolak rasionalitas fenomena luar biasa. Ia hanya mengubah definisi rasionalitas itu sendiri. Menurutnya, sesuatu disebut rasional bukan karena dapat dijelaskan oleh hukum alam, tetapi karena terjadi sesuai dengan kehendak dan kebijaksanaan Tuhan. Dengan kata lain, rasionalitas dalam pandangan teologis bukan hanya soal logika manusia, tetapi juga soal keteraturan ilahi yang melampaui logika itu.

Dalam konteks modern, beberapa ilmuwan dan pemikir mencoba mencari jalan tengah antara pandangan teologis dan saintifik ini. Mereka memperkenalkan konsep rasionalitas terbuka (*open rationality*), yakni bahwa rasionalitas manusia tidak harus terbatas pada yang empiris, tetapi dapat meluas untuk mencakup dimensi metafisik sejauh masih memiliki konsistensi logis dan moral. Artinya, fenomena luar biasa tetap bisa dianggap rasional sejauh tidak bertentangan dengan prinsip keteraturan umum alam dan tidak mengandung kontradiksi logis.

Sebagai contoh, peristiwa Nabi Ibrahim yang tidak terbakar oleh api bisa dipahami secara rasional dalam kerangka hukum alam jika kita mempertimbangkan bahwa kondisi api, bahan bakar, dan tubuh manusia bisa diubah atau dipengaruhi oleh faktor-faktor yang belum diketahui. Ada teknologi modern yang mampu menahan panas ekstrem, dan bahkan eksperimen fisika menunjukkan bahwa kondisi tertentu dapat mengubah sifat termal materi. Maka, bukan tidak mungkin peristiwa seperti itu memiliki mekanisme fisik yang tidak diketahui manusia masa itu. Namun, makna spiritual di balik peristiwa itulah yang menjadi pesan utama dari mukjizat tersebut.

Demikian pula, kisah Nabi Musa yang membelah laut dapat dipahami dalam kerangka ilmiah melalui fenomena pasang surut

ekstrem atau gempa bawah laut yang menyebabkan air terbelah sesaat. Para ilmuwan Mesirolog dan geofisikawan telah menemukan kemungkinan bahwa fenomena semacam itu memang pernah terjadi di kawasan Laut Merah pada masa kuno. Jika demikian, maka mukjizat bukanlah pelanggaran hukum alam, melainkan peristiwa alam yang terjadi tepat waktu sebagai manifestasi dari kehendak Tuhan untuk menolong hamba-Nya.

Kita juga dapat melihat bahwa sains modern justru memperluas ruang kemungkinan rasional bagi fenomena luar biasa. Dalam bidang fisika kuantum, misalnya, hukum-hukum klasik yang tampak pasti di dunia makroskopik ternyata bisa berubah di tingkat subatomik. Partikel bisa berada di dua tempat sekaligus, melintas ruang tanpa waktu, atau saling terhubung meski terpisah jarak jauh (*quantum entanglement*). Semua ini menunjukkan bahwa alam semesta jauh lebih kompleks dan misterius daripada yang bisa dijangkau oleh logika linear manusia. Maka, fenomena luar biasa bukanlah hal yang mustahil secara rasional, melainkan cerminan dari realitas yang lebih dalam dari sekadar fisika kasatmata.

Selain dimensi ilmiah dan filosofis, fenomena luar biasa juga dapat dijelaskan melalui dimensi psikologis dan spiritual manusia. Banyak peristiwa yang tampak supranatural sebenarnya berkaitan dengan kekuatan pikiran dan kesadaran. Psikologi modern menemukan bahwa sugesti, hipnosis, dan keyakinan mendalam dapat mempengaruhi kondisi fisik seseorang secara nyata. Fenomena *placebo effect*, misalnya, menunjukkan bahwa keyakinan seseorang terhadap kesembuhan dapat memicu perubahan fisiologis yang nyata di tubuh. Dengan demikian, sebagian mukjizat mungkin juga

melibatkan dimensi kesadaran manusia yang belum sepenuhnya dipahami sains.

Maka, fenomena luar biasa sebetulnya memiliki tiga kemungkinan rasional:

1. Fenomena alami yang langka, yang tunduk pada hukum alam tetapi jarang terjadi karena kondisi ekstrem tertentu.
2. Fenomena ilmiah yang belum dipahami, yakni peristiwa yang memiliki sebab tetapi belum ditemukan penjelasan ilmiahnya.
3. Fenomena spiritual yang melibatkan kesadaran dan kehendak ilahi, yang bekerja melalui hukum-hukum yang lebih tinggi dari fisika biasa.

Ketiga bentuk ini tidak saling bertentangan, melainkan menunjukkan bahwa realitas itu bertingkat—ada dimensi material, rasional, dan spiritual yang saling berkaitan. Dengan demikian, memahami fenomena luar biasa secara rasional tidak berarti menafikan aspek spiritualnya. Justru, ia menegaskan bahwa Tuhan bekerja melalui berbagai lapisan hukum alam yang sangat luas dan berlapis-lapis.

Akhirnya, pendekatan rasional terhadap fenomena luar biasa justru memperkuat keimanan yang matang. Iman yang cerdas tidak menolak sains, tetapi juga tidak menuhankan sains. Ia menyadari bahwa akal adalah alat untuk memahami ciptaan Tuhan, bukan untuk meniadakan-Nya. Fenomena luar biasa adalah undangan bagi manusia untuk berpikir lebih dalam, memperluas horizon rasionalitas, dan menyadari bahwa hukum alam sendiri adalah bagian dari mukjizat besar ciptaan Tuhan.

Dengan demikian, “kemungkinan rasional dari fenomena luar biasa” bukanlah upaya untuk merasionalisasi mukjizat dalam arti menafikan keajaiban, melainkan usaha untuk

memahami bahwa keajaiban sejati justru terletak pada keteraturan dan kebijaksanaan semesta yang melampaui batas pengetahuan manusia. Ketika manusia mampu melihat mukjizat sebagai jendela menuju pemahaman yang lebih dalam tentang hukum alam dan kehendak Tuhan, maka tidak ada lagi pertentangan antara iman dan rasio—yang ada hanyalah dua jalan yang saling melengkapi dalam menyingkap keagungan realitas ciptaan-Nya.

3.5 Membaca Mukjizat sebagai Metafora Kebesaran Tuhan

Dalam lintasan sejarah tafsir dan teologi Islam, mukjizat selalu dipandang sebagai tanda kuasa Tuhan yang melampaui kemampuan manusia dan hukum alam. Ia menjadi bukti legitimasi kerasulan, sekaligus manifestasi langsung dari kekuasaan Ilahi yang tak terbatas. Namun, dalam konteks dunia modern yang diwarnai oleh penemuan ilmiah dan cara berpikir rasional, pemahaman terhadap mukjizat memerlukan pembacaan ulang yang lebih filosofis dan reflektif. Mukjizat bukan semata peristiwa magis yang menentang hukum alam, melainkan simbol universal yang mengandung pesan spiritual dan metafisik yang mendalam tentang relasi manusia dengan Tuhan, alam, dan pengetahuan.

Membaca mukjizat sebagai metafora kebesaran Tuhan bukan berarti menolak eksistensinya, melainkan berusaha memahami pesan transendental di balik kisah-kisah tersebut. Dalam bahasa Al-Qur'an, mukjizat sering disebut dengan istilah *āyah*, yang secara harfiah berarti "tanda". Istilah ini menarik karena menegaskan bahwa mukjizat bukan sekadar peristiwa fisik, tetapi merupakan tanda simbolik yang mengarahkan manusia pada kesadaran akan keberadaan dan keagungan Sang Pencipta. Dengan kata lain, mukjizat bukan tentang "keanehan"

fenomena, melainkan tentang “makna” yang tersembunyi di baliknya.

Sebagai contoh, kisah Nabi Musa yang membelah laut sering dipahami secara literal sebagai mukjizat spektakuler yang terjadi di luar hukum fisika. Namun, jika kita membacanya dalam perspektif simbolik, kisah ini mencerminkan pesan teologis dan eksistensial: bahwa keimanan yang teguh mampu membuka jalan keluar di tengah kesempitan hidup, dan bahwa pertolongan Tuhan hadir melalui keberanian dan keteguhan hati menghadapi ketidakmungkinan. Pembacaan semacam ini tidak menafikan keajaiban, melainkan menempatkannya pada ranah spiritual dan moral yang lebih relevan dengan kehidupan manusia modern.

Dalam kerangka hermeneutika simbolik, seperti yang dikembangkan oleh Paul Ricoeur dan diadaptasi oleh para pemikir Islam modern seperti Nasr Hamid Abu Zayd dan Mohammed Arkoun, teks wahyu dipandang sebagai bahasa simbolik yang mengandung lapisan makna. Mukjizat, dalam hal ini, merupakan ekspresi simbolik dari kuasa Tuhan yang diungkap melalui narasi yang dapat dipahami oleh manusia sesuai dengan konteks zamannya. Dengan membaca mukjizat secara metaforis, kita tidak lagi terjebak pada pertanyaan “apakah ini benar-benar terjadi?” tetapi beralih pada pertanyaan yang lebih bermakna: “apa makna spiritual dan moral di balik peristiwa ini?”

Pendekatan ini juga membantu mendamaikan iman dan akal. Ketika mukjizat dipahami sebagai metafora kebesaran Tuhan, tidak ada lagi ketegangan antara keyakinan religius dan hukum alam. Tuhan tidak harus “melanggar” ciptaan-Nya untuk menunjukkan kekuasaan-Nya, karena keteraturan alam itu

sendiri sudah merupakan bentuk mukjizat terbesar. Dalam pandangan ilmiah modern, hukum gravitasi, keteraturan orbit planet, hingga kompleksitas DNA manusia, semuanya merupakan bentuk mukjizat dalam pengertian simbolik — yakni manifestasi kebesaran dan kebijaksanaan Tuhan yang bekerja secara konsisten melalui hukum-hukum alam.

Para ilmuwan Muslim klasik seperti Ibn Sina, Al-Farabi, dan Al-Ghazali pun sebenarnya telah membuka ruang bagi pemahaman ini. Ibn Sina berpendapat bahwa mukjizat adalah akibat dari pengetahuan dan kehendak Tuhan yang mutlak, yang bekerja melalui sebab-sebab tertentu yang mungkin tidak diketahui manusia. Sedangkan Al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah* menegaskan bahwa segala sesuatu terjadi karena kehendak Tuhan, tetapi tidak berarti Tuhan bertindak secara arbitrer tanpa sistem. Pandangan ini, jika dibaca ulang dalam kerangka modern, menunjukkan bahwa mukjizat bisa saja dipahami sebagai fenomena yang mengikuti hukum Tuhan — hanya saja hukum itu belum seluruhnya terjangkau oleh ilmu manusia.

Membaca mukjizat secara metaforis juga memiliki implikasi etis dan eksistensial yang mendalam. Ia menuntun manusia untuk melihat Tuhan bukan sebagai “penyihir kosmik” yang melakukan keajaiban untuk memukau, melainkan sebagai realitas transenden yang mengajarkan makna, kebijaksanaan, dan tanggung jawab moral. Mukjizat tidak lagi dipahami sebagai tontonan adikodrati, tetapi sebagai panggilan kesadaran untuk mengenal diri dan memahami kehendak Tuhan dalam tatanan kosmos. Dalam konteks ini, mukjizat Nabi Ibrahim yang tidak terbakar api misalnya, dapat dimaknai sebagai simbol keteguhan iman yang membuat seseorang tetap teguh dan “tak

terbakar” oleh fitnah dunia. Sementara mukjizat Nabi Isa yang menghidupkan orang mati bisa dimaknai sebagai simbol kekuatan spiritual yang mampu menghidupkan kembali hati manusia yang mati dalam dosa dan keputusasaan.

Pendekatan simbolik terhadap mukjizat juga selaras dengan cara Al-Qur’an sendiri memperlakukan kisah. Al-Qur’an tidak mengajak manusia untuk kagum pada peristiwa-peristiwa ajaib, melainkan untuk mengambil pelajaran (*‘ibrah*). Dalam Surah Yusuf ayat 111 disebutkan: *“Laqad kāna fī qaṣaṣihim ‘ibrah li ulī al-albāb”* — “Sungguh pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal.” Ayat ini menegaskan bahwa tujuan utama kisah bukanlah untuk membangun keheranan, melainkan untuk menumbuhkan kebijaksanaan. Dengan demikian, mukjizat sebagai bagian dari kisah Qur’ani, lebih tepat dipahami sebagai media simbolik untuk menyampaikan nilai-nilai iman, kesabaran, dan kebesaran Tuhan yang bekerja melalui seluruh dimensi kehidupan.

Dalam pandangan teologi kosmologis, membaca mukjizat sebagai metafora kebesaran Tuhan juga berarti melihat keteraturan alam sebagai wahyu tak tertulis (*ayat kauniyyah*). Jika Al-Qur’an adalah wahyu verbal, maka alam semesta adalah wahyu eksistensial. Kedua-duanya berbicara tentang Tuhan melalui bahasa masing-masing: satu dengan kata-kata, yang lain dengan hukum dan keteraturan. Maka, mukjizat bukanlah pelanggaran terhadap hukum alam, tetapi bentuk penyingkapan terhadap kebijaksanaan Tuhan yang lebih dalam, yang sering kali tidak segera dapat dipahami oleh manusia.

Dalam konteks spiritualitas modern, pembacaan metaforis ini juga membebaskan manusia dari sikap dogmatis dan magis yang kerap membuat agama tampak irasional di hadapan sains.

Mukjizat tidak lagi menjadi “bukti” yang harus diterima secara buta, melainkan “tanda” yang mengundang manusia untuk berpikir, merenung, dan mengenal Tuhan melalui pengetahuan dan pengalaman. Ketika manusia memahami mukjizat sebagai simbol kebesaran Tuhan, maka seluruh kehidupan menjadi ladang keajaiban: kelahiran seorang bayi, tumbuhnya sebatang pohon, terbitnya matahari setiap pagi — semuanya dapat dilihat sebagai bentuk mukjizat yang nyata dalam hukum alam.

Dengan demikian, membaca mukjizat sebagai metafora bukan berarti mengosongkan makna spiritualnya, melainkan justru memperluas cakrawala pemahaman ke arah yang lebih rasional dan reflektif. Pendekatan ini mengajak umat beragama untuk beriman dengan kesadaran, bukan dengan ketakjuban yang naif; untuk mengagumi Tuhan bukan karena “melanggar” alam, tetapi karena telah menciptakan alam yang begitu indah, teratur, dan penuh makna.

Akhirnya, mukjizat dalam makna simbolik mengajarkan bahwa kebesaran Tuhan tidak harus hadir dalam bentuk fenomena spektakuler. Ia hadir dalam setiap tarikan napas, dalam keteraturan semesta, dalam kemampuan manusia berpikir dan mencipta, dalam cinta dan kasih sayang yang menghidupkan kehidupan. Dengan pemahaman ini, iman dan sains tidak lagi berhadap-hadapan, melainkan berjalan berdampingan menuju satu tujuan: menemukan Tuhan dalam seluruh wujud dan hukum ciptaan-Nya.

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (ayat) bagi orang-orang yang berakal.” (QS. Ali Imran: 190)

Ayat ini menegaskan bahwa mukjizat sejati bukan terletak pada pelanggaran hukum alam, tetapi pada kesadaran manusia

dalam membaca tanda-tanda Tuhan di dalamnya. Mukjizat adalah bahasa simbolik Tuhan — dan memahami bahasa itu adalah tugas spiritual dan intelektual umat manusia di setiap zaman.

BAB 4

NABI MUSA DAN LAUT YANG TERBELAH

4.1. Narasi Qur'ani: kisah musa dan firaun

Kisah Nabi Musa 'alaihissalam merupakan salah satu kisah paling sering diulang dalam Al-Qur'an. Tidak kurang dari 136 kali nama Musa disebut, menjadikannya tokoh yang paling banyak mendapatkan perhatian dibandingkan nabi-nabi lainnya. Al-Qur'an menghadirkan kisah Musa tidak sekadar sebagai narasi sejarah, tetapi juga sebagai refleksi spiritual, moral, dan simbolik tentang perjuangan iman melawan kezaliman, kebenaran melawan kekuasaan, serta pembebasan manusia dari perbudakan menuju kemerdekaan batin dan sosial. Salah satu bagian paling monumental dari kisah Musa adalah peristiwa ketika laut terbelah—sebuah kisah yang sarat makna, baik secara teologis maupun filosofis.

Dalam Al-Qur'an, kisah ini tersebar di beberapa surah, di antaranya Surah Al-A'raf (7:103–137), Surah Thaha (20:9–98), Surah Asy-Syu'ara (26:10–68), dan Surah Yunus (10:75–92). Setiap pengisahan memiliki sudut pandang dan fokus yang berbeda, memperkaya pemahaman kita tentang peristiwa tersebut. Dalam Surah Asy-Syu'ara, misalnya, kisah pembelahan laut digambarkan secara dramatis: "Lalu Kami wahyukan kepada Musa: 'Pukullah laut itu dengan tongkatmu!' Maka terbelahlah lautan itu, dan tiap-tiap belahan seperti gunung yang besar." (QS. Asy-Syu'ara [26]: 63). Ayat ini menggambarkan peristiwa luar biasa di mana laut menjadi dua bagian besar sehingga Bani Israil dapat melintasi dasar laut yang kering, sementara pasukan Firaun yang mengejar mereka ditenggelamkan. Dalam narasi Qur'ani, peristiwa ini merupakan puncak dari rangkaian mukjizat

yang diberikan Allah kepada Musa sebagai bentuk pertolongan dan bukti kebenaran risalahnya.

Al-Qur'an memperkenalkan Musa dalam konteks sosial-politik yang penuh ketegangan. Firaun, penguasa Mesir, digambarkan sebagai sosok yang sombong, mengaku sebagai "tuhan tertinggi" (ana rabbukum al-a'la), dan menindas Bani Israil dengan sistem perbudakan yang kejam. Dalam Surah Al-Qashash (28:4), disebutkan: "Sesungguhnya Firaun telah berbuat sewenang-wenang di bumi dan menjadikan penduduknya berpecah-belah, dengan menindas segolongan dari mereka..." Dalam konteks ini, Musa diutus bukan hanya sebagai nabi yang membawa ajaran tauhid, tetapi juga sebagai pembebas kaum tertindas. Misi kenabiannya mengandung dua aspek utama: spiritual dan sosial. Seruannya kepada Firaun—"Utuslah bersamaku Bani Israil"—bukan sekadar permintaan pembebasan fisik, melainkan juga ajakan untuk menegakkan keadilan, menghapus kesombongan, dan mengembalikan kemanusiaan. Kisah Musa dan Firaun dalam Al-Qur'an bukan hanya kisah masa lampau, tetapi alegori abadi tentang pertarungan antara iman dan kekuasaan yang zalim. Firaun mewakili simbol arogansi manusia yang merasa tidak membutuhkan Tuhan, sementara Musa mewakili kekuatan iman yang berpihak kepada kebenaran dan keadilan. Maka, peristiwa pembelahan laut bukan semata keajaiban fisik, tetapi juga simbol kemenangan iman atas kekuasaan yang menindas.

Al-Qur'an menggambarkan banyak mukjizat yang dikaruniakan kepada Musa: tongkat yang berubah menjadi ular, tangan yang bercahaya, air yang memancar dari batu, dan tentu saja laut yang terbelah. Semua itu merupakan tanda kekuasaan Allah yang ditujukan untuk membenarkan kerasulan Musa di

hadapan Firaun dan kaumnya. Namun menariknya, dalam banyak ayat, mukjizat bukanlah inti dari dakwah Musa, melainkan hanya “tanda pendukung”. Ketika Musa berhadapan dengan para penyihir Firaun, Al-Qur’an menggambarkan pertarungan yang penuh simbolisme antara ilusi dan kebenaran. Para penyihir melemparkan tali dan tongkat mereka yang tampak seperti ular, tetapi Musa melemparkan tongkatnya yang benar-benar menjadi ular besar yang menelan semua sihir mereka (QS. Al-A’raf: 117–118). Peristiwa ini bukan sekadar pertarungan magis, tetapi metafora filosofis tentang kemenangan realitas atas ilusi, kebenaran atas kebohongan, dan wahyu atas tipu daya manusia. Demikian pula, pembelahan laut menjadi simbol puncak dari kemenangan moral dan spiritual. Laut yang terbelah menggambarkan “pemisahan” antara dua jalan hidup: jalan kebenaran yang membawa keselamatan dan jalan kesombongan yang membawa kehancuran. Bagi Bani Israil, laut yang terbuka adalah jalan menuju kebebasan; bagi Firaun dan pasukannya, laut yang sama menjadi kuburan kekuasaan mereka.

Al-Qur’an tidak menyajikan kisah Musa sekadar untuk menghibur atau menakut-nakuti, tetapi untuk membentuk kesadaran teologis dan moral. Ayat-ayat yang menceritakan kisah Musa dan Firaun senantiasa diakhiri dengan refleksi moral seperti: “Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (ibrah) bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Asy-Syu’ara [26]: 67). Artinya, kisah ini bukan dimaksudkan sebagai catatan sejarah literal semata, melainkan sebagai sarana edukatif yang menumbuhkan kesadaran tentang kekuasaan Tuhan, keadilan, dan pentingnya keimanan di tengah tekanan kekuasaan duniawi. Dalam konteks ini, pembelahan laut dapat dipahami

sebagai peristiwa teologis yang menegaskan bahwa Tuhan adalah pelindung orang beriman dan penghancur kezaliman. Lebih jauh, narasi ini juga membentuk konsep teologis tentang ketauhidan aktif—yakni keyakinan yang tidak berhenti pada pengakuan lisan, tetapi diwujudkan dalam keberanian moral untuk menegakkan kebenaran. Musa tidak hanya menyembah Tuhan, tetapi juga menantang struktur kekuasaan yang mengklaim ketuhanan. Dalam hal ini, Al-Qur'an mengajarkan bahwa iman sejati selalu mengandung dimensi etis dan politis, bukan sekadar spiritual.

Dalam pembacaan tradisional, laut yang terbelah dipahami secara literal sebagai sebuah keajaiban fisik yang menunjukkan kuasa Tuhan. Namun, sebagian pemikir modern menawarkan pendekatan simbolik dan metaforis. Dalam pandangan mereka, laut dalam kisah ini juga dapat dimaknai sebagai simbol batas eksistensial manusia—antara ketakutan dan keberanian, antara perbudakan dan kebebasan, antara keputusasaan dan harapan. Ketika Musa dan Bani Israil berada di tepi laut, di belakang mereka pasukan Firaun mengejar, dan di depan mereka terbentang samudra luas, Al-Qur'an menggambarkan reaksi manusiawi: "Sesungguhnya kita pasti akan tersusul!" (QS. Asy-Syu'ara: 61). Musa menjawab dengan tenang: "Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku." (QS. Asy-Syu'ara: 62). Dialog singkat ini menggambarkan puncak keimanan: ketika segala jalan tertutup, iman justru membuka jalan baru. Pembelahan laut dalam konteks ini bukan hanya fenomena kosmik, tetapi transformasi batin manusia—dari rasa takut menuju keyakinan, dari keputusasaan menuju penyerahan diri total kepada Tuhan. Pendekatan simbolik ini tidak menghapus makna teologis

mukjizat, justru memperluasnya. Jika dibaca dalam perspektif spiritual, laut yang terbelah adalah metafora tentang bagaimana iman mampu “membelah” ketakutan terdalam manusia dan menuntunnya menuju keselamatan eksistensial.

Kisah Musa dan Firaun tetap relevan hingga kini karena ia mengandung pola universal tentang hubungan antara kekuasaan, keimanan, dan kebebasan. Dalam dunia modern, “Firaun” tidak lagi hanya berarti penguasa politik yang zalim, tetapi juga simbol dari sistem, ideologi, atau struktur sosial yang menindas kebebasan spiritual manusia—baik berupa materialisme, otoritarianisme, maupun fanatisme agama. Musa dalam konteks kontemporer menjadi simbol manusia beriman yang berani melawan arus, yang menjadikan Tuhan sebagai sumber kekuatan moral dan keberanian intelektual. Kisah laut yang terbelah mengingatkan bahwa pembebasan sejati tidak selalu datang dari luar, tetapi dimulai dari dalam diri: dari keberanian untuk mempercayai kebenaran meskipun semua tampak mustahil. Bagi pembaca modern, kisah ini dapat dimaknai sebagai seruan untuk tidak berhenti pada kekaguman terhadap mukjizat, tetapi meneladani semangat pembebasan yang diwakili Musa. Iman tidak dimaksudkan untuk menunggu mukjizat, melainkan untuk menjadi bagian dari mukjizat itu sendiri—yakni perubahan moral dan spiritual manusia yang membawa dunia menuju keadilan dan kemanusiaan.

Narasi Qur’ani tentang Musa dan Firaun bukan sekadar kisah heroik yang terjadi ribuan tahun lalu. Ia adalah cermin yang memantulkan dinamika iman dan kekuasaan di setiap zaman. Pembelahan laut tidak hanya menunjukkan kekuasaan Tuhan atas alam, tetapi juga kuasa-Nya atas hati manusia yang percaya. Dengan demikian, kisah ini mengajarkan bahwa

mukjizat sejati bukan hanya ketika laut terbelah, tetapi ketika hati manusia terbuka—ketika keimanan mampu menaklukkan rasa takut, dan ketika keberanian lahir dari keyakinan bahwa Tuhan selalu bersama orang-orang yang berjalan di jalan kebenaran.

4.2. Tafsir Tradisional vs Tafsir Sainifik

Kisah Nabi Musa yang membelah laut merupakan salah satu peristiwa paling dramatis dalam Al-Qur'an, dan menjadi medan pertemuan yang menarik antara dua pendekatan penafsiran: tafsir tradisional dan tafsir saintifik. Keduanya memiliki tujuan sama—memahami pesan ilahi—namun berangkat dari paradigma berpikir yang berbeda. Tafsir tradisional menempatkan mukjizat sebagai peristiwa adikodrati yang membuktikan kekuasaan mutlak Allah, sementara tafsir saintifik mencoba melihatnya dari kacamata rasional dan empiris, tanpa menghilangkan nilai spiritual di dalamnya. Perbandingan kedua pendekatan ini bukan semata perbedaan metodologis, tetapi juga mencerminkan ketegangan antara iman, akal, dan ilmu pengetahuan modern dalam memahami teks wahyu.

Dalam tradisi tafsir klasik, seperti karya Al-Tabari, Ibn Katsir, dan Al-Qurtubi, mukjizat selalu dipahami dalam konteks teologis. Ia merupakan dalil atas kebenaran kenabian dan bukti nyata akan kekuasaan Allah yang tidak terikat oleh hukum alam. Dalam kerangka ini, kisah Musa membelah laut dipandang sebagai peristiwa literal—terjadi sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, tanpa perlu penjelasan ilmiah. Al-Tabari, dalam *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*, menafsirkan ayat "Fadrib bi 'asāka al-bahr" (Pukullah laut dengan tongkatmu) secara harfiah. Menurutnya, Musa memukul laut, lalu air itu terbelah menjadi dua belas jalan kering sesuai dengan jumlah

suku Bani Israil. Tafsir ini menekankan aspek keajaiban mutlak: laut yang padat air tiba-tiba terbelah dan berdiri tegak seperti gunung. Bagi Al-Tabari, peristiwa ini tidak membutuhkan sebab ilmiah, sebab Tuhan mampu menciptakan atau meniadakan apa pun hanya dengan kehendak-Nya.

Ibn Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* juga mengadopsi pandangan serupa. Ia mengutip riwayat-riwayat Israiliyyat yang menggambarkan detail peristiwa itu secara konkret: Musa memukul laut, lalu terbentuk dua belas jalan, masing-masing untuk satu kabilah, dengan dinding air yang tinggi seperti menara, bahkan saling tembus pandang agar mereka tidak tersesat. Dalam tafsir semacam ini, mukjizat berfungsi sebagai bukti empirik kenabian yang hanya bisa dilakukan oleh seorang nabi dengan izin Allah. Tidak ada ruang untuk rasionalisasi, karena logika manusia dianggap terbatas dalam memahami perbuatan Tuhan. Pandangan ini dilandasi oleh prinsip teologi Asy'ariyah, yang menegaskan bahwa sebab-akibat di dunia bukanlah sesuatu yang mutlak, melainkan bergantung pada kehendak Allah. Dalam kerangka ini, hukum alam hanyalah kebiasaan ('adah) yang Allah ciptakan, dan Ia berhak menangguhkannya kapan saja. Maka, ketika laut terbelah, hal itu bukan pelanggaran terhadap hukum alam, tetapi pengecualian yang terjadi karena kehendak langsung Tuhan.

Kekuatan tafsir tradisional terletak pada kekonsistennya dalam menjaga aspek transendensi. Ia menjaga keagungan Tuhan sebagai sumber segala realitas dan menegaskan posisi mukjizat sebagai "tanda" yang tidak tunduk pada penjelasan rasional. Namun, dalam konteks masyarakat modern yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran ilmiah, pendekatan ini kerap menimbulkan kesulitan epistemologis. Banyak orang bertanya:

bagaimana mungkin air dapat berdiri seperti gunung? Bagaimana hukum gravitasi dan tekanan air bekerja dalam peristiwa itu? Pertanyaan semacam ini mendorong lahirnya tafsir baru—yakni tafsir saintifik.

Tafsir saintifik (atau tafsir 'ilmi) muncul sebagai upaya untuk mendamaikan teks wahyu dengan penemuan ilmiah modern. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa Al-Qur'an, sebagai kalam Allah, tidak mungkin bertentangan dengan hukum alam ciptaan-Nya. Jika tampak bertentangan, itu berarti manusia belum memahami teks atau fenomena tersebut dengan benar. Dengan semangat ini, para penafsir saintifik berusaha membaca ulang kisah-kisah mukjizat secara rasional dan ilmiah, tanpa menghilangkan makna spiritualnya. Salah satu tokoh awal yang memperkenalkan pendekatan ini adalah Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Dalam *Tafsir al-Manar* yang ditulis bersama Rasyid Ridha, mereka menafsirkan kisah Musa dan laut terbelah secara lebih realistis. Menurut Abduh, mukjizat tersebut mungkin terjadi melalui mekanisme alamiah yang digerakkan oleh kehendak Allah.

Misalnya, Allah mengirimkan angin kencang yang mendorong air laut menjauh ke dua sisi, sehingga terbentuk jalan kering bagi Bani Israil. Penjelasan ini didukung oleh QS. Thaha [20]:77, yang menyebut bahwa Musa diperintahkan untuk “memukul laut dan membiarkannya tetap terbuka, karena mereka (Firaun dan bala tentaranya) akan ditenggelamkan.” Kata “tetap terbuka” (rahwan) bisa diartikan bahwa laut itu terbuka bukan karena hilangnya air secara magis, tetapi karena dorongan angin yang luar biasa kuat. Penafsiran ini sejalan dengan penelitian geologis modern yang menunjukkan bahwa Laut Merah memiliki kontur tanah yang

memungkinkan terbentuknya “jalur kering sementara” jika air terdorong kuat ke arah tertentu akibat fenomena meteorologis ekstrem, seperti badai atau pasang surut yang luar biasa. Dalam konteks ini, mukjizat bukan pelanggaran hukum alam, melainkan manifestasi kehendak Tuhan melalui mekanisme alam yang jarang terjadi.

Pendekatan saintifik semacam ini memperlihatkan bahwa mukjizat dan sains tidak harus saling meniadakan. Mukjizat tetap menjadi tanda kebesaran Tuhan, tetapi tanda itu dapat bekerja melalui sebab-sebab rasional yang bisa dikaji secara ilmiah. Dalam pandangan ini, keajaiban Musa bukanlah “penghentian hukum alam”, melainkan “sinkronisasi sempurna antara kehendak Tuhan dan hukum alam”. Meski tampak harmonis antara iman dan ilmu, pendekatan saintifik juga menghadapi sejumlah kritik serius dari kalangan ulama dan sarjana modern. Pertama, mereka menilai tafsir saintifik berpotensi mereduksi pesan spiritual wahyu menjadi fenomena fisik. Jika mukjizat dapat dijelaskan sepenuhnya oleh hukum alam, maka apa bedanya dengan peristiwa biasa? Mukjizat kehilangan dimensi keilahian.

Kritik ini misalnya datang dari Fazlur Rahman, yang menolak pendekatan saintifik semata karena cenderung memaksakan ayat agar sesuai dengan teori sains kontemporer. Ia menegaskan bahwa tujuan utama Al-Qur’an bukan untuk mengajarkan sains, melainkan untuk menanamkan nilai moral, etika, dan kesadaran spiritual. Dalam pandangan Rahman, tafsir saintifik sering kali bersifat apologetik—berusaha membuktikan kebenaran agama dengan logika ilmiah, padahal keduanya memiliki domain epistemologis yang berbeda. Kritik kedua datang dari para ahli hermeneutika Islam seperti Nasr Hamid

Abu Zayd dan Mohammed Arkoun. Mereka menilai bahwa tafsir saintifik masih terjebak dalam paradigma positivistik, yang menganggap kebenaran hanya dapat diverifikasi secara empiris. Padahal, menurut mereka, teks Al-Qur'an mengandung lapisan simbolik, moral, dan eksistensial yang tak bisa direduksi menjadi data ilmiah. Bagi Abu Zayd, mukjizat harus dibaca sebagai metafora teologis, bukan peristiwa fisik yang perlu dicari padanannya dalam hukum alam.

Namun, meskipun dikritik, tafsir saintifik tetap memiliki peran penting dalam konteks modern. Ia membuka ruang bagi umat Islam untuk berdialog dengan sains dan membangun kesadaran bahwa wahyu tidak bertentangan dengan rasionalitas. Pendekatan ini membantu menumbuhkan iman yang berpengetahuan, bukan iman yang taklid. Jika ditelaah lebih dalam, tafsir tradisional dan saintifik sebenarnya tidak perlu dipertentangkan. Keduanya bisa saling melengkapi jika dipahami dalam kerangka yang lebih luas. Tafsir tradisional menegaskan aspek transendensi dan keajaiban ilahi, sedangkan tafsir saintifik menekankan rasionalitas dan keteraturan ciptaan. Keduanya berbicara tentang Tuhan yang sama: Tuhan yang Mahakuasa sekaligus Mahabijaksana.

Dalam kerangka ini, mukjizat dapat dipahami sebagai bahasa simbolik Tuhan yang beroperasi pada dua level sekaligus. Pada level teologis, mukjizat menunjukkan bahwa Allah mampu melakukan apa pun di luar nalar manusia. Namun pada level kosmik, mukjizat juga menunjukkan bahwa seluruh hukum alam adalah bagian dari sistem yang tunduk pada kehendak-Nya. Maka, pembelahan laut dalam kisah Musa bisa dipahami sebagai "peristiwa alam luar biasa yang diatur oleh Tuhan untuk tujuan moral dan spiritual tertentu." Pendekatan ini sejalan

dengan gagasan Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*, yang menyatakan bahwa keajaiban tidak harus bertentangan dengan sebab-akibat, karena Allah adalah sebab dari segala sebab. Dengan demikian, tidak ada dikotomi antara “ajaib” dan “rasional”—yang ada hanyalah tingkatan pemahaman manusia terhadap cara kerja kehendak Tuhan.

Perbandingan antara tafsir tradisional dan tafsir saintifik mengungkapkan bahwa perbedaan di antara keduanya bukan sekadar metodologis, tetapi juga paradigmatis. Tafsir tradisional berangkat dari iman yang total, sedangkan tafsir saintifik berangkat dari akal yang ingin memahami iman. Namun keduanya sama-sama mencari kebenaran yang sama: kebesaran Tuhan di balik kisah Musa dan laut yang terbelah. Membaca Al-Qur'an di era modern memerlukan sikap kritis sekaligus beriman. Kritis, agar kita tidak terjebak dalam dogmatisme yang membatasi makna wahyu; dan beriman, agar kita tidak kehilangan dimensi transenden yang menjadi inti pesan ilahi. Dalam semangat ini, kisah Musa dan laut yang terbelah bukan sekadar catatan sejarah, melainkan simbol abadi bahwa Tuhan hadir melalui hukum-hukum ciptaan-Nya, dan bahwa keajaiban sejati bukan hanya ketika laut terbuka, tetapi ketika akal dan iman manusia mampu menyatu dalam membaca tanda-tanda kebesaran-Nya.

4.3. Analisis Ilmiah: Tsunami, Fenomena Pasang Surut, dan Topografi Laut Merah

Kisah Nabi Musa yang membelah laut untuk menyelamatkan Bani Israil dari kejaran pasukan Firaun merupakan salah satu peristiwa paling dramatis dalam Al-Qur'an. Dalam narasi klasik, peristiwa ini dipahami sebagai mukjizat yang terjadi di luar jangkauan hukum alam: tongkat

Musa diayunkan, laut terbelah, dan umatnya berjalan di tengah-tengahnya dengan aman. Namun, jika kita menelaah lebih dalam dari perspektif ilmiah dan geografis, kisah ini dapat dibaca dengan cara yang tetap menghormati wahyu, namun tidak mengabaikan kemungkinan mekanisme alamiah di balik peristiwa luar biasa tersebut. Dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 63 disebutkan, "Maka Kami wahyukan kepada Musa: Pukullah laut dengan tongkatmu! Maka terbelahlah laut itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar." Ayat ini sering dipahami secara literal. Namun, dalam tafsir saintifik, "pukulan tongkat" bukan semata tindakan magis, melainkan simbol dari sebuah momen tindakan manusia yang selaras dengan kehendak Tuhan melalui hukum alam yang telah diciptakan-Nya. Tuhan tidak meniadakan hukum alam; Ia bekerja melaluinya. Mukjizat, dalam konteks ini, bukanlah pelanggaran terhadap alam, melainkan keterpaduan antara kehendak ilahi dan momen ilmiah yang jarang terjadi.

Para arkeolog dan ahli geografi berusaha mengidentifikasi lokasi di mana peristiwa "pembelahan laut" itu mungkin terjadi. Sebagian besar hipotesis modern menunjuk pada wilayah utara Laut Merah, terutama di sekitar Gulf of Suez atau Gulf of Aqaba. Penelitian topografi menunjukkan bahwa bagian utara Teluk Suez memiliki dasar laut yang relatif dangkal dengan karakteristik tidal flat (dataran pasang surut) yang sangat luas. Pada kondisi tertentu—misalnya ketika angin kencang bertiup dari arah tertentu—air laut di wilayah dangkal ini dapat terdorong menjauh hingga menampilkan daratan untuk sementara waktu. Seorang ahli geofisika dari Rusia, Naum Volzinger, bersama Alexander Androsof dari St. Petersburg, pernah melakukan simulasi komputer terhadap fenomena ini

(2004). Hasil simulasi mereka menunjukkan bahwa angin timur dengan kecepatan sekitar 100 km/jam yang bertiup selama 10–12 jam dapat mendorong air sejauh sekitar 3–4 km dari pesisir, menciptakan jalur daratan kering yang dapat dilalui manusia. Ketika angin berhenti, air akan kembali dengan cepat—menciptakan efek “tertutupnya laut” seperti yang diceritakan dalam kisah Firaun yang tenggelam. Fenomena ini dalam ilmu hidrodinamika dikenal sebagai *wind setdown effect*, yaitu penurunan permukaan air akibat tekanan angin yang konstan dari satu arah. Jika model ini benar, maka peristiwa yang disebut “terbelahnya laut” bukanlah pelanggaran hukum alam, tetapi peristiwa alam langka yang terjadi dalam momen yang sangat tepat—dan kehendak Tuhan bekerja melalui sinkronisasi luar biasa itu.

Selain faktor angin, fenomena pasang surut (*tide*) juga menjadi elemen penting dalam analisis ilmiah kisah ini. Pasang surut terjadi karena gaya gravitasi antara Bumi, Bulan, dan Matahari. Di daerah dangkal seperti Teluk Suez, pasang surut bisa mencapai lebih dari dua meter, cukup untuk memperlihatkan dasar laut pada periode surut ekstrem. Bila surut ini bertepatan dengan dorongan angin kencang dari arah darat (timur), maka permukaan air bisa terdorong lebih jauh dari biasanya. Kombinasi ini dapat menciptakan jalur “kering” sementara—dan dalam konteks waktu itu, fenomena semacam ini tentu akan tampak sebagai mukjizat besar bagi masyarakat kuno yang belum memahami hukum fisika air dan angin. Dalam Al-Qur’an, perintah Tuhan kepada Musa untuk memukulkan tongkatnya ke laut dapat dipahami sebagai momen simbolik yang menandai datangnya waktu yang tepat ketika hukum-hukum alam bekerja secara ajaib dalam pandangan manusia.

Tuhan “menyusun” waktu, arah angin, pasang surut, dan keberanian Musa dalam satu harmoni yang menghasilkan keajaiban penyelamatan.

Beberapa ilmuwan juga mengajukan hipotesis bahwa fenomena “terbelahnya laut” mungkin berhubungan dengan aktivitas seismik di dasar Laut Merah. Wilayah ini termasuk bagian dari *Great Rift Valley*, zona tektonik aktif yang terbentang dari Afrika Timur hingga Timur Tengah. Gempa bumi bawah laut atau *undersea landslide* (longsoran dasar laut) dapat memicu perubahan mendadak pada permukaan air laut, termasuk gelombang mundur sebelum datangnya tsunami. Dalam banyak catatan sejarah, sebelum tsunami besar datang, air laut di pesisir memang surut secara ekstrem, memperlihatkan dasar laut yang kering untuk sementara waktu. Jika hipotesis ini dikaitkan dengan kisah Musa, sangat mungkin bahwa pada saat itu terjadi fenomena seismik yang menyebabkan air laut mundur sebelum gelombang besar kembali dan menenggelamkan pasukan Firaun. Dalam pandangan ilmiah modern, fenomena semacam ini sepenuhnya sesuai dengan hukum fisika fluida, namun dalam pandangan teologis, ia tetap dapat dipahami sebagai manifestasi kehendak Tuhan yang menyelamatkan kaum beriman dan membinasakan kaum zalim.

Pendekatan ilmiah tidak bermaksud menafikan peran Tuhan, melainkan justru memperlihatkan keagungan Tuhan melalui keteraturan ciptaan-Nya. Ketika Musa dan pengikutnya berhasil menyeberang laut pada momen yang sangat tepat—sementara pasukan Firaun datang ketika air kembali menutup—peristiwa itu menunjukkan sinkronisasi kosmik yang mustahil terjadi tanpa desain Ilahi. Tuhan bekerja bukan dengan meniadakan hukum alam, tetapi dengan memanfaatkannya

secara sempurna untuk tujuan moral dan spiritual. Dalam konteks ini, mukjizat bukanlah “pelanggaran” terhadap alam, tetapi manifestasi dari ilmu Tuhan yang melampaui pemahaman manusia. Sebagaimana hukum gravitasi yang konsisten adalah bagian dari sunnatullah, maka peristiwa luar biasa yang terjadi dalam rentang hukum itu pun tetap berada dalam domain kehendak-Nya. Al-Qur’an sendiri menegaskan bahwa segala sesuatu terjadi *bi-idznillah*—dengan izin Allah—yang berarti dalam sistem dan tatanan yang telah Ia tetapkan.

Membaca kisah Musa secara saintifik tidak berarti meniadakan keajaiban spiritualnya. Justru, pendekatan ilmiah mengembalikan mukjizat pada posisinya yang lebih agung: bukan sekadar tontonan magis, tetapi tanda kebesaran Tuhan (*ayatullah*) yang mendorong manusia berpikir, meneliti, dan memahami realitas ciptaan. Tuhan tidak ingin manusia berhenti pada rasa kagum, melainkan melanjutkannya menjadi rasa ingin tahu (*curiosity*) yang melahirkan ilmu pengetahuan. Dengan memahami hukum angin, gelombang, dan gravitasi yang mungkin menjadi mekanisme mukjizat Musa, manusia justru mendekati rahasia kebesaran Tuhan melalui sains. Karena semakin kita memahami keteraturan alam, semakin tampak betapa sempurnanya rancangan Sang Pencipta. Dalam bahasa Al-Qur’an, “Inna fī khalqī as-samāwāti wal-ardhi wa ikhtilāfi al-layli wan-nahār li āyāt li ulī al-albāb” — sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam terdapat tanda-tanda bagi orang yang berpikir (QS. Āli ‘Imrān: 190).

Analisis ilmiah terhadap kisah pembelahan laut bukanlah upaya merasionalisasi wahyu secara berlebihan, melainkan usaha menemukan jembatan antara iman dan sains. Jika

mukjizat dipahami secara metaforis dan ilmiah, keimanan justru menjadi lebih kuat dan cerdas. Tuhan tidak perlu “meniadakan” hukum alam untuk menunjukkan kekuasaan-Nya; justru dengan menegakkan hukum itu secara sempurna, Ia memperlihatkan betapa agung dan telitinya ciptaan-Nya. Dengan demikian, peristiwa Musa dan Laut Merah bukan sekadar kisah masa lalu, tetapi pelajaran abadi bahwa keselamatan datang kepada mereka yang berpikir, berserah, dan berjalan bersama hukum-hukum Tuhan di alam semesta. Dalam mukjizat itu, iman dan ilmu berpadu menjadi satu bentuk kesadaran tertinggi: bahwa kebesaran Tuhan tidak hanya hadir dalam hal-hal yang tidak kita pahami, tetapi juga dalam keteraturan yang kita pahami dengan penuh kekaguman.

4.4. Simbolisme Laut sebagai Pemisah antara Kebenaran dan Kebatilan

Kisah Nabi Musa dan Firaun dalam al-Qur’an merupakan salah satu narasi paling kuat yang tidak hanya sarat aspek historis serta teologis, tetapi juga kaya akan simbolisme filosofis dan psikologis. Salah satu elemen simbolik paling penting dalam kisah ini adalah lautan—yang secara tekstual digambarkan sebagai ruang pemisah, media penyelamatan bagi Bani Israil, sekaligus sarana kehancuran bagi Firaun. Dari perspektif literer, laut berfungsi sebagai “panggung kosmik” yang menghadirkan kontras antara iman dan kesombongan, kebenaran dan kebatilan, harapan dan keputusan. Dari perspektif psikologis, laut merepresentasikan ketidakpastian, ketakutan, namun juga transformasi dan pembebasan. Pembacaan simbolik ini tidak mengurangi nilai teologis kisah tersebut; sebaliknya, ia membuka pemaknaan yang lebih luas dan relevan dengan realitas manusia modern.

Secara simbolis, laut sering dipahami sebagai batas yang memisahkan dua kondisi eksistensial, yaitu antara penindasan dan kebebasan, antara masa lalu yang kelam dan masa depan yang penuh harapan. Dalam kisah Nabi Musa, Bani Israil berada pada posisi liminal atau di ambang batas ketika mereka terjepit antara pasukan Firaun dan bentangan laut yang tampaknya mustahil dilintasi. Dalam teori antropologi simbolik, sebagaimana dikemukakan oleh Victor Turner, kondisi ini disebut liminality, yakni situasi ketika seseorang atau suatu kelompok berada dalam masa transisi menuju identitas baru. Dalam konteks ini, laut menjadi simbol persimpangan kritis kehidupan, di mana manusia harus memilih antara kembali pada ketertindasan atau berani melangkah menuju kebebasan, sekaligus melambangkan ketidakpastian eksistensial karena laut merupakan ruang yang tak dapat diprediksi, penuh misteri, dan mengandung risiko. Laut juga merepresentasikan transformasi, sebab setelah melintasinya, Bani Israil menjadi komunitas baru dengan pengalaman spiritual yang memperkuat identitas kolektif mereka. Dengan demikian, laut bukan sekadar ruang geografis, melainkan ruang spiritual tempat keputusan-keputusan besar manusia diuji.

Dalam banyak budaya, laut dipandang sebagai simbol ketidakteraturan, ketakutan, dan kekuatan alam yang tak terkendali. Dalam kisah Musa, Bani Israil mengalami ketakutan akut ketika menghadapi laut; secara psikologis, hal ini mencerminkan kondisi manusia saat berhadapan dengan masalah besar yang tampak mustahil diatasi. Ketika mereka berkata, "Sesungguhnya kita pasti tersusul!" (QS. al-Syu'ara: 61), pernyataan tersebut merefleksikan ketakutan psikologis manusia terhadap masa depan. Namun Musa menjawab dengan

penuh keteguhan, “Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku.” Jawaban ini menunjukkan bahwa keberanian untuk melangkah sering kali tidak bersumber dari kepastian situasi, melainkan dari keyakinan moral dan spiritual yang kokoh. Secara simbolis, laut menjadi proyeksi rasa takut yang hanya dapat ditaklukkan dengan keberanian dan keyakinan, pembelahan laut merepresentasikan kemenangan psikologis sebelum kemenangan fisik, dan tenggelamnya Firaun melambangkan tenggelamnya ego, kesombongan, serta tirani batin. Pembacaan ini melampaui dimensi historis dan mengajak manusia modern memahami bahwa setiap individu memiliki “laut” dalam dirinya, yakni tantangan besar yang menuntut keberanian moral.

Dalam teologi Qur’ani, alam kerap dijadikan tanda atau ayat tentang kekuasaan Allah. Laut, sebagai elemen alam yang luas dan kuat, menjadi simbol nyata tentang keterbatasan kemampuan manusia. Firaun, dengan kekuasaan absolut yang dimilikinya, merasa mampu mengontrol dunia seisinya. Namun laut hadir sebagai bukti konkret bahwa terdapat kekuatan yang melampaui kuasa manusia, seberapa besar pun kekuasaan itu. Laut, dengan segala kedalamannya, mencerminkan ketakterbatasan kekuasaan Tuhan, kerentanan manusia di hadapan hukum alam dan kehendak ilahi, serta runtuhnya ilusi superioritas sebagaimana yang dialami Firaun. Oleh karena itu, simbolisme laut juga berfungsi sebagai kritik teologis terhadap klaim-klaim kesombongan manusia, khususnya kekuasaan yang menindas dan tidak mengenal batas moral.

Dalam struktur naratif al-Qur’an, laut bukan hanya pemisah fisik antara Musa dan Firaun, melainkan juga pemisah moral. Ia menjadi batas yang memisahkan dua kubu yang saling

bertentangan, yaitu kebenaran yang diwakili oleh Musa, pembebasan, iman, dan keadilan, serta kebatilan yang diwakili oleh Firaun, kesewenang-wenangan, kekerasan, dan keangkuhan. Pembelahan laut dapat dimaknai secara simbolik sebagai gambaran bahwa kebenaran selalu memiliki jalan keluar, bahkan ketika seluruh pintu tampak tertutup, sementara kebatilan pada akhirnya akan tenggelam oleh akibat dari kesombongannya sendiri. Dalam pendekatan etis, laut berfungsi sebagai metafora hukum moral alamiah yang menegaskan bahwa kezaliman tidak akan bertahan selamanya dan bahwa keberanian moral pada akhirnya akan menemukan jalannya.

Secara sosiologis, kisah pembelahan laut memperlihatkan bahwa perubahan besar dalam sejarah manusia sering kali terjadi melalui momen-momen kritis. Laut menjadi simbol batas antara struktur sosial lama berupa perbudakan Mesir dan tatanan sosial baru berupa masyarakat merdeka di bawah kepemimpinan Musa. Pembacaan simbolik ini memungkinkan pemahaman bahwa laut menggambarkan transisi dari struktur opresif menuju struktur baru yang lebih adil, sekaligus melambangkan proses perubahan sosial yang senantiasa disertai penderitaan, kecemasan, dan keberanian kolektif. Dalam perspektif ini, mukjizat dalam kisah tersebut dapat dipahami sebagai simbol perubahan struktural yang membutuhkan momentum besar untuk menggerakkan masyarakat menuju kebebasan. Dengan demikian, laut tidak hanya memisahkan dua kubu moral, tetapi juga dua zaman sosial-politik yang berbeda.

Kisah Musa bersifat universal karena dapat menjadi cermin bagi manusia modern yang sering terjebak dalam ketakutan, tekanan sosial, dan konflik batin. Dalam konteks ini, laut

melambangkan berbagai hambatan yang menghalangi kebebasan batin manusia, seperti trauma masa lalu, ketakutan menghadapi perubahan, tekanan sosial yang menindas, dan krisis spiritual. Menyeberangi laut menjadi metafora proses transformasi psikologis yang menuntut keberanian luar biasa. Tenggelamnya Firaun dalam kisah ini melambangkan runtuhnya dominasi ego, hancurnya belenggu batin, serta berakhirnya dominasi nilai-nilai negatif. Pembacaan semacam ini memperkaya pemahaman spiritual dan menjadikan kisah Qur'ani tetap relevan bagi tantangan kehidupan manusia modern.

Kisah Musa juga bukan semata kisah individu, melainkan kisah komunitas. Pembacaan simbolik mengajak untuk memahami bahwa perubahan besar dalam masyarakat memerlukan keberanian kolektif. Bani Israil tidak akan selamat jika mereka menolak melangkah memasuki laut yang terbelah. Dalam konteks modern, laut dapat dipahami sebagai metafora tantangan perubahan sosial yang menuntut kesadaran kolektif, sebab kebenaran hanya dapat menang ketika masyarakat berani bersatu melawan tirani. Dengan demikian, simbolisme laut mengajarkan bahwa pembebasan tidak pernah terjadi dalam ruang individual semata.

Membaca laut sebagai simbol pemisah antara kebenaran dan kebatilan membuka ruang pemahaman yang sangat luas, mencakup dimensi psikologis, teologis, sosial, dan moral. Kisah Musa dan Firaun tidak harus dipahami semata sebagai peristiwa historis atau fenomena fisik, melainkan juga sebagai alegori tentang perjuangan manusia di setiap zaman, yakni perjuangan melawan rasa takut, ketidakadilan, ego, dan tekanan sosial. Dalam kerangka ini, laut menjadi simbol tantangan, simbol

kebebasan, simbol kekuatan ilahi, simbol perubahan sejarah, dan simbol kemenangan moral. Oleh karena itu, kisah laut yang terbelah tetap relevan bagi siapa pun yang sedang berjuang menuju kebenaran, kebebasan, dan pencerahan spiritual.

4.5. Pesan Spiritual dan Moral dari Kisah Musa

Kisah Nabi Musa adalah salah satu yang paling sering diulang dalam al-Qur'an. Pengulangan ini menunjukkan bahwa kisah Musa bukan sekadar narasi historis, tetapi mengandung pesan spiritual dan moral yang sangat mendalam bagi manusia di semua zaman. Perjumpaan Musa dengan Firaun, pembebasan Bani Israil, hingga mukjizat laut yang terbelah menghadirkan pelajaran penting mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, kekuasaan, ketakutan, keberanian, serta proses pembentukan karakter individu maupun masyarakat. Pada subbab ini, kita akan membahas pesan-pesan tersebut dalam perspektif yang lebih luas dan relevan.

Pesan pertama dan paling kuat dari kisah Musa adalah nilai keberanian moral. Musa bukanlah seorang panglima perang, bukan pula seorang tokoh politik yang memiliki kekuatan besar. Ia adalah seorang manusia yang pernah merasa takut, canggung berbicara, dan pernah hidup dalam pelarian. Namun Allah memerintahkannya untuk mendatangi Firaun, simbol kekuasaan paling tiranik pada zamannya. Di sinilah pesan moralnya jelas: perubahan besar sering kali dimulai dari keberanian individu untuk berbicara benar kepada kekuasaan yang zalim. Ketika Allah berfirman, "Pergilah kepada Firaun, sesungguhnya ia telah melampaui batas," itu adalah panggilan moral universal. Setiap era memiliki "Firaun" dalam berbagai bentuk: korupsi, ketidakadilan, penindasan, kebodohan struktural, hingga ketakutan dalam diri sendiri. Kisah Musa mengajarkan bahwa

keberanian bukanlah ketiadaan rasa takut, melainkan kemampuan untuk bertindak meskipun sedang takut. Ini adalah pelajaran spiritual bagi setiap manusia yang berhadapan dengan tantangan besar.

Kisah Musa tidak hanya tentang pertarungan politik, tetapi pertarungan teologis. Firaun mengklaim dirinya sebagai Tuhan. Klaim ini menciptakan sistem sosial yang menindas, karena ketika manusia menuhankan dirinya, ia cenderung mengabaikan nilai-nilai etika. Tauhid yang diajarkan Musa bukan hanya keyakinan metafisik, tetapi ideologi pembebasan. Pesan spiritualnya ialah: dengan mengakui Tuhan yang satu, manusia terbebas dari penyembahan terhadap sesama manusia; dengan menyadari bahwa Tuhan-lah pemilik kekuasaan sejati, kekuasaan tiran tidak lagi menakutkan; dan dengan meyakini adanya nilai kebenaran absolut, manusia memiliki pedoman moral yang kokoh. Tauhid dalam kisah Musa adalah dasar untuk perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dan politik, sekaligus landasan untuk membangun masyarakat yang berkeadilan dan bermartabat.

Kisah Musa juga sarat dengan ujian kesabaran. Ia menghadapi Firaun yang keras kepala, Bani Israil yang sering membangkang, dan situasi yang tampak mustahil seperti terjebak di tepi laut. Dalam seluruh episode itu, nilai kesabaran menjadi kunci keberhasilan. Pesan spiritual bagi manusia modern sangat jelas: perjalanan menuju kebenaran dan perubahan besar membutuhkan keteguhan hati yang konsisten. Kesabaran Musa bukan hanya pasif, tetapi aktif: tetap bekerja, tetap bertindak, dan tetap berjuang meskipun kondisi sulit. Inilah jenis kesabaran yang paling tinggi nilainya dalam etika Qur'ani.

Al-Qur'an menggambarkan Musa sebagai sosok yang merasa takut lebih dari sekali. Ketika tongkatnya berubah menjadi ular, ia lari ketakutan; ketika dikejar Firaun, Bani Israil panik; dan ketika menerima wahyu, ia merasa berat. Artinya, kisah Musa mengajarkan bahwa ketakutan bukanlah cacat spiritual, melainkan bagian dari fitrah manusia. Namun spiritualitas Musa menunjukkan bahwa ketakutan dapat dikontrol dengan keyakinan kepada Tuhan, penguatan jiwa melalui doa dan zikir, dukungan sosial seperti peran Harun, serta tindakan nyata meskipun belum yakin hasilnya. Pesan moralnya jelas: berani bukan berarti tak pernah takut, tetapi tidak membiarkan ketakutan menguasai hidup.

Konflik antara Musa dan Firaun adalah konflik abadi antara kebenaran dan kebatilan. Firaun adalah simbol tirani, kerakusan, perbudakan, dan manipulasi religius, sedangkan Musa adalah simbol keadilan sosial, pembebasan, dan hak asasi manusia. Karena itu, kisah ini mengandung pesan universal bahwa kekuasaan tanpa moral akan berakhir dengan kehancuran, tidak ada struktur tirani yang abadi, dan pembelaan terhadap yang lemah adalah perintah moral dan spiritual. Dalam konteks bangsa, kisah Musa mengingatkan bahwa kemajuan dan keadilan hanya akan terwujud jika kekuasaan tidak dibiarkan absolut dan masyarakat berani bersuara ketika melihat penyimpangan.

Selain pembebasan fisik, kisah Musa menekankan pembebasan batin. Banyak Bani Israil yang telah bebas dari Mesir, tetapi mentalitas budak masih melekat: mereka takut, mudah putus asa, dan tidak percaya diri. Mereka mengalami apa yang dalam psikologi disebut *internalized oppression*. Pesan spiritualnya ialah bahwa pembebasan sejati bukan hanya keluar

dari penindasan eksternal, tetapi juga dari belenggu mental internal. Kisah ini mengajarkan bahwa manusia harus membebaskan diri dari mentalitas pasrah yang salah, keberanian spiritual harus dibangun melalui latihan dan pengalaman, serta iman bukan hanya ucapan, melainkan kultur mental yang dibentuk secara bertahap.

Musa juga digambarkan sebagai pemimpin yang tulus. Ia tidak mengejar kekuasaan, tidak meminta disanjung, dan tidak mencari keuntungan pribadi. Ia menjalankan perintah Tuhan dengan hati yang penuh tanggung jawab. Karakter ini memberi pesan moral penting bagi pemimpin masa kini bahwa pemimpin sejati tidak memimpin karena ambisi, tetapi karena amanah; pemimpin sejati rela memikul beban kolektif, bukan memanfaatkan kekuasaan; dan kepemimpinan sejati adalah pelayanan, bukan dominasi. Kisah Musa dan Firaun menghadirkan kontras yang sangat kuat antara pemimpin sejati dan tirani, antara amanah dan kesombongan, serta antara ketulusan dan arogansi.

Salah satu pesan spiritual penting dari kisah Musa adalah pemahaman tentang mukjizat. Mukjizat bukan “sirkus sakral” untuk menghibur manusia, tetapi tanda (ayat) yang meneguhkan hati dan memperkuat keimanan. Dalam banyak episode, mukjizat Musa bertujuan mengajarkan bahwa di balik keteraturan alam ada kehendak ilahi, menegaskan bahwa kekuasaan Tuhan melampaui konstruksi kekuasaan manusia, serta menumbuhkan rasa takzim, bukan sensasionalisme. Dalam konteks spiritual modern, mukjizat mengajarkan bahwa alam adalah tanda kebesaran Tuhan, peristiwa luar biasa mengajak manusia merenung, bukan terpesona secara dangkal, dan

mukjizat terbesar sesungguhnya adalah transformasi diri dan masyarakat.

Ketika berada di tepi laut, Musa mengucapkan kalimat monumental, “Sekali-kali tidak! Sesungguhnya Tuhanku bersamaku.” Kalimat ini menjadi puncak pesan spiritual kisah Musa. Pesannya sangat jelas: selalu ada harapan meski semua jalan tertutup, kekuatan terbesar justru lahir ketika manusia berada pada titik terlemah, dan optimisme spiritual dapat melahirkan solusi yang tak terpikirkan. Dalam dunia modern yang penuh tekanan, depresi, dan kecemasan, pesan Musa menjadi oase ketenangan bahwa manusia tidak pernah berjalan sendirian.

Tenggelamnya Firaun menjadi pengingat kuat bahwa kekuasaan absolut selalu rusak, kesombongan adalah akar kehancuran, dan kekuasaan yang menindas akan dihapus oleh hukum moral alam. Ini bukan sekadar kisah masa lalu, melainkan hukum sejarah. Setiap peradaban yang mengulang pola Firaun akan berakhir dengan pola kehancuran yang sama.

Kisah Musa, pada akhirnya, tidak dimaksudkan hanya sebagai catatan sejarah, melainkan cermin kehidupan. Pesan spiritual dan moralnya hidup dan relevan sepanjang zaman, mengajarkan keberanian, kesabaran, keadilan, pembebasan, ketuhanan, kepemimpinan, transformasi diri, dan harapan. Dengan membaca kisah Musa secara simbolik, spiritual, dan moral, manusia memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang perjalanan hidup, hubungan dengan Tuhan, serta tanggung jawab etis dalam kehidupan sosial. Itulah sebabnya al-Qur’an menjadikan kisah Musa sebagai pelajaran, bukan sekadar cerita.

BAB 5

NABI IBRAHIM DAN API YANG TAK MEMBAKAR

5.1. Kisah Klasik. "Hai Api, Jadilah Dingin dan Keselamatan Bagi Ibrahim"

Kisah Nabi Ibrahim yang dilempar ke dalam api dan selamat merupakan salah satu mukjizat yang paling populer dalam tradisi keislaman. Kisah ini muncul dalam beberapa ayat al-Qur'an, terutama dalam Surah al-Anbiya' ayat 68–69 yang menarasikan seruan kaum Ibrahim, "Bakarlah dia dan tolonglah tuhan-tuhan kalian!", yang kemudian diikuti oleh firman Allah, "Hai api, jadilah engkau dingin dan keselamatan bagi Ibrahim." Secara lahiriah, kisah ini menggambarkan sebuah peristiwa yang tampaknya bertentangan dengan hukum alam, karena api yang secara kodrati membakar justru kehilangan sifat membakarnya dan berubah menjadi sarana penyelamatan.

Dalam tradisi klasik, kisah ini dipahami secara literal. Ibrahim benar-benar dilemparkan ke dalam lautan api yang sangat besar, dan Allah secara langsung memerintahkan api tersebut agar tidak membakar tubuh sang nabi. Mukjizat ini menegaskan status Ibrahim sebagai utusan pilihan yang mendapatkan perlindungan ilahi secara langsung. Tafsir-tafsir klasik kerap menggambarkan peristiwa ini secara dramatis, mulai dari tumpukan kayu yang menggunung, penggunaan alat pelontar raksasa karena panasnya api tidak memungkinkan orang mendekat, hingga kisah hadirnya malaikat Jibril yang menawarkan bantuan, yang kemudian ditolak oleh Ibrahim karena ia hanya berharap kepada Allah.

Bagi para ulama klasik, kisah ini menjadi bukti yang tegas bahwa Allah Mahakuasa melakukan apa pun, termasuk

mengganti sifat alami api. Mukjizat, dalam pengertian teologis tradisional, dipahami sebagai *khāriq al-‘ādah*, yaitu peristiwa yang melampaui kebiasaan atau hukum alam. Oleh karena itu, api yang tidak membakar dipandang sebagai bukti bahwa Tuhan berada di atas hukum alam dan bahwa hukum alam tunduk sepenuhnya pada kehendak-Nya.

Namun, pemahaman terhadap kisah ini tidak pernah berhenti pada satu dimensi semata. Bahkan dalam tradisi klasik sendiri terdapat penekanan yang menunjukkan bahwa kisah ini bukan sekadar cerita keajaiban fisik, melainkan juga sebuah drama spiritual yang menggambarkan perjuangan tauhid melawan kemusyrikan, keberanian menghadapi tirani, serta keteguhan hati seorang manusia dalam menghadapi tekanan mayoritas.

Untuk memahami kisah ini secara lebih mendalam, konteks kehidupan Nabi Ibrahim menjadi sangat penting. Ia tumbuh dalam lingkungan masyarakat penyembah berhala yang kuat secara budaya dan politis. Ayahnya, atau pamannya menurut sebagian penafsiran, Azar, merupakan pembuat patung yang menjadi pusat praktik keagamaan masyarakat. Ibrahim menolak sistem keyakinan tersebut karena akal sehatnya tidak dapat menerima penyembahan terhadap benda mati yang tidak mampu memberi manfaat atau mudarat bagi dirinya sendiri.

Penolakan Ibrahim bukan sekadar perbedaan pendapat, melainkan kritik yang mengguncang struktur sosial dan ideologis masyarakat. Ketika ia menghancurkan berhala-berhala dan menyisakan satu patung terbesar sambil berkata, “Tanyakan pada dia!”, tindakan tersebut bukan hanya perusakan simbol fisik, tetapi penghancuran terhadap struktur epistemologi masyarakat. Ia memperlihatkan bahwa sistem kepercayaan

yang selama ini dijunjung tinggi berdiri di atas dasar yang rapuh dan tidak rasional.

Tindakan tersebut dipandang sebagai ancaman serius karena ideologi keagamaan masyarakat menyatu erat dengan kekuasaan politik. Simbol-simbol berhala digunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan, sehingga menghancurkan berhala berarti menantang otoritas negara. Oleh sebab itu, respons terhadap Ibrahim bersifat represif dan ekstrem. Ia harus dihukum mati, dan bentuk hukuman yang dipilih adalah pembakaran secara terbuka di hadapan publik.

Pembakaran hidup-hidup dalam konteks masyarakat kuno bukan hanya sarana eksekusi, tetapi juga pertunjukan politik. Seruan “Bakarlah dia!” menunjukkan bahwa hukuman terhadap Ibrahim bukan sekadar penghukuman personal, melainkan strategi untuk menjaga stabilitas ideologis masyarakat. Dengan menjadikannya tontonan publik, para pemuka masyarakat ingin menanamkan rasa takut agar tidak ada yang berani mengikuti jejak Ibrahim atau mempertanyakan sistem keyakinan dominan.

Dalam narasi klasik disebutkan bahwa kayu dikumpulkan dari berbagai penjuru, yang menunjukkan bahwa eksekusi ini bersifat massal dan kolektif. Intensitas kebencian yang besar menjadikan peristiwa ini lebih dari sekadar penghukuman, melainkan ekspresi kemarahan sosial terhadap seseorang yang dianggap mengganggu tatanan. Di dalamnya terkandung dimensi politik yang kuat, karena hukuman tersebut berfungsi menegaskan kembali status quo yang sedang dipertahankan.

Ketika Ibrahim dilemparkan ke dalam api, ia berada pada titik terendah secara manusiawi, tetapi justru pada titik tertinggi secara spiritual. Pada saat seluruh sebab duniawi terputus, ia sepenuhnya bersandar kepada Tuhan. Inilah puncak tauhid,

ketika kebergantungan total kepada Allah menjadi satu-satunya sandaran.

Firman Allah yang singkat, “Hai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim,” mengandung kedalaman teologis dan simbolik yang sangat besar. Dalam tafsir tradisional, ayat ini dipahami sebagai perubahan literal terhadap sifat api. Dalam tafsir sufistik, ayat ini menegaskan bahwa seluruh unsur alam tunduk sepenuhnya kepada kehendak Tuhan. Sementara dalam tafsir filosofis, ayat ini dibaca sebagai simbol bahwa ketika seseorang selaras dengan kehendak Ilahi, maka hal-hal yang tampak berbahaya tidak lagi mampu mencelakakannya.

Kata *salāman* dalam ayat tersebut memiliki makna yang sangat penting, karena Allah tidak hanya memerintahkan api agar menjadi dingin, tetapi juga menjadi keselamatan. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan bukan sekadar ketiadaan bahaya, melainkan kondisi menyeluruh yang mencakup ketenteraman batin dan kesejahteraan spiritual.

Dalam pembacaan yang lebih psikologis, ayat ini menggambarkan bahwa tekanan dan bahaya dapat mengelilingi manusia, tetapi jika ia memiliki hubungan spiritual yang kuat dengan Tuhan, maka tekanan tersebut dapat berubah fungsi, dari ancaman menjadi sarana pembentukan diri. Api yang biasanya membakar justru menjadi keselamatan, dan krisis yang biasanya menghancurkan berubah menjadi ruang pertumbuhan.

Bagi ulama klasik seperti al-Ṭabari, Ibn Katsir, dan al-Razi, kisah ini merupakan bukti eksplisit bahwa mukjizat adalah intervensi langsung Tuhan terhadap hukum alam. Allah mengubah sifat fisika api, menghilangkan panasnya secara selektif tanpa menghilangkan cahaya atau wujudnya, dan semua

itu dilakukan demi menolong salah satu hamba-Nya. Teologi Asy'ariyah kemudian menegaskan bahwa hukum alam bukanlah entitas independen, melainkan kebiasaan yang diciptakan Allah, sehingga ketika kebiasaan itu diubah, terjadilah mukjizat.

Dalam konteks spiritual komunitas beriman, kisah ini berfungsi sebagai penguat keyakinan bahwa berdiri teguh di atas kebenaran, meskipun sendirian melawan mayoritas, tidak akan pernah sia-sia. Perlindungan Tuhan bisa datang dalam bentuk yang tidak terduga.

Jika dibaca secara eksistensial, api yang dihadapi Ibrahim dapat dipahami sebagai simbol dari berbagai “api kehidupan” yang mengancam manusia, seperti tekanan sosial, intimidasi politik, ketakutan akan isolasi, ancaman kehilangan posisi, kecemasan terhadap masa depan, serta konflik batin ketika menghadapi perubahan. Dalam kerangka ini, mukjizat tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga sebagai metafora bahwa seseorang yang berjalan dalam kejujuran dan kebenaran akan menemukan ketenangan dan keselamatan bahkan di tengah situasi yang paling menekan.

Ketenangan Ibrahim di tengah api menjadi puncak spiritualitas, yaitu keadaan ketika manusia berdamai dengan ketidakpastian karena keyakinannya kepada sumber kekuatan yang melampaui dunia. Dengan demikian, kisah ini memuat lapisan historis, teologis, simbolik, psikologis, dan sosial-politik sekaligus. Ayat “Hai api, jadilah dingin dan keselamatan bagi Ibrahim” tidak hanya merekam peristiwa mukjizat, tetapi juga mencerminkan relasi mendalam antara iman, keberanian moral, dan keteguhan manusia dalam menghadapi tekanan kekuasaan.

5.2. Penjelasan Fisika: Suhu, Isolasi Panas, dan Fenomena Ekstrem

Kisah Nabi Ibrahim yang “tidak terbakar oleh api” merupakan salah satu narasi paling dramatis dalam sejarah kenabian. Secara tradisional, peristiwa ini dipahami sebagai mukjizat yang terjadi di luar jangkauan kemampuan manusia. Namun dalam pendekatan rasional, khususnya ketika pembaca berusaha menghubungkannya dengan prinsip-prinsip fisika modern, kisah ini dapat dibaca melalui dua jalur penafsiran, yaitu sebagai peristiwa yang sepenuhnya bersifat metafisik di luar hukum alam, dan sebagai fenomena yang mungkin memiliki padanan ilmiah melalui pemahaman tentang panas, isolasi, dan sifat api. Tujuan pembahasan ini bukan untuk mengurangi dimensi mukjizat, melainkan menunjukkan bahwa fenomena api, panas, dan pembakaran tunduk pada hukum fisika yang sangat teratur, sehingga konsep “api yang tidak membakar” dapat dibahas melalui pendekatan natural, metaforis, maupun filosofis.

Secara fisika, api adalah fenomena yang muncul dari reaksi kimia yang disebut reaksi oksidasi cepat atau pembakaran. Pembakaran hanya dapat terjadi apabila tiga unsur utama hadir secara bersamaan, yaitu bahan bakar, oksigen, dan panas yang cukup untuk memulai reaksi. Ketiga unsur ini dikenal sebagai *fire triangle*. Jika salah satu unsur tersebut tidak terpenuhi, api tidak akan menyala atau akan segera padam. Dalam konteks kisah Nabi Ibrahim, pertanyaan ilmiah yang muncul adalah bagaimana mungkin seseorang berada di dalam api tanpa mengalami luka bakar. Secara fisika, kondisi “tidak terbakar” dapat dijelaskan melalui dua kemungkinan utama, yaitu panas tidak mencapai tubuh manusia dalam jumlah yang cukup untuk menyebabkan kerusakan jaringan, atau adanya mekanisme perlindungan,

isolasi, atau kondisi khusus yang membuat api tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Tubuh manusia mulai mengalami luka bakar pada suhu sekitar 44–45°C jika kontak terjadi dalam beberapa menit, sementara pada suhu 70°C kulit dapat rusak hanya dalam waktu satu detik. Api dari pembakaran kayu umumnya mencapai suhu antara 600 hingga 900°C. Dengan demikian, secara normal manusia tidak mungkin bertahan hidup dalam kondisi tersebut. Oleh karena itu, pertanyaan ilmiah kemudian bergeser pada kemungkinan adanya api bersuhu rendah atau adanya mekanisme isolasi panas yang sangat efektif sehingga panas tidak berpindah ke tubuh.

Fenomena api yang tidak selalu bersifat sangat panas sebenarnya bukan hal yang sepenuhnya asing dalam dunia fisika. Terdapat fenomena yang dikenal sebagai *cold flame* atau api dingin, yaitu pembakaran yang terjadi pada suhu relatif rendah, sekitar 150–300°C atau bahkan lebih rendah dalam kondisi tertentu. Fenomena ini dapat ditemukan dalam pembakaran bensin, etanol, atau senyawa organik tertentu. Meskipun tetap berbahaya dan tidak aman bagi tubuh manusia, keberadaan api dingin menunjukkan bahwa api memiliki variasi suhu yang beragam dan tidak selalu identik dengan panas ekstrem.

Selain itu, pembakaran yang berlangsung secara tidak sempurna akibat kekurangan oksigen juga dapat menghasilkan api dengan energi panas yang jauh lebih rendah. Kayu yang basah, misalnya, menghasilkan api yang penuh asap tetapi memiliki suhu yang lebih rendah dibandingkan pembakaran ideal. Secara teoritis, jika kondisi pembakaran tidak optimal, panas yang dihasilkan dapat bervariasi pada titik-titik tertentu.

Hal ini tidak dimaksudkan sebagai penjelasan definitif atas kisah Nabi Ibrahim, tetapi sebagai ilustrasi bahwa api tidak selalu bersifat homogen dalam distribusi panasnya.

Dalam dunia material, terdapat pula banyak zat yang memiliki sifat tahan panas atau sulit terbakar, seperti asbestos, tanah liat, lumpur basah, garam mineral tertentu, serta kain khusus tahan api. Dalam praktik budaya dan atraksi ekstrem, dikenal fenomena berjalan di atas bara api atau menyentuh api, yang secara ilmiah memanfaatkan konduktivitas panas yang rendah pada arang membara, waktu kontak yang sangat singkat, kelembapan kulit, atau adanya lapisan jelaga yang menghambat perpindahan panas. Fenomena ini menunjukkan bahwa interaksi manusia dengan panas ekstrem tanpa luka bakar bukanlah sesuatu yang sepenuhnya mustahil.

Fenomena *firewalking* menjadi contoh yang sering dikaji dalam fisika. Arang membara memiliki konduktivitas panas yang rendah sehingga panas tidak cepat berpindah ke kaki manusia, terutama jika kontak terjadi dalam waktu singkat. Contoh ini relevan sebagai pembanding ilmiah bahwa panas tidak selalu berpindah secara efektif ke tubuh manusia. Hal ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan mukjizat Nabi Ibrahim dengan atraksi fisik manusia, tetapi untuk menunjukkan bahwa fenomena ekstrem sering kali tampak “ajaib” bagi mereka yang tidak memahami mekanisme fisik di baliknya. Jika manusia biasa mampu selamat dari panas ekstrem melalui mekanisme alami, maka mukjizat dapat dipahami sebagai intervensi ketuhanan yang bekerja melalui hukum alam yang dikehendaki-Nya.

Dalam fisika modern, terdapat berbagai mekanisme yang secara teoritis dapat menjelaskan perlindungan dari panas. Prinsip isolasi termal menunjukkan bahwa jika terdapat lapisan

penghalang antara sumber panas dan tubuh, perpindahan panas dapat terhambat. Lapisan tersebut dapat berupa tanah liat, lumpur basah, uap air, selimut abu, atau bahan mineral tertentu. Fenomena *Leidenfrost effect* bahkan menunjukkan bahwa tangan manusia dapat menyentuh logam cair bersuhu sangat tinggi selama sepersekian detik karena terbentuknya lapisan uap yang menghambat perpindahan panas.

Selain itu, bahan dengan konduktivitas panas rendah, seperti arang atau spons kayu, tidak mudah menghantarkan panas ke permukaan. Proses pendinginan melalui penguapan (*evaporative cooling*) juga dapat menurunkan suhu permukaan kulit ketika air atau cairan tertentu menguap dengan cepat. Pengaturan aliran udara juga dapat membuat api tampak besar secara visual tetapi tidak menyalurkan panas secara langsung ke tubuh. Semua mekanisme ini menunjukkan bahwa perlindungan terhadap panas ekstrem memiliki dasar ilmiah yang dapat dipahami.

Dalam berbagai tradisi budaya, dikenal praktik ekstrem seperti berjalan di atas bara api, menari di atas api, mandi uap panas, hingga memasukkan tangan ke cairan panas dengan teknik tertentu. Fenomena-fenomena ini memperlihatkan bahwa interaksi manusia dengan panas tinggi dapat berlangsung tanpa luka jika kondisi fisik dan lingkungan mendukung. Bagi masyarakat kuno, peristiwa semacam ini mudah dipahami sebagai mukjizat. Dalam perspektif modern, mekanisme ilmiah di baliknya dapat dipelajari tanpa harus menafikan dimensi spiritualnya.

Dengan demikian, ketika Al-Qur'an menggambarkan bahwa Allah "menjadikan api dingin", hal tersebut dapat dipahami sebagai penciptaan kondisi fisik tertentu sehingga panas tidak

mencapai tubuh Nabi Ibrahim, atau sebagai perubahan sifat api itu sendiri. Kedua penjelasan ini tidak bertentangan dengan akidah, karena Allah adalah pengatur hukum alam dan berkuasa mengintervensinya kapan pun sesuai kehendak-Nya.

Jika pendekatan saintifik dan simbolik disatukan, kisah ini dapat dipahami sebagai peristiwa di mana Allah tidak meniadakan hukum alam, tetapi mengatur variabel-variabelnya. Panas dapat diturunkan, perpindahan panas dihambat, bahan bakar berada dalam kondisi basah, atau kondisi atmosfer membuat api tidak bekerja secara optimal. Pandangan ini sejalan dengan konsep *sunnatullah* bahwa Allah bekerja melalui hukum-hukum yang Ia tetapkan sendiri.

Para teolog Muslim klasik menyatakan bahwa mukjizat bukanlah pelanggaran hukum alam, melainkan pengecualian yang terjadi atas kehendak Tuhan. Hukum alam bersifat kebiasaan (*'adatullah*) yang dapat diubah kapan saja, bukan aturan absolut yang mengikat Tuhan. Dalam kerangka ini, peristiwa “api tidak membakar Ibrahim” dapat dipahami sebagai perubahan energi panas, perubahan reaksi pembakaran, atau terciptanya kondisi isolasi yang tidak kasatmata bagi manusia.

Secara ilmiah-filosofis, fenomena ini menunjukkan bahwa api tunduk kepada ketentuan Tuhan. Dalam fisika, api bekerja melalui struktur energi, sementara dalam teologi, energi itu sendiri adalah ciptaan Tuhan. Ketika Tuhan “memerintah api”, hal tersebut berarti Tuhan mengubah sistem energi tersebut. Hukum alam bersifat kontingen, artinya berlaku karena kehendak Tuhan, bukan karena keharusan mutlak. Mukjizat dengan demikian tidak harus dipahami sebagai anti-ilmu, melainkan sebagai peristiwa luar biasa yang jarang terjadi, bukan mustahil secara ontologis. Bahkan, sains justru dapat

memperluas pemahaman manusia tentang kebesaran Tuhan, karena semakin dalam pemahaman tentang api dan sifat-sifatnya, semakin tampak keteraturan dan presisi alam semesta.

Pembahasan fisika tentang api, suhu, dan isolasi panas menunjukkan bahwa fenomena “tidak terbakar” bukanlah sesuatu yang sepenuhnya mustahil secara ilmiah. Berbagai mekanisme alami, seperti api bersuhu rendah, konduktivitas termal yang rendah, pendinginan melalui penguapan, hingga fenomena Leidenfrost, memberi gambaran bagaimana manusia dapat selamat dari panas ekstrem. Kisah Nabi Ibrahim tentu memiliki dimensi spiritual yang melampaui seluruh penjelasan ilmiah tersebut, tetapi pendekatan saintifik ini membantu memahami bahwa mukjizat tidak harus bertentangan dengan hukum alam, bahwa Tuhan dapat mengatur hukum alam sesuai kehendak-Nya, dan bahwa fenomena luar biasa selalu menyediakan ruang refleksi rasional bagi upaya menjembatani iman dan ilmu pengetahuan.

5.3. Tafsir Metaforis: Api sebagai Ujian Iman dan Tekanan Sosial

Kisah Nabi Ibrahim yang “dilempar ke dalam api” merupakan salah satu narasi paling kuat dalam literatur keagamaan, yakni kisah tentang keberanian, keimanan, dan sikap menantang struktur kekuasaan yang menindas. Bila dibaca secara metaforis, “api” tidak hanya bermakna fisik, tetapi juga menjadi simbol dari situasi berat yang dialami oleh seorang individu ketika ia berhadapan dengan tekanan sosial, politik, dan ideologis. Narasi ini memberikan ruang interpretasi yang luas, terutama bagi pembaca modern yang melihat agama sebagai sumber nilai moral dan filosofi kehidupan, bukan semata kumpulan laporan peristiwa supranatural.

Tafsir metaforis tidak dimaksudkan untuk menolak kisah faktual, melainkan membuka perspektif bahwa Al-Qur'an berbicara kepada akal dan jiwa manusia melalui simbol-simbol universal. Dalam kerangka ini, "api" dapat dimaknai sebagai metafora dari ujian hidup, tekanan sosial, intimidasi politik, dan ketegangan moral yang harus dihadapi oleh seseorang yang memperjuangkan kebenaran. Nabi Ibrahim digambarkan sebagai figur yang berdiri tegak di tengah kultur yang bertentangan dengan nilai-nilai tauhid yang ia perjuangkan. Oleh karena itu, "api" merepresentasikan seluruh bentuk resistensi masyarakat terhadap gagasan baru yang menantang norma mapan dan struktur dominan.

Dalam tradisi agama-agama Ibrahimik, api kerap digunakan sebagai simbol pembersihan spiritual, penyaringan moral, dan ujian keteguhan iman. Api memisahkan antara yang kuat dan yang lemah, sebagaimana logam diuji kualitasnya melalui pembakaran. Al-Qur'an sendiri sering menggunakan metafora panas atau api untuk menggambarkan kesempitan jiwa, ketegangan moral, tekanan hidup, serta konflik batin antara kebenaran dan kebatilan. Dalam konteks Nabi Ibrahim, api menjadi gambaran konkret dari risiko besar yang harus ditanggung ketika seseorang menolak mengikuti arus masyarakat. Ia tidak hanya menghadapi api fisik, tetapi terlebih dahulu menghadapi kemarahan masyarakat, penolakan ideologi, ancaman kekuasaan raja, pengucilan sosial, dan penghakiman kolektif. Api fisik menjadi puncak dari seluruh tekanan tersebut, sehingga "api" bukan sekadar nyala yang membakar, melainkan simbol rangkaian ujian yang mendahuluinya.

Kekuatan metafora api juga tampak dalam konteks sosial kisah Ibrahim. Ia hidup di tengah masyarakat yang menjadikan penyembahan berhala sebagai identitas komunal, budaya, dan politik. Dalam posisi tersebut, Ibrahim tampil sebagai suara minoritas yang ekstrem, seorang pemuda yang menantang keseluruhan sistem kepercayaan publik. Ketika seseorang menentang keyakinan mayoritas, ia biasanya akan menghadapi tekanan psikologis berupa rasa takut ditolak atau diserang, tekanan sosial berupa stigma dan fitnah, tekanan keluarga akibat konflik nilai, tekanan politik dari rezim yang merasa terganggu, serta tekanan budaya karena dianggap merusak harmoni sosial. Api dalam kisah Ibrahim menggambarkan keseluruhan tekanan tersebut dalam bentuk yang paling intens, karena pembakaran bukan sekadar hukuman personal, melainkan cara masyarakat memaksa Ibrahim agar tunduk dan berhenti mengguncang sistem kepercayaan mereka.

Dalam pembacaan metaforis, api juga menjadi simbol tekanan politik dan kekuasaan tiran. Sosok Raja Namrud melambangkan otoritas yang tidak mentolerir perbedaan pandangan. Ketika kekuasaan politik merasa terancam oleh gagasan seseorang, cara yang kerap digunakan adalah menekan, menakut-nakuti, mengintimidasi, atau memusnahkan pembawa gagasan tersebut. Api besar yang disiapkan untuk membakar Ibrahim berfungsi sebagai pertunjukan kekuasaan dan pesan politik bahwa siapa pun yang menentang otoritas akan bernasib sama. Dalam konteks ini, api melambangkan politik tirani yang menyingkirkan suara kebenaran, ancaman kekerasan terhadap pembawa gagasan pembebasan, serta ketakutan penguasa terhadap perubahan sosial. Dalam dunia modern, “api Namrud” dapat berwujud penjara, sensor, fitnah publik, tekanan

birokratis, atau kekerasan simbolik lainnya, sementara Ibrahim yang bertahan di dalam api menjadi simbol perlawanan moral terhadap rezim penindas.

Selain sebagai tekanan eksternal, api juga dapat dibaca sebagai simbol konflik batin dan spiritual manusia. Ibrahim tidak hanya menghadapi api di luar dirinya, tetapi juga api batin berupa keraguan, rasa takut, tekanan psikologis, serta konflik antara keselamatan diri dan komitmen moral. Setiap individu yang memilih jalan kebenaran kerap menghadapi api batin semacam ini. Ketika seseorang memilih kejujuran di tengah budaya korupsi, menolak norma sosial yang destruktif, atau mempertahankan nilai moral yang tidak populer, ia sesungguhnya sedang “masuk ke dalam api”. Dalam kerangka tasawuf, api melambangkan proses penyucian diri, yaitu fase ketika seseorang harus melewati gejala batin agar mencapai keteguhan spiritual dan kedewasaan iman.

Api juga berfungsi sebagai simbol perubahan dan transformasi diri. Dalam banyak tradisi, api dipahami sebagai unsur yang mengubah sesuatu menjadi lebih murni dan kuat. Besi dipanaskan agar dapat dibentuk, demikian pula manusia ditempa melalui ujian hidup. Tekanan sosial membangun keteguhan, perlawanan moral melahirkan keberanian, dan kesulitan memurnikan niat. Nabi Ibrahim mengalami transformasi spiritual yang mendalam melalui “api” tersebut. Ia tidak hanya selamat, tetapi keluar sebagai figur yang lebih matang, lebih berpengaruh, dan lebih kokoh dalam prinsipnya. Metafora ini mengajarkan bahwa api adalah fase transformasi yang harus dilewati manusia untuk menemukan jati dirinya.

Dalam dimensi yang lebih luas, api juga dapat dibaca sebagai simbol perlawanan terhadap hegemoni budaya.

Menentang berhala dalam kisah Ibrahim bukan semata persoalan teologis, melainkan tantangan terhadap identitas komunitas, struktur sosial, ekonomi ritual, dan legitimasi politik. Api besar yang diciptakan masyarakat merupakan simbol resistensi kolektif terhadap perubahan nilai. Setiap zaman memiliki “berhala-berhala baru”, seperti konsumerisme, fanatisme buta, budaya kekerasan, ketidakadilan struktural, dan dogma sosial yang mengekang kebebasan berpikir. Dalam kerangka metaforis, api Namrud merepresentasikan tekanan tradisi terhadap individu kritis dan upaya kolektif membungkam pembaruan spiritual serta intelektual.

Makna paling penting dari tafsir metaforis terletak pada akhir kisah tersebut, ketika api menjadi dingin dan keselamatan. Sesuatu yang semula dirancang sebagai alat penghancur justru berubah menjadi sarana penyelamatan. Secara simbolik, hal ini menyampaikan pesan bahwa kekerasan tidak mampu mengalahkan kebenaran, tekanan sosial tidak dapat menghancurkan keteguhan moral, ancaman politik tidak sanggup memadamkan nilai, dan ujian justru memperkuat mereka yang memperjuangkan kebenaran. Sejarah manusia menunjukkan bahwa banyak tokoh besar justru dikenang karena keberanian mereka bertahan di tengah “api” tekanan.

Dengan demikian, dalam pembacaan metaforis, api dalam kisah Nabi Ibrahim bukan hanya fenomena fisik, melainkan simbol ujian keimanan, tekanan sosial dan budaya, ancaman kekuasaan tirani, konflik batin manusia, proses transformasi spiritual, serta perlawanan terhadap hegemoni dogmatis. Kisah ini mengajarkan bahwa siapa pun yang berjalan di jalan kebenaran harus siap menghadapi api dalam berbagai bentuk. Namun ketika seseorang konsisten dengan nilai moral dan

spiritualnya, api tersebut—sekeras apa pun—akan menjadi dingin. Ia tidak lagi menghancurkan, tetapi justru menguatkan, sebuah pesan yang sangat relevan bagi masyarakat modern yang terus bergulat mempertahankan nilai-nilai autentik di tengah dunia yang semakin kompleks.

5.4. Pelajaran tentang Keberanian Melawan Sistem yang Menindas

Kisah Nabi Ibrahim adalah salah satu narasi paling kuat dalam Al-Qur'an yang menampilkan bagaimana seorang individu mampu berdiri tegak melawan sistem sosial, politik, dan ideologis yang sangat menindas. Melalui kisah Ibrahim, Al-Qur'an tidak hanya menceritakan perjuangan seorang nabi dalam menegakkan ketauhidan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana keberanian moral dapat mengguncang tatanan sosial yang mapan. Kisah ini menjadi inspirasi sepanjang sejarah karena menunjukkan bahwa perubahan besar sering kali dimulai dari satu suara kecil yang berani menolak ketidakadilan. Melawan sistem yang menindas bukanlah tindakan sederhana, karena selalu melibatkan risiko, ancaman, tekanan sosial, dan bahkan bahaya fisik. Dalam konteks inilah Ibrahim menjadi simbol keberanian individual yang menantang kekuatan kolektif yang telah berakar kuat. Pembacaan modern dan metaforis terhadap kisah ini membuka ruang pembelajaran tentang bagaimana manusia dapat menjaga integritas moral di tengah struktur kekuasaan yang korup dan represif.

Sistem yang menindas hampir selalu dibangun di atas kehomogenan berpikir. Ia mempertahankan diri melalui normalisasi keyakinan tertentu, pengulangan ideologi secara terus-menerus, penekanan terhadap pandangan alternatif, serta stigmatisasi terhadap perbedaan. Pada masa Ibrahim,

penyembahan berhala bukan sekadar praktik keagamaan, melainkan bagian dari identitas kolektif, budaya, dan legitimasi kekuasaan. Menolak berhala berarti menolak tatanan sosial, merusak simbol kekuasaan, dan mengancam stabilitas masyarakat. Keberanian Ibrahim sejatinya dimulai bukan ketika ia masuk ke dalam api, tetapi ketika ia berani berpikir berbeda. Sikap kritis adalah langkah pertama melawan sistem yang menindas. Keberanian berpikir merupakan bentuk perlawanan paling awal dan paling fundamental. Dalam konteks masyarakat modern, keberanian ini tercermin dalam tindakan mempertanyakan aturan yang tidak adil, mengkritisi budaya yang merugikan, atau menolak opini mayoritas yang tidak berdasar. Kisah Ibrahim mengajarkan bahwa melawan sistem selalu diawali dengan melawan rasa takut dalam diri sendiri untuk berpikir secara mandiri.

Keberanian moral menjadi inti dari perjuangan Ibrahim. Ia sepenuhnya menyadari bahwa membongkar berhala dan mengkritik praktik penyembahan patung akan menjadikannya musuh publik. Namun, ia tetap memilih berkata benar meskipun konsekuensinya sangat berat. Sistem yang menindas sering kali dipertahankan melalui kebohongan yang dilegitimasi, tradisi yang tidak boleh dipertanyakan, serta ketakutan yang ditanamkan secara sistematis kepada masyarakat. Dalam konteks ini, keberanian moral berarti menolak ikut menyebarkan kebohongan, menolak tunduk pada norma yang tidak adil, dan tetap berkata benar meskipun suara itu berdiri sendiri. Pada era modern, keberanian moral dapat muncul dalam berbagai peran: pegawai yang menolak korupsi, mahasiswa yang menentang budaya kekerasan, guru yang melawan praktik diskriminatif, atau aktivis yang menentang

kebijakan tirani. Ibrahim menjadi contoh bahwa kebenaran tidak ditentukan oleh banyaknya pendukung, melainkan oleh keteguhan moral orang yang memegangnya.

Salah satu pesan paling jelas dari kisah Ibrahim adalah keberaniannya menghadapi otoritas politik yang represif. Raja Namrud, yang mengklaim diri sebagai Tuhan dan pemilik kekuasaan absolut, tidak memberi ruang bagi kritik atau perbedaan pandangan. Dalam sistem semacam ini, rakyat ditundukkan, perbedaan pendapat dianggap ancaman, dan kekerasan menjadi alat utama untuk mempertahankan kekuasaan. Keberanian Ibrahim menantang otoritas tirani menunjukkan bahwa melawan tirani bukan sekadar tindakan politik, melainkan tindakan moral. Ibrahim tidak melawan demi kepentingan pribadi, tetapi demi membebaskan manusia dari sistem penyembahan yang menyesatkan. Meskipun menghadapi ancaman hukuman mati, ia tetap teguh. Hal ini memperlihatkan bahwa ketakutan adalah mekanisme utama kekuasaan tirani, dan keberanian individu merupakan ancaman terbesar bagi sistem yang tidak adil. Sepanjang sejarah, banyak perubahan besar dimulai oleh individu-individu yang berani menentang kekuasaan zalim, sebagaimana tercermin dalam kisah Socrates, Gandhi, Martin Luther King Jr., dan Nelson Mandela, yang semuanya merefleksikan keberanian moral seperti yang dicontohkan oleh Ibrahim.

Keberanian Ibrahim juga tampak dari kesiapannya menghadapi konsekuensi secara sadar. Keberanian bukan berarti tidak takut, melainkan tetap bertindak meskipun rasa takut itu ada. Ibrahim mengetahui dengan jelas bahwa tindakannya akan memicu kemarahan masyarakat, murka penguasa, dan kemungkinan pengorbanan diri. Namun, ia tetap

memilih jalan tersebut karena memiliki kejelasan nilai moral yang kokoh dan ketahanan psikologis yang kuat. Dalam kehidupan modern, banyak orang memahami apa yang benar, tetapi memilih diam karena takut kehilangan pekerjaan, status sosial, kenyamanan hidup, atau menghadapi konflik dengan lingkungan terdekat. Pelajaran dari Ibrahim menegaskan bahwa keberanian moral tidak diukur dari hasil akhir, melainkan dari kesiapan seseorang menanggung konsekuensi kebenaran.

Perlawanan Ibrahim terhadap sistem yang menindas juga menunjukkan bahwa melawan ketidakadilan tidak selalu dilakukan dengan kekerasan fisik. Ibrahim menggunakan kekuatan intelektual berupa argumen, simbol, dialog rasional, dan ketajaman berpikir. Ia mematahkan logika penyembahan berhala dengan cara yang cerdas dan menantang masyarakatnya untuk berpikir kritis terhadap asumsi dasar yang mereka terima secara turun-temurun. Banyak sistem yang menindas bertahan bukan karena kekuatan senjata, tetapi karena kebodohan kolektif, manipulasi informasi, dan lemahnya budaya berpikir kritis. Oleh karena itu, keberanian melawan sistem juga berarti keberanian berpikir jernih, berani bertanya, membuka tabir kebenaran, dan menolak propaganda. Kisah Ibrahim mengingatkan bahwa perjuangan melawan ketidakadilan selalu dimulai dari perjuangan melawan kepasifan intelektual.

Seluruh keberanian Ibrahim berakar pada keteguhan spiritualnya. Keimanan memberinya kekuatan untuk tidak tunduk, keberanian menghadapi ancaman, keteguhan dalam ketidakpastian, serta harapan di tengah penderitaan. Perlawanan terhadap sistem yang menindas tidak cukup hanya mengandalkan kekuatan fisik atau kecerdasan intelektual, tetapi

membutuhkan fondasi spiritual yang kokoh. Ibrahim tidak hanya berhadapan dengan sistem eksternal, tetapi juga melawan potensi kehancuran mental dalam dirinya sendiri. Dari sini dapat dipahami bahwa keberanian sejati lahir dari nilai yang tertanam kuat dalam batin, bukan dari kekuatan eksternal semata.

Perlawanan moral yang dilakukan Ibrahim akhirnya melampaui batas individual dan menjadi inspirasi perubahan sosial yang luas. Kisah ini menunjukkan bahwa satu tindakan kebenaran dapat menginspirasi banyak orang, satu suara yang jujur dapat mengguncang tirani, dan satu individu mampu memulai perubahan peradaban. Dalam banyak kasus, sistem yang menindas runtuh bukan karena serangan besar, tetapi karena konsistensi moral individu yang menolak tunduk. Kisah Ibrahim menegaskan bahwa perubahan sosial sering kali bermula dari keberanian kecil yang dijaga secara konsisten.

Pada akhirnya, kisah Ibrahim mengajarkan bahwa keberanian moral lebih kuat daripada kekuatan politik, integritas lebih kokoh daripada intimidasi, dan satu suara kebenaran mampu menembus kebisingan sistem yang menindas. Keberanian Ibrahim bukan hanya heroisme spiritual, tetapi juga model perlawanan sosial tentang bagaimana mempertahankan nilai, menyuarakan kebenaran, dan menolak ketidakadilan meskipun risikonya besar. Dalam dunia modern yang penuh tekanan dan kompromi, kisah ini menjadi cermin bahwa setiap individu berpotensi menjadi Ibrahim—berdiri tegak di tengah badai, melawan sistem yang membungkam, dan menjaga cahaya integritas tetap menyala.

BAB 6

NABI ISA DAN KELAHIRAN TANPA AYAH

6.1. Narasi Qur’ani dan Perbedaannya dengan Versi Injil

Kisah kelahiran Nabi Isa merupakan salah satu narasi paling fundamental sekaligus kontroversial dalam tradisi agama-agama samawi. Baik Islam maupun Kristen sama-sama mengakui kemuliaan sosok Isa atau Yesus, tetapi terdapat perbedaan signifikan dalam cara kedua tradisi tersebut memposisikan kelahirannya, identitas dirinya, serta fungsi teologis dari mukjizat kelahiran tanpa ayah. Narasi al-Qur’an memandang kelahiran Isa sebagai salah satu tanda kebesaran Allah (āyah) yang menegaskan kuasa-Nya menciptakan sesuatu di luar pola kebiasaan biologis manusia. Sebaliknya, tradisi Injil memaknai kelahiran Yesus dari perawan Maria sebagai fondasi teologis dari doktrin inkarnasi, yakni keyakinan bahwa Tuhan menjelma menjadi manusia untuk menyelamatkan dunia dari dosa asal. Perbedaan mendasar ini tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga menyentuh aspek epistemologis, simbolik, dan filosofis dalam memahami hubungan antara Tuhan dan manusia.

Untuk memahami perbedaan tersebut secara utuh, pembahasan perlu dimulai dari struktur naratif kedua kitab suci, kemudian bergerak menuju dimensi teologis dan simboliknya. Al-Qur’an menyajikan kisah kelahiran Isa bukan semata sebagai peristiwa biologis yang ajaib, melainkan sebagai pesan spiritual yang menekankan keesaan Tuhan serta fungsi kenabian Isa dalam sejarah umat manusia. Dengan demikian, fokus narasi Qur’ani tidak terletak pada pengultusan sosok Isa, melainkan

pada peneguhan tauhid dan kemahakuasaan Allah dalam mencipta.

Dalam al-Qur'an, kisah kelahiran Isa muncul terutama dalam surah Maryam, Ali Imran, dan an-Nisa. Narasi ini diawali dengan penggambaran Maryam sebagai perempuan suci yang dibesarkan dalam lingkungan pengabdian penuh kepada Tuhan. Sejak awal, al-Qur'an menekankan dimensi spiritual, moral, dan ketundukan kepada kehendak Ilahi, bukan pada rincian biologis dari proses kehamilan. Maryam digambarkan sebagai sosok terpilih yang menjalani kehidupan asketik, penuh ibadah, dan memiliki hubungan spiritual yang mendalam dengan Tuhan. Status kesuciannya bukan sekadar latar belakang, tetapi bagian integral dari pesan moral yang ingin disampaikan, bahwa Allah memilih hamba-hamba tertentu untuk mengemban misi besar. Maryam bukan figur pasif, melainkan tokoh yang mengalami perjuangan spiritual, kesendirian, fitnah masyarakat, serta pergulatan psikologis yang mendalam.

Narasi Qur'ani kemudian menghadirkan dialog antara malaikat dan Maryam yang menegaskan bahwa kelahiran Isa adalah hasil perintah langsung dari Allah. Ketika Maryam mempertanyakan bagaimana mungkin ia memiliki anak tanpa disentuh laki-laki, jawaban malaikat menegaskan prinsip dasar teologi Islam bahwa Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Penekanan utama dalam dialog ini bukan pada mekanisme penciptaan, melainkan pada kehendak mutlak Tuhan yang tidak dibatasi oleh hukum alam. Dengan demikian, mukjizat kelahiran Isa diposisikan sejajar dengan penciptaan Adam, sebagai tanda kekuasaan Allah, bukan sebagai dasar bagi konsep ketuhanan Isa.

Al-Qur'an juga menggambarkan proses kelahiran Isa sebagai pengalaman manusiawi yang sarat penderitaan dan tekanan psikologis. Maryam digambarkan mengasingkan diri, merasakan sakit melahirkan yang hebat, hingga muncul keinginan untuk mati karena beban sosial dan stigma yang akan ia hadapi. Penggambaran ini memperlihatkan bahwa al-Qur'an tidak menempatkan Maryam sebagai figur suci yang terlepas dari realitas kemanusiaan, melainkan sebagai manusia beriman yang diuji secara emosional dan sosial. Dimensi ini memberi kedalaman psikologis pada kisah tersebut dan memperlihatkan empati Qur'ani terhadap penderitaan manusia.

Salah satu perbedaan paling mencolok antara narasi Qur'ani dan Injil adalah kisah Isa yang berbicara sejak bayi. Dalam al-Qur'an, mukjizat ini berfungsi untuk membela Maryam dari tuduhan zina dan menegaskan identitas Isa sebagai hamba Allah dan nabi-Nya. Pesan utama dari peristiwa ini bukanlah keajaiban itu sendiri, melainkan penegasan teologis bahwa Isa adalah manusia yang diutus, bukan Tuhan yang menjelma. Dengan demikian, al-Qur'an secara tegas menolak segala bentuk konsep penanakan Tuhan dan menjadikan tauhid sebagai pusat narasi.

Sebaliknya, narasi Injil dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Injil Lukas dan Matius, menempatkan kelahiran Yesus dalam kerangka teologi inkarnasi. Kelahiran dari perawan dipahami sebagai tanda bahwa Yesus dikandung oleh Roh Kudus dan memiliki status ontologis yang berbeda dari manusia biasa. Dalam teologi Kristen, peristiwa ini menegaskan bahwa Yesus adalah Putra Allah dalam pengertian substansial, bukan sekadar gelar kehormatan. Injil Yohanes bahkan melangkah lebih jauh dengan memperkenalkan konsep Logos, yang menyatakan

bahwa Firman telah ada sejak awal dan Firman itu adalah Allah, lalu Firman itu menjadi manusia. Dengan demikian, kelahiran Yesus dipandang sebagai peristiwa kosmis yang memiliki implikasi keselamatan universal.

Narasi Injil juga dipenuhi simbol-simbol teologis seperti bintang di langit, kedatangan orang Majus, nubuat tentang Mesias, serta pujian para malaikat. Semua elemen ini disusun untuk membangun keyakinan bahwa Yesus adalah pusat rencana keselamatan Tuhan bagi dunia. Fokus utama Injil bukan pada kesucian Maria sebagai pelajaran moral, melainkan pada identitas Yesus sebagai penyelamat umat manusia.

Perbedaan antara narasi Qur'ani dan Injil menjadi sangat jelas ketika dilihat dari orientasi teologisnya. Dalam al-Qur'an, Isa diposisikan sebagai nabi besar dan hamba Allah yang diutus untuk membawa pesan tauhid, sementara dalam Injil, Yesus dipahami sebagai Putra Tuhan dan bagian dari Tritunggal. Tujuan kelahiran ajaib dalam al-Qur'an adalah untuk menunjukkan kekuasaan Allah yang mutlak, sedangkan dalam Injil kelahiran tersebut berfungsi menegaskan inkarnasi Tuhan ke dalam dunia. Maryam dalam al-Qur'an mendapat posisi yang sangat sentral sebagai simbol kesucian dan keteguhan iman, bahkan namanya diabadikan sebagai nama surah, sementara dalam Injil peran Maria tidak menjadi pusat teologi keselamatan.

Narasi Qur'ani juga memiliki dimensi rasional, moral, dan simbolik yang kuat. Al-Qur'an tidak menjadikan mukjizat biologis sebagai pusat ajaran, melainkan menekankan kedaulatan Tuhan, moralitas kesucian Maryam, spiritualitas kenabian Isa, serta dimensi psikologis manusia yang menghadapi tekanan sosial. Isa sejak bayi menegaskan dirinya sebagai hamba Allah,

sebuah pernyataan teologis yang menutup ruang bagi penafsiran ketuhanan. Dengan demikian, kisah ini disajikan secara integratif, memadukan teologi, etika, kemanusiaan, dan simbolisme dalam satu bingkai narasi.

Perbedaan narasi ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa kisah yang sama dapat dipahami melalui lensa teologis yang berbeda. Mukjizat tidak selalu dimaksudkan sebagai pelanggaran hukum alam, melainkan dapat berfungsi sebagai bahasa simbolik untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual yang lebih dalam. Konteks sejarah, budaya, dan tujuan penulisan kitab suci sangat memengaruhi cara kisah tersebut disampaikan. Dalam hal ini, narasi Qur'ani lebih dekat dengan prinsip tauhid dan rasionalitas teologis, sementara Injil lebih menekankan teologi keselamatan dan inkarnasi.

Pada akhirnya, kelahiran Nabi Isa atau Yesus tanpa ayah dalam kedua tradisi bukan sekadar cerita biologis, melainkan narasi spiritual dengan tujuan besar. Al-Qur'an mengarahkan perhatian pada kuasa Tuhan, kesucian Maryam, dan peran Isa sebagai nabi, sementara Injil menekankan Yesus sebagai Tuhan yang menjadi manusia. Perbedaan ini bukan sekadar kontradiksi, tetapi penanda dua jalan teologis yang berbeda. Namun demikian, keduanya bertemu pada satu pesan universal: bahwa Tuhan hadir dalam sejarah manusia, bahwa kesucian dan keteguhan moral memiliki tempat sentral, dan bahwa kehidupan manusia adalah ruang bagi manifestasi kebenaran yang lebih tinggi.

6.2. Fenomena Partenogenesis dalam Biologi Modern

Kelahiran Nabi Isa tanpa ayah telah lama menjadi perdebatan dalam wacana teologis, filosofis, dan ilmiah. Dalam konteks modern, salah satu konsep biologis yang sering diajukan

untuk membantu memahami fenomena semacam ini adalah partenogenesis, yaitu proses reproduksi aseksual di mana embrio berkembang tanpa fertilisasi oleh gamet jantan. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk mengurangi makna spiritual dari kisah Qur'ani, melainkan membuka cara berpikir baru tentang bagaimana alam menyimpan berbagai mekanisme reproduksi yang tidak selalu sejalan dengan pola "normal" yang selama ini dikenal manusia. Perspektif ini menunjukkan bahwa dunia biologis jauh lebih kompleks dan variatif daripada pemahaman manusia pada masa lalu.

Istilah partenogenesis berasal dari bahasa Yunani *parthenos* yang berarti perawan dan *genesis* yang berarti kelahiran, sehingga secara harfiah dimaknai sebagai kelahiran dari seorang perawan. Dalam biologi modern, istilah ini merujuk pada perkembangan embrio dari sel telur tanpa keterlibatan sperma. Fenomena ini ditemukan pada berbagai spesies hewan seperti serangga, ikan, reptil, dan beberapa jenis burung. Bahkan dalam kondisi tertentu, mamalia telah menunjukkan potensi partenogenesis buatan melalui rekayasa laboratorium. Partenogenesis dapat terjadi secara alami dalam kondisi lingkungan tertentu tanpa campur tangan manusia, maupun melalui induksi laboratorium dengan stimulasi listrik, kimiawi, atau rekayasa genom. Meskipun pada manusia partenogenesis tidak pernah terjadi secara alami, keberadaan fenomena ini pada organisme lain menjadi pijakan penting untuk memahami bahwa reproduksi tanpa ayah bukanlah sesuatu yang mustahil secara biologis, meskipun pada manusia ia tetap sangat tidak mungkin secara mekanistik.

Dalam dunia hewan, partenogenesis paling banyak ditemukan pada invertebrata, tetapi juga muncul pada

vertebrata dalam kondisi tertentu. Beberapa spesies bahkan memiliki kemampuan untuk berganti antara reproduksi seksual dan aseksual sesuai dengan tekanan lingkungan. Pada serangga seperti lebah, tawon, dan semut, partenogenesis terjadi secara *arrhenotoky*, yakni sel telur yang tidak dibuahi berkembang menjadi individu jantan, sementara individu betina lahir dari sel telur yang dibuahi. Sistem ini bersifat alami, stabil, dan telah menjadi bagian dari siklus hidup spesies tersebut. Pada kelompok reptil, beberapa jenis kadal, ular, dan komodo dilaporkan mampu berkembang biak tanpa pejantan. Kasus komodo betina yang mengalami kehamilan partenogenetik di kebun binatang setelah terisolasi dari jantan memperlihatkan fleksibilitas genetik spesies tertentu dalam mempertahankan keberlangsungan hidup. Fenomena serupa juga ditemukan pada beberapa spesies ikan, termasuk hiu yang hidup di akuarium, serta pada burung seperti kalkun domestik, meskipun embrio hasil partenogenesis pada burung jarang bertahan lama.

Pada mamalia, partenogenesis secara alami tidak terjadi karena adanya regulasi genom yang sangat ketat, terutama terkait mekanisme *genomic imprinting*. Pada mamalia, sejumlah gen hanya dapat aktif jika berasal dari ayah, sementara gen lain harus berasal dari ibu. Ketidakseimbangan imprinting genetik menyebabkan embrio tidak mampu berkembang secara normal. Oleh karena itu, pada manusia, partenogenesis akan menghasilkan embrio dengan dua set gen maternal yang umumnya berhenti berkembang pada tahap sangat awal. Selain itu, kelahiran anak laki-laki secara biologis membutuhkan keberadaan kromosom Y, sementara sel telur perempuan hanya mengandung kromosom X. Agar seorang perempuan dapat melahirkan anak laki-laki tanpa ayah secara biologis, diperlukan

mekanisme genetik yang sepenuhnya berada di luar sistem biologis manusia. Dalam konteks kisah Qur'ani, kelahiran Isa tidak dijelaskan mengikuti jalur genetika manusia, melainkan terjadi melalui perintah Tuhan, sehingga kelahirannya sebagai laki-laki tidak harus tunduk pada hukum biologis yang dikenal manusia.

Eksperimen laboratorium memberikan gambaran tambahan tentang kompleksitas ini. Sejumlah penelitian di berbagai negara berhasil menciptakan embrio partenogenetik pada mamalia seperti tikus melalui rekayasa gen tertentu. Beberapa embrio bahkan mampu berkembang lebih jauh dibandingkan yang terjadi secara alami, meskipun pada akhirnya tidak sepenuhnya viable. Hal ini menunjukkan bahwa secara teoretis prinsip partenogenesis bukanlah sesuatu yang mustahil, tetapi realisasinya pada manusia tetap sangat kompleks dan berada jauh di luar jangkauan mekanisme biologis alami. Dengan demikian, kelahiran Nabi Isa tidak dapat dijelaskan melalui mekanisme partenogenesis sebagaimana yang dipahami sains saat ini. Namun, keberadaan fenomena ini membantu membuka cara pandang bahwa reproduksi tanpa ayah bukanlah konsep yang sepenuhnya tidak masuk akal secara ilmiah.

Dalam perspektif sains modern, mukjizat tidak dipahami sebagai pelanggaran hukum alam, melainkan sebagai fenomena yang belum dapat dijelaskan dalam kerangka hukum yang ada. Dalam konteks biologi reproduksi, partenogenesis menunjukkan bahwa alam memiliki fleksibilitas besar dalam mekanisme penciptaan makhluk hidup, bahwa sains memberi ruang bagi kemungkinan yang tidak mengikuti pola umum, dan bahwa penemuan baru dapat mengubah pemahaman manusia tentang batasan biologis. Jika pada masa lalu manusia menganggap

mustahil adanya makhluk hidup yang berkembang tanpa ayah, biologi modern justru menunjukkan bahwa fenomena tersebut terjadi pada ribuan spesies. Hal ini tidak serta-merta membuktikan bahwa kelahiran Isa terjadi melalui mekanisme biologis tertentu, tetapi memperkaya pemahaman bahwa fenomena luar biasa dapat terjadi dalam alam ciptaan Tuhan.

Dalam teologi Qur'ani, persoalan kelahiran Isa tidak ditempatkan dalam kerangka biologis, melainkan dalam kerangka teologis yang menegaskan bahwa Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Al-Qur'an memperkenalkan empat model penciptaan manusia, yaitu Adam yang diciptakan tanpa ayah dan ibu, Hawa yang diciptakan dari laki-laki tanpa perempuan, Isa yang diciptakan dari perempuan tanpa laki-laki, serta manusia biasa yang diciptakan dari laki-laki dan perempuan. Melalui kerangka ini, al-Qur'an menyampaikan pesan bahwa penciptaan tidak dibatasi oleh satu pola tunggal dan tidak terikat oleh hukum biologis yang dikenal manusia. Jika dipahami secara filosofis, fenomena partenogenesis dapat dipandang sebagai ilustrasi biologis tentang betapa beragamnya mekanisme penciptaan makhluk hidup, seolah menguatkan pesan Qur'ani bahwa jika alam saja menyediakan berbagai alternatif reproduksi, maka kekuasaan Tuhan tentu jauh melampaui itu.

Mengaitkan fenomena biologi dengan kisah Qur'ani memiliki dua fungsi penting. Pertama, ia membantu menghilangkan kesan bahwa mukjizat adalah sesuatu yang sama sekali tidak mungkin secara rasional, karena sains menunjukkan bahwa reproduksi tanpa ayah bukanlah konsep absurd. Kedua, ia memperkuat makna simbolik kisah Isa dalam al-Qur'an, di mana kelahiran tanpa ayah dapat dipahami sebagai

simbol penyucian Maryam, pembebasan Isa dari konstruksi genealogis patriarkal, serta penegasan bahwa otoritas Tuhan berada di atas hukum alam. Dalam kerangka ini, mukjizat tidak dipahami semata-mata sebagai fenomena fisik, tetapi sebagai pesan teologis yang menggugah kesadaran manusia tentang keterbatasan pengetahuannya.

Dengan demikian, partenogenesis dalam biologi modern memberikan perspektif ilmiah bahwa reproduksi tanpa ayah merupakan fenomena nyata di alam, meskipun tidak berlaku secara alami pada manusia. Fenomena ini memperluas pemahaman tentang keragaman mekanisme penciptaan makhluk hidup dan berfungsi sebagai jembatan epistemologis untuk memahami bahwa penciptaan tanpa ayah bukanlah konsep yang mustahil dalam struktur alam semesta. Kelahiran Nabi Isa dalam al-Qur'an tetap merupakan fenomena transenden yang berada di luar hukum biologis manusia, tetapi keberadaan fenomena partenogenesis memperkaya dialog antara iman dan sains, serta membuka ruang pemahaman bahwa mukjizat bukanlah pelanggaran hukum alam, melainkan realisasi kehendak Tuhan dalam spektrum kemungkinan yang jauh melampaui jangkauan akal manusia.

6.3. Apakah Mukjizat Biologis Mungkin Terjadi?

Pertanyaan mengenai kemungkinan terjadinya mukjizat biologis merupakan salah satu isu paling sensitif sekaligus paling menarik dalam dialog antara agama dan sains. Mukjizat dalam konteks keagamaan sering dipahami sebagai peristiwa luar biasa yang terjadi di luar keteraturan hukum alam yang dikenal manusia. Sedangkan biologi modern berdiri di atas prinsip-prinsip empiris, reproduktif, dan dapat diuji secara konsisten. Ketika dua bidang ini dipertemukan, ketegangan intelektual

muncul: apakah mukjizat biologis mungkin terjadi dalam alam yang diatur oleh hukum-hukum fisik, kimia, dan genetika? Apakah fenomena seperti kelahiran Nabi Isa tanpa ayah dapat dipahami dalam kerangka sains modern, ataukah ia harus diletakkan murni sebagai fenomena transenden di luar jangkauan ilmu? Untuk menjawabnya, diperlukan pendekatan multidisipliner: biologi evolusioner, genetika modern, filsafat sains, hingga teologi Qur'ani.

Dunia biologis sebenarnya sejak lama menunjukkan kelenturan yang luar biasa dalam mekanisme reproduksi. Pemahaman tradisional yang meyakini bahwa reproduksi hanya mungkin melalui pertemuan sel jantan dan sel betina telah lama terbantahkan oleh temuan ilmiah. Alam menyediakan berbagai skema reproduksi, mulai dari aseksual hingga seksual, dari partenogenesis hingga poliploidi, dari cloning alami hingga fusi sel somatik pada beberapa organisme. Fakta ini menjadi titik masuk untuk memahami bahwa hukum-hukum biologis tidaklah sekaku yang sering dibayangkan. Hukum biologi bukan satu garis lurus yang sama untuk semua makhluk, melainkan jaring kompleks mekanisme adaptif yang bekerja sesuai konteks ekologis dan evolusioner.

Dalam konteks manusia dan mamalia, kita mengetahui bahwa reproduksi dikendalikan oleh kombinasi mekanisme genetika, hormon, dan regulasi epigenetik yang sangat ketat. Salah satu alasan mengapa manusia tidak dapat mengalami partenogenesis secara alami adalah adanya *genomic imprinting*—suatu mekanisme epigenetik yang mengharuskan sebagian gen aktif berasal dari ayah dan sebagian dari ibu. Tanpa kontribusi keduanya, embrio tidak berkembang secara normal. Namun, mekanisme ini tidak universal di seluruh kerajaan

hewan. Banyak spesies, seperti reptil dan serangga, dapat mentoleransi ketiadaan imprinting paternal. Dengan kata lain, ketidakmungkinan partenogenesis pada manusia bukan “ketidakmungkinan absolut”, melainkan batasan sistem biologis spesifik manusia yang berbeda dari spesies lain.

Pada abad ke-20 dan 21, sains mulai menembus batas-batas reproduksi alami melalui teknologi seperti IVF (in vitro fertilization), kloning, terapi sel punca, hingga rekayasa genetika CRISPR-Cas9. Kloning pada mamalia pertama kali dibuktikan dengan kelahiran domba Dolly pada 1996. Dolly tidak lahir dari pembuahan antar gamet, tetapi hasil rekayasa yang memprogram ulang sel tubuh menjadi embrio. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa reproduksi tanpa gamet jantan bukan sekadar kemungkinan teoretis, tetapi fenomena empiris yang telah terjadi. Pada manusia, eksperimen sejenis tidak dilegalkan secara etis, namun bukti ilmiah menunjukkan bahwa secara teknis tubuh manusia memiliki mekanisme biologis yang dapat direkayasa untuk reproduksi nontradisional.

Lalu, muncul pertanyaan: jika rekayasa ilmiah memungkinkan sesuatu terjadi, apakah Tuhan tidak mampu melakukannya tanpa proses biologis biasa? Dalam kerangka teologis, mukjizat dipahami bukan sebagai “pelanggaran” hukum alam, melainkan sebagai realisasi kehendak Tuhan melalui mekanisme yang kemungkinan besar berada di luar pengetahuan manusia. Jika manusia dapat memodifikasi sel tubuh untuk menciptakan embrio, apakah mustahil Tuhan menciptakan embrio dalam rahim Maryam tanpa keterlibatan biologis laki-laki? Dari perspektif filosofi sains, hukum alam bukanlah batasan bagi Tuhan, melainkan pola yang dipahami

manusia tentang cara kerja alam sejauh yang dapat mereka amati.

Sains sendiri tidak pernah menyatakan bahwa semua fenomena harus dapat dijelaskan. Yang ia katakan hanyalah bahwa suatu fenomena harus konsisten dan dapat diuji jika ingin dimasukkan ke dalam kerangka ilmiah. Karena mukjizat bersifat tunggal, tidak berulang, dan tidak dapat direplikasi, ia berada di luar domain sains. Namun, berada di luar domain sains bukan berarti tidak masuk akal. Banyak fenomena alam pada masa lalu dianggap mustahil sebelum pengetahuan manusia mampu menjelaskannya. Fenomena listrik, gelombang elektromagnetik, dan radiasi kosmik pada masa tertentu dianggap sebagai sesuatu yang ajaib dan tidak dapat dijelaskan. Namun ketika sains berkembang, hal-hal itu masuk ke dalam hukum alam yang dapat dipahami. Dengan demikian, ketidakmampuan sains menjelaskan mukjizat biologis tidak dapat dijadikan alasan untuk menolak kemungkinannya. Kekurangan sains bukan bukti ketidakmungkinan, melainkan celah pengetahuan.

Di sisi lain, kelahiran biologis melalui mekanisme nontradisional bukan sekadar isu genetika, tetapi juga melibatkan hormon, implantasi, perkembangan embrionik, dan metabolisme sel yang sangat kompleks. Jika kita hendak membayangkan kelahiran Isa dalam kerangka biologis, kita harus mempertimbangkan bagaimana ovum Maryam dapat berganda secara otomatis (seperti pada partenogenesis), bagaimana imprinting genetik diatur agar embrio dapat berkembang normal, bagaimana embrio mendapatkan kombinasi gen yang menghasilkan fenotip laki-laki tanpa kromosom Y dari ayah, serta bagaimana tubuh Maryam mampu mendukung perkembangan janin tanpa gangguan. Secara

ilmiah, semua ini berada di luar kemampuan biologis manusia. Tetapi hal yang berada di luar kemampuan biologis manusia bukan berarti berada di luar kemungkinan metafisis. Pada titik inilah sains mencapai batas epistemiknya, sedangkan teologi menawarkan landasan ontologis yang lebih luas: bahwa penciptaan adalah ranah mutlak kehendak Tuhan.

Beberapa pemikir Muslim modern seperti Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan Nasr Hamid Abu Zayd memahami mukjizat bukan sebagai tindakan yang bertentangan dengan hukum alam, tetapi sebagai bagian dari hukum alam yang belum dipahami manusia. Mereka melihat bahwa alam semesta tunduk pada hukum-hukum tertentu, tetapi hukum tersebut tidak terbatas pada hukum yang telah diketahui manusia. Jika ada fenomena luar biasa, itu bukan berarti hukum alam dilanggar, tetapi hukum alam lebih luas dari apa yang manusia ketahui. Dalam perspektif ini, kelahiran Isa tidak perlu dipahami sebagai “pelanggaran biologis”, tetapi sebagai fenomena biologis supranatural yang berada di luar cakupan pengetahuan manusia.

Pendekatan ini sejalan dengan filsafat deterministik Einstein yang menyatakan bahwa alam tidak pernah bertindak acak dan selalu mengikuti hukum-hukum tertentu, serta pandangan filsafat kuantum yang justru menunjukkan bahwa ketidakpastian merupakan bagian dari struktur fundamental alam. Dua paradigma ini menunjukkan bahwa alam dapat beroperasi secara deterministik maupun probabilistik. Mukjizat biologis — jika memang terjadi — dapat dipahami sebagai realisasi probabilitas kosmik yang sangat kecil atau mekanisme alternatif yang tidak menampakkan dirinya secara konsisten. Artinya, mukjizat dapat berada dalam celah ketidakpastian alam

semesta, wilayah yang sains modern pun mengakui sebagai bagian dari realitas.

Dengan demikian, pertanyaan “*apakah mukjizat biologis mungkin terjadi?*” tidak dapat dijawab dalam bentuk ya atau tidak secara sederhana. Jika pertanyaannya adalah apakah mukjizat biologis mungkin terjadi melalui mekanisme biologis manusia, jawabannya adalah tidak — karena manusia memiliki batasan fisiologis tertentu. Tetapi jika pertanyaannya adalah apakah mukjizat biologis mungkin terjadi dalam realitas metafisis yang melampaui batasan biologis manusia, jawabannya adalah ya. Sains tidak memiliki perangkat epistemik untuk menolak kemungkinan tersebut. Sains hanya dapat mengatakan bahwa fenomena itu tidak dapat dijelaskan dengan mekanisme yang sudah diketahui.

Kesimpulannya, mukjizat biologis berada di wilayah yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh biologi. Namun, keberadaan fenomena reproduksi alternatif di alam, kemajuan teknologi biologis modern, serta pemahaman filsafat sains tentang batasan pengetahuan manusia menunjukkan bahwa fenomena tersebut bukanlah sesuatu yang mustahil secara rasional. Mukjizat biologis harus dipahami sebagai fenomena yang bersifat transenden, bukan sebagai pelanggaran terhadap hukum alam, tetapi sebagai bentuk kehendak Tuhan yang bekerja melalui mekanisme yang tidak terjangkau sains. Pada titik pertemuan inilah iman dan akal dapat berdamai: sains mengakui keterbatasannya, sedangkan teologi mengakui bahwa mukjizat tidak menafikan keberadaan hukum alam — ia hanya berada di luar jangkauan pemahaman manusia.

6.4. Tafsir Simbolik: Isa sebagai Lambang Kelahiran Spiritual Manusia

Kisah kelahiran Nabi Isa tanpa ayah merupakan salah satu narasi paling kuat, paling kontroversial, namun juga paling kaya makna dalam diskursus keagamaan. Dalam pendekatan teologis klasik, peristiwa ini dipahami sebagai mukjizat literal, sebuah bukti kekuasaan Tuhan yang melampaui hukum biologis. Namun, dalam perspektif simbolik—khususnya ketika teks dibaca sebagai struktur makna yang berbicara kepada psikologi, spiritualitas, dan eksistensi manusia—kisah kelahiran Isa tidak berhenti pada level biologis, tetapi membuka pintu kepada pemaknaan yang jauh lebih mendalam. Dalam kerangka ini, Isa bukan sekadar tokoh sejarah, tetapi lambang dari proses kelahiran batin, transformasi diri, kesucian hati, dan potensi spiritual manusia. Pendekatan simbolik bukan bermaksud menafikan kebenaran tekstual atau mengingkari keimanan, tetapi untuk menyingkap lapisan makna yang tersimpan di balik bentuk luar. Seperti dikatakan oleh para mufasir modern—Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, Fazlur Rahman, dan bahkan pemikir klasik seperti al-Ghazali—Al-Qur'an adalah teks yang hidup, beroperasi di dua tingkat: literal dan batiniah. Maka, membaca kelahiran Isa sebagai simbol berarti membuka ruang pemahaman yang lebih relevan dengan perkembangan intelektual dan psikologis manusia modern.

Dalam banyak tradisi spiritual, kelahiran tidak selalu bermakna biologis, melainkan metafora tentang kebangkitan kesadaran. Dalam Al-Qur'an, kelahiran Isa tanpa ayah dapat dibaca sebagai gambaran tentang bagaimana kesadaran baru, moralitas baru, dan spiritualitas baru bisa lahir dalam diri manusia tanpa harus berasal dari kekuatan duniawi atau

struktur sosial yang mapan. Ayah, dalam simbolisme teks-teks suci, sering melambangkan sistem, struktur, logika, atau keterhubungan dengan dunia material. Ketiadaan sosok ayah dalam kisah Isa dapat dipahami sebagai penegasan bahwa kebangkitan spiritual tidak bergantung pada struktur duniawi, otoritas tradisi, atau legitimasi sosial. Kelahiran Isa dari Maryam seorang diri merepresentasikan bahwa transformasi tertinggi dalam diri manusia sering lahir dari keheningan, kesendirian, perenungan, dan penyucian jiwa. Maryam—yang dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai perempuan suci, penuh keteguhan, dan berani menanggung stigma—menjadi lambang jiwa manusia. Dari jiwa yang bersih, lahirlah kesadaran ilahi yang diwakili oleh Isa. Dalam pengertian metaforis, Isa adalah ruh suci yang bangkit dari kedalaman nurani manusia ketika ia mencapai kemurnian batin. Maka, setiap manusia memiliki potensi untuk melahirkan Isa dalam dirinya, yakni melahirkan kesadaran ketuhanan, etika luhur, dan pencerahan spiritual.

Dalam psikologi agama, Maryam dapat dibaca sebagai arketipe feminin dalam diri manusia, yakni sisi penerima, penghayat, penjaga kesucian batin, dan tempat lahirnya inspirasi ketuhanan. Carl Jung menyebutnya sebagai anima, dimensi intuitif yang memungkinkan seseorang menangkap pesan-pesan ilahi. Ketika Al-Qur'an menarasikan bahwa malaikat Jibril meniupkan ruh kepada Maryam, maka secara simbolis hal ini menggambarkan proses masuknya inspirasi, ilham, atau pencerahan ke dalam jiwa manusia yang telah mencapai kesiapan spiritual. Ilham itu kemudian berkembang menjadi kesadaran baru yang dalam kisah tersebut diwakili oleh kelahiran Isa. Secara simbolik, Isa lahir ketika nurani manusia mencapai kejernihan dan ketika jiwa bersedia menerima cahaya

kebenaran. Sebaliknya, jika jiwa kotor, penuh kebisingan duniawi, dan terikat pada ego, maka kelahiran spiritual semacam ini tidak mungkin terjadi. Dalam banyak tradisi sufi, Isa digambarkan sebagai simbol ruh, cahaya batin, dan kehidupan yang suci. Ibn Arabi menggambarkan Isa sebagai nafkh al-ruh, hembusan ruh yang menghidupkan batin manusia. Ketika jiwa manusia merespons hembusan ilahi, ia mengandung kesadaran baru. Dengan demikian, Maryam dan Isa dalam tafsir simbolik bukan hanya figur sejarah, melainkan struktur universal yang hadir dalam diri setiap manusia.

Jika ayah dipahami sebagai simbol sistem sosial, struktur patriarkal, atau kekuatan dunia, maka kelahiran Isa tanpa ayah mengandung pesan bahwa nilai-nilai keilahian tidak bergantung pada legitimasi sosial-politik. Dalam sejarah, banyak nabi dan pembaharu lahir dari kelompok marginal—tanpa dukungan kekuasaan, tanpa kekuatan politik, dan tanpa legitimasi sosial formal. Dalam pengertian simbolik, kelahiran Isa tanpa ayah menegaskan bahwa kebenaran tidak membutuhkan sponsor duniawi. Di sisi lain, ayah juga dapat dipahami sebagai simbol argumen rasional linear: sebab-akibat, logika biologis, dan sistem hukum alam. Kelahiran Isa tanpa ayah dapat dibaca sebagai pesan bahwa kesadaran spiritual tidak selalu mengikuti linearitas logika. Ada wilayah dalam diri manusia yang hanya dapat disentuh oleh intuisi, pengalaman batin, dan sentuhan ilahi, bukan oleh rasio semata. Dengan demikian, tafsir simbolik membantu memahami bahwa peristiwa mukjizat ini bukan semata pelanggaran hukum alam, melainkan pernyataan tentang transendensi manusia dari belenggu struktur dunia.

Salah satu karakter utama Isa adalah kemampuannya menyembuhkan orang buta, orang sakit, dan menghidupkan

yang mati sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Ali Imran ayat 49. Dalam tafsir simbolik, hal ini bukan sekadar mukjizat fisik, tetapi gambaran tentang kemampuan kesadaran spiritual untuk menghidupkan kembali jiwa yang mati, menyembuhkan hati yang buta, dan memulihkan manusia yang kehilangan arah. Butanya hati lebih berbahaya daripada butanya mata, dan matinya jiwa lebih fatal daripada matinya raga. Oleh karena itu, kelahiran Isa sebagai simbol ruh merupakan metafora tentang kesadaran yang mampu membangunkan manusia dari keterpurukan moral dan kebingungan hidup. Dalam konteks ini, Isa menjadi simbol pencerahan, penyembuhan, dan pembebasan. Ketika kesadaran ilahi lahir dalam diri seseorang, ia menjadi penyembuh bagi dirinya sendiri dan lingkungannya, mampu menerangi jalan hidupnya dan menuntun orang lain.

Kisah kelahiran Isa juga dapat dibaca sebagai kritik terhadap struktur teologis pada zamannya. Bani Israel telah tenggelam dalam ritualisme, keamanan hukum, dan dogma yang kaku. Munculnya Isa dari seorang perempuan tanpa ayah merupakan simbol reset spiritual, yakni bahwa Tuhan menghadirkan kebenaran dari luar struktur kekuasaan keagamaan yang mapan. Dalam kerangka simbolik, kelahiran Isa adalah metafora bahwa pembaruan spiritual sering datang dari pinggiran, dari ruang yang tidak diperhitungkan, bukan dari institusi, tetapi dari kesunyian jiwa. Transformasi terdalem dalam kehidupan manusia sering muncul ketika seseorang berada pada titik kesendirian, kerendahan hati, dan keterlepasan dari ego.

Isa dalam Al-Qur'an digambarkan bukan hanya sebagai nabi, tetapi juga sebagai kalimat Tuhan atau kalimatullah. Secara simbolik, kalimat adalah manifestasi kebenaran. Dengan demikian, Isa adalah representasi kebenaran yang hidup dan

hadir di tengah manusia. Menjadikan Isa sebagai simbol kelahiran spiritual berarti memahami bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menghadirkan kalimat kebenaran melalui perilaku, akhlak, dan ketulusan. Kelahiran Isa adalah kelahiran nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih sayang, pengampunan, keberpihakan kepada yang lemah, kejujuran, dan keteguhan moral. Ketika seseorang mencapai tahap ini, ia telah melahirkan Isa dalam dirinya. Dalam tradisi sufistik, kondisi ini disebut maulid ruhani, yakni kelahiran jiwa dari kegelapan menuju cahaya.

Membaca kisah Isa secara simbolik membuka jalan baru untuk memahami Al-Qur'an dalam ruang spiritual dan psikologis yang lebih dalam. Kelahiran tanpa ayah bukan sekadar peristiwa biologis, melainkan representasi bahwa kebenaran, pencerahan, dan kesadaran ilahi tidak selalu mengikuti jalur duniawi. Maryam menjadi simbol jiwa yang suci, sementara Isa menjadi simbol kelahiran kesadaran spiritual tertinggi. Dalam diri setiap manusia terdapat Maryam yang mampu mengandung Isa. Ketika jiwa telah bersih, hati telah tenang, dan ego telah surut, ruh kebenaran dapat lahir. Inilah pesan universal kisah Isa, bahwa manusia memiliki potensi ilahiah dan bahwa kelahiran batin adalah mukjizat yang dapat terjadi kapan saja dan pada siapa saja. Dengan demikian, kisah kelahiran Isa mengajarkan bahwa spiritualitas sejati tidak bergantung pada struktur dunia, melainkan pada kesiapan jiwa menerima hembusan ilahi, dan ketika ruh itu lahir, manusia menemukan cahaya yang menuntun hidupnya menuju kedamaian, kejelasan, dan kebenaran.

6.5. Dialog antara Iman dan Ilmu Genetika

Dialog antara iman dan ilmu pengetahuan, khususnya genetika, selalu menjadi ruang diskusi yang menarik dan subur. Dalam Islam, wahyu dan akal tidak diciptakan untuk saling bertentangan, melainkan untuk saling melengkapi. Ketika Al-Qur'an mengisahkan kelahiran Nabi Isa tanpa ayah biologis, banyak yang melihatnya sebagai titik ketegangan antara keyakinan teologis dan hukum-hukum biologis modern. Namun, jika kedua wilayah ini ditempatkan dalam kerangka epistemologis yang benar—iman sebagai wahyu moral-spiritual dan genetika sebagai pembacaan manusia terhadap mekanisme biologis—maka kisah-kisah mukjizat dapat dibaca bukan sebagai konflik, tetapi sebagai percakapan yang saling memperkaya.

Ilmu genetika mempelajari bagaimana sifat organisme diturunkan, direkayasa, atau dimodifikasi melalui interaksi DNA, gen, kromosom, dan lingkungan. Di sisi lain, iman memberikan horizon makna yang tidak bisa dijangkau oleh sains: tujuan hidup, nilai moral, kesadaran ilahi, dan konsep mukjizat. Ketika narasi keagamaan menyebutkan peristiwa kelahiran Nabi Isa tanpa ayah, iman membaca itu sebagai kekuasaan Tuhan yang tidak dibatasi hukum kausalitas biologis, sementara sains membacanya sebagai sesuatu yang, dalam kerangka hukum alam yang diketahui saat ini, tidak mungkin terjadi secara alami. Namun ketidakmungkinan ilmiah tidak secara otomatis menghapus makna teologis, begitu pula makna teologis tidak menafikan pendekatan ilmiah. Inilah titik perjumpaan dialog: ketika masing-masing disiplin berbicara pada domainnya tanpa mengklaim keseluruhan realitas.

Dalam studi genetika modern, konsep partenogenesis—proses reproduksi tanpa pembuahan—bukanlah hal asing. Ia

terjadi pada beberapa hewan seperti reptil, lebah, ikan, dan amfibi. Sains telah membuktikan bahwa organisme tertentu dapat berkembang tanpa keterlibatan ayah biologis. Namun pada manusia, proses ini masih tidak terjadi secara alami karena berbagai faktor biologis, termasuk mekanisme imprinting genomik, diferensiasi sel, dan ketidakmampuan kromosom untuk membentuk embrio yang stabil tanpa kontribusi ayah. Dari sudut pandang sains, kelahiran manusia tanpa ayah bukan sesuatu yang mungkin terjadi tanpa intervensi genetika tingkat tinggi. Tetapi poin yang lebih penting di sini adalah bahwa genetika tidak menutup kemungkinan teoritis bahwa kehidupan dapat hadir di luar mekanisme yang kita ketahui sekarang. Sains terus berkembang; batas-batasnya terus berubah. Apa yang dianggap mustahil pada abad ke-19—seperti bayi tabung, kloning, dan rekayasa genetika—kini menjadi fakta yang diterima.

Dialog antara iman dan genetika menjadi mungkin ketika kita memahami bahwa keduanya bergerak dalam level pertanyaan yang berbeda. Iman tidak berbicara tentang detail teknis DNA, rekombinasi kromosom, atau mekanisme meiosis. Iman berbicara tentang kehendak Tuhan, pesan moral, makna spiritual, dan arah kehidupan manusia. Genetika berbicara tentang bagaimana sesuatu terjadi, sedangkan iman menjelaskan *mengapa* sesuatu diberi makna. Ketika Al-Qur'an menegaskan bahwa kelahiran Isa adalah tanda kekuasaan Tuhan, maka pesan utamanya bukan pada mekanisme biologisnya, tetapi pada fungsi spiritualnya: bahwa Tuhan dapat menciptakan sesuatu dengan cara apa pun yang Ia kehendaki.

Dalam kerangka dialog yang matang, kisah kelahiran Isa bukanlah tantangan bagi genetika, tetapi undangan untuk

merenungkan batas-batas ilmu pengetahuan. Setiap cabang sains memiliki horizon pengetahuannya. Pada abad ke-17, kita tidak mengenal sel. Pada abad ke-19, kita tidak mengenal DNA. Pada abad ke-20, kita tidak dapat membayangkan CRISPR, teknologi editing gen yang dapat “menghapus, menyalin, atau memperbaiki” bagian DNA manusia. Jika sejarah ilmu pengetahuan mengajarkan sesuatu, itu adalah bahwa sains tidak pernah berhenti menemukan. Maka, ketidaktahuan biologis hari ini hanyalah ketidaktahuan sementara dalam rentang panjang sejarah.

Sementara itu, iman mengingatkan manusia bahwa alam semesta ini memiliki keteraturan; bahwa hukum genetika adalah bagian dari sunnatullah—pola tetap ciptaan Tuhan. Namun iman juga menyisakan ruang untuk keajaiban, peristiwa luar biasa yang tidak terikat pada pola umum. Mukjizat bukanlah pembatalan hukum alam, tetapi pengecualian yang tidak bisa dijelaskan oleh mekanisme yang kita pahami sekarang. Dalam filsafat sains, pengecualian tidak meruntuhkan teori; ia hanya menunjukkan bahwa teori tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas realitas. Karenanya, ketika Al-Qur’an menyebutkan kelahiran Isa, itu bukan semata pelanggaran hukum biologis, melainkan penegasan bahwa hukum alam sendiri adalah ciptaan, dan Sang Pencipta tidak terikat padanya.

Dialog antara iman dan genetika semakin menarik ketika kita memandang narasi mukjizat sebagai bahasa yang membawa pesan moral dan spiritual. Kelahiran Isa tanpa ayah mengajarkan bahwa kebenaran tidak membutuhkan legitimasi duniawi, bahwa spiritualitas bisa hadir secara langsung tanpa perantara, dan bahwa kemurnian hati (yang diwakili oleh Maryam) adalah tempat lahirnya kesadaran ilahi. Nilai-nilai ini

tidak bertentangan dengan genetika. Justru, genetika dapat memperkaya makna metaforis tersebut. Misalnya, penemuan bahwa seluruh manusia berasal dari nenek moyang perempuan yang disebut “Mitochondrial Eve” memberikan resonansi simbolik dengan kisah Maryam sebagai perempuan yang menjadi pusat lahirnya perubahan besar dalam sejarah.

Lebih dalam lagi, genetika juga menunjukkan bahwa manusia bukan makhluk statis. DNA kita mengalami mutasi, adaptasi, dan transformasi. Artinya, perubahan adalah bagian dari desain penciptaan. Dalam perspektif iman, perubahan spiritual juga merupakan sunnatullah: manusia terus diperbarui, terus lahir kembali dalam dimensi moral dan batin. Dengan demikian, kisah Isa dapat dibaca sebagai metafora bahwa manusia memiliki kapasitas untuk melampaui keterbatasan biologisnya dan mencapai tingkat spiritualitas yang lebih tinggi.

Dalam konteks ilmu genetika modern, kita juga menyaksikan bahwa sains tidak lagi hanya mempelajari bagaimana kehidupan diwariskan, tetapi juga bagaimana kehidupan bisa direkayasa. Teknologi CRISPR, editing gen embrio, dan kemungkinan kloning manusia membuka percakapan etis yang sangat luas. Di sinilah iman memiliki peran kritis. Iman memberi batasan moral, panduan etis, dan prinsip kemanusiaan agar ilmu genetika tidak bergerak liar tanpa kontrol. Tanpa iman, genetika dapat tergelincir menjadi proyek dehumanisasi: bayi pesanan, rekayasa ras unggul, atau komodifikasi tubuh manusia. Sebaliknya, tanpa genetika, iman bisa terjebak dalam pemahaman statis yang tidak memberi ruang bagi perkembangan pengetahuan manusia. Dialog antara keduanya memastikan bahwa keduanya tetap berada pada jalur yang benar.

Kisah Nabi Isa juga dapat menjadi jembatan etika. Misalnya, kelahiran Isa sebagai “tanda” mengingatkan ilmuwan genetika bahwa kehidupan bukan sekadar hasil manipulasi materi. Ada dimensi sakral dalam penciptaan. Genetika dapat menjelaskan *bagaimana* kehidupan terjadi, tetapi tidak pernah bisa menjelaskan *mengapa* kehidupan itu berharga. Di sinilah iman memberi fondasi moral yang tidak bisa digantikan.

Dalam dialog yang seimbang, iman menghormati sains sebagai upaya manusia memahami ciptaan Tuhan, sementara sains menghormati iman sebagai upaya memahami makna di balik ciptaan. Ketika keduanya bertemu dalam kisah kelahiran Isa, kita mendapatkan pelajaran berharga: mukjizat dan genetika bukan lawan, tetapi dua bahasa berbeda yang mencoba menjelaskan realitas yang sama. Sains membaca struktur, iman membaca makna.

Pada akhirnya, dialog antara iman dan genetika bukan tentang menentukan mana yang benar, tetapi tentang memahami bahwa realitas memiliki banyak lapisan. Genetika mengungkap mekanisme biologis kelahiran, tetapi iman mengungkap keajaiban spiritual di balik kelahiran. Genetika menjelaskan struktur kehidupan, iman menjelaskan tujuan kehidupan. Dan ketika keduanya berjalan berdampingan, manusia dapat memahami dirinya secara lebih utuh: sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk spiritual yang diciptakan dengan nilai, tujuan, dan potensi yang melampaui batas fisiknya.

BAB 7

ISRA' MI'RAJ: ANTARA PERJALANAN FISIK DAN SPIRITUAL

7.1. Deskripsi Al-Qur'an tentang Isra' dan Mi'raj

Isra' dan Mi'raj merupakan salah satu peristiwa paling monumental dalam khazanah keislaman, namun menariknya, Al-Qur'an sendiri tidak mendeskripsikannya secara naratif dan detail seperti dalam hadis atau kitab sirah. Sebaliknya, Al-Qur'an menghadirkan peristiwa tersebut dalam gaya bahasa yang singkat, padat, simbolik, sekaligus sarat isyarat teologis yang dalam. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak sedang menulis kronik sejarah perjalanan fisik, melainkan mengangkat dimensi spiritual, moral, dan profetik dari pengalaman Nabi Muhammad ﷺ yang menjembatani antara bumi dan langit, antara realitas insani dan hakikat ilahiah. Peristiwa Isra' disebutkan dalam Surah Al-Isrā' ayat 1, sementara Mi'raj tersirat dalam Surah An-Najm ayat 1–18. Dua surah ini menjadi fondasi Qur'ani bagi seluruh pembahasan tentang perjalanan Nabi tersebut. Gambaran Qur'ani yang sangat ringkas ini justru membuka ruang interpretasi yang luas, mulai dari pertanyaan tentang sifat perjalanan tersebut—apakah fisik, metafisis, atau spiritual—hingga makna simbolik dari istilah-istilah kunci seperti “diperjalankan”, “tanda-tanda kebesaran”, dan “sidratul muntahā”. Sejak masa klasik hingga era modern, ayat-ayat ini menjadi ladang hermeneutis yang subur dalam diskursus tafsir dan teologi Islam.

Ayat pertama Surah Al-Isrā' menyatakan bahwa Allah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang diberkahi sekitarnya, agar diperlihatkan sebagian tanda-tanda kebesaran-Nya. Deskripsi ini

memuat beberapa gagasan kunci, yakni subjek perjalanan yang sepenuhnya berasal dari kehendak Tuhan, objek perjalanan yang disebut sebagai “hamba-Nya”, serta tujuan perjalanan berupa penyingkapan tanda-tanda ilahi. Penggunaan frasa *asrā bi ‘abdihī* menunjukkan bahwa Nabi tidak melakukan perjalanan tersebut dengan daya dan kemampuan pribadinya, melainkan diperjalankan secara langsung oleh Tuhan. Bentuk pasif ini menegaskan dominasi kehendak ilahi dalam pengalaman tersebut. Penyebutan Nabi sebagai “hamba” juga menunjukkan keutuhan eksistensinya sebagai manusia, baik secara jasmani maupun rohani, meskipun sebagian mufasir modern memahami bahwa istilah ini tetap memungkinkan penafsiran pengalaman visioner atau ekstase spiritual. Penyebutan waktu “pada suatu malam” menghadirkan nuansa keheningan, kedalaman batin, dan sifat rahasia dari pengalaman kenabian tersebut. Al-Qur’an tidak merinci durasi, tahapan perjalanan, maupun peristiwa-peristiwa yang dialami Nabi, yang menunjukkan bahwa fokus ayat ini bukan pada kronologi, melainkan pada makna spiritual yang dikandungnya. Penyebutan Masjid al-Aqsha juga tidak sekadar geografis, tetapi simbolik, sebagai pusat sejarah tauhid, titik temu kenabian, dan ruang panjang pergulatan spiritual umat manusia.

Tujuan Isra’ dinyatakan dengan frasa *li nuriyahu min āyātīnā*, yakni agar Allah memperlihatkan kepada Nabi sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya. Kata “sebagian” mengisyaratkan keterbatasan pengalaman manusia di hadapan realitas ilahi yang tak terhingga. Perjalanan ini bukan dimaksudkan untuk menyingkap seluruh rahasia kosmos, melainkan untuk memperluas kesadaran Nabi, mengokohkan keyakinannya, dan mempersiapkannya menghadapi fase

dakwah yang semakin berat. Menariknya, Al-Qur'an tidak menyebutkan secara eksplisit unsur-unsur populer dalam tradisi Isra' seperti Buraq, dialog dengan para nabi, atau detail-detail visual lainnya. Keheningan detail ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an lebih berkepentingan menegaskan dimensi teologis dan spiritual daripada menghadirkan laporan historis yang rinci. Dengan demikian, Isra' dalam perspektif Qur'ani tampil sebagai peristiwa pemuliaan spiritual yang menjadi titik balik dalam perjalanan kenabian.

Sementara itu, Surah An-Najm menghadirkan gambaran Mi'raj dengan bahasa yang lebih simbolik dan kosmik. Ayat-ayatnya menggambarkan perjumpaan Nabi dengan Jibril pada ufuk yang tinggi, proses mendekat dan bertambah dekat, serta keberadaan Nabi di Sidratul Muntahā, tempat berakhirnya batas pengetahuan makhluk. Bahasa yang digunakan tidak menunjuk pada gerakan fisik dalam ruang material, melainkan pada intensitas pengalaman wahyu dan kedalaman penyingkapan batin. Kedekatan yang digambarkan bukanlah kedekatan spasial, tetapi kedekatan eksistensial antara kesadaran manusia dan realitas ilahi. Sidratul Muntahā, dalam banyak tafsir sufistik dan filosofis, dipahami sebagai simbol batas maksimal pengalaman makhluk, tempat di mana akal dan bahasa berhenti, dan hanya pengalaman batin yang mampu menjangkau. Al-Qur'an tidak menyebutkan lapisan-lapisan langit, perintah shalat, atau pertemuan Nabi dengan para nabi terdahulu sebagaimana terdapat dalam hadis, yang kembali menegaskan bahwa fokus Qur'ani adalah makna spiritual Mi'raj, bukan mekanisme peristiwanya.

Jika Isra' merepresentasikan perjalanan horizontal manusia dalam ruang sejarah, sosial, dan kemanusiaan, maka Mi'raj

menggambarkan perjalanan vertikal menuju dimensi ilahiah. Al-Qur'an menyatukan kedua poros ini sebagai satu pengalaman profetik yang utuh. Nabi tidak hanya hadir sebagai pembaharu sosial di bumi, tetapi juga sebagai insan yang mencapai puncak pengalaman spiritual. Perpaduan antara horizontal dan vertikal ini menjadikan Isra' dan Mi'raj sebagai simbol perjalanan batin manusia dari keterbatasan menuju keluasan makna, dari penderitaan menuju penguatan iman. Ketika Nabi diperlihatkan tanda-tanda kebesaran Tuhan, pesan yang tersirat adalah bahwa manusia dipanggil untuk melihat realitas tidak hanya dengan indra, tetapi dengan kesadaran yang tercerahkan.

Keheningan Al-Qur'an dalam memberikan detail teknis tentang Isra' dan Mi'raj justru memperlihatkan kebijaksanaan retorika wahyu. Ketika teks suci memilih untuk tidak merinci, itu menandakan bahwa yang utama bukanlah bagaimana peristiwa itu terjadi, tetapi apa makna eksistensial dan spiritual yang dapat ditarik darinya. Jika tujuan Al-Qur'an semata-mata untuk menegaskan pelanggaran hukum alam, tentu deskripsi fisik akan dikedepankan. Namun Al-Qur'an justru mengarahkan pembaca pada refleksi makna, bahwa manusia dapat diangkat menuju tingkat kesadaran yang lebih tinggi melalui penyucian jiwa dan keterbukaan terhadap cahaya ilahi. Karena itulah, ayat-ayat Isra' dan Mi'raj membuka ruang penafsiran yang luas, mulai dari tafsir literal hingga simbolik dan filosofis, menunjukkan fleksibilitas Al-Qur'an sebagai teks suci yang mampu menjangkau berbagai lapisan pemahaman umat.

Secara keseluruhan, deskripsi Qur'ani tentang Isra' dan Mi'raj menegaskan beberapa pesan inti, yakni pemuliaan spiritual Nabi Muhammad sebagai penguat misi kenabiannya, penyingkapan sebagian tanda kebesaran Tuhan sebagai bentuk

pencerahan batin, keterhubungan tradisi kenabian yang disimbolkan oleh Masjid al-Aqsha, serta penegasan bahwa batas kesadaran manusia dapat diperluas melampaui pengalaman empiris biasa. Dimensi spiritual lebih diutamakan daripada aspek geografis atau mekanistik, sehingga Isra' dan Mi'raj tampil bukan sekadar sebagai kisah keajaiban, tetapi sebagai pengalaman profetik yang mengintegrasikan wahyu, visi spiritual, dan tanda-tanda kosmik. Peristiwa ini tidak sepenuhnya dapat direduksi sebagai perjalanan fisik semata, tidak pula dapat dipahami hanya sebagai mimpi, melainkan sebagai pengalaman spiritual-integratif yang mengangkat Nabi ke puncak kesempurnaan kenabian dan memberi inspirasi transenden bagi umat manusia.

7.2. Perdebatan Klasik: Perjalanan Fisik Atau Rohani?

Perjalanan Isra' dan Mi'raj merupakan salah satu peristiwa paling monumental dalam tradisi Islam, sekaligus yang paling banyak menuai perdebatan sejak masa awal. Sumber utama menyebutkan bahwa Nabi Muhammad melakukan perjalanan dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa, lalu naik ke langit dalam rangka menerima perintah shalat. Literatur klasik membahas peristiwa ini sebagai dua fase perjalanan yang secara ajaib terjadi dalam satu malam. Namun ketika disorot melalui lensa rasional, terutama melalui perkembangan sains modern seperti astrofisika, relativitas, biologi, dan teknologi transportasi ruang angkasa, muncul pertanyaan fundamental: apakah peristiwa tersebut merupakan perjalanan fisik yang literal, atautkah perjalanan rohani yang bersifat metafisik, simbolik, dan transformatif?

Perdebatan ini bukan hal baru. Para ulama klasik berbeda pandangan sejak berabad-abad lalu. Di satu sisi, ada kelompok

yang memahami Isra' Mi'raj sebagai perjalanan fisik sepenuhnya. Mereka memegang keyakinan bahwa Allah Maha Kuasa melampaui hukum alam sehingga peristiwa ini tidak harus tunduk pada limitasi dunia fisik. Namun di sisi lain, ada kelompok ulama yang justru menekankan bahwa peristiwa tersebut adalah perjalanan ruhani, atau setidaknya gabungan fisik-ruhani yang tidak mengikuti hukum materi secara biasa. Ketika diskusi ini dibawa ke ranah sains modern, perdebatan tersebut membuka dimensi pemahaman baru yang lebih luas: bagaimana mungkin tubuh manusia melakukan perjalanan antar-dimensi, menembus langit, memasuki ruang kosmik, dan kembali dalam rentang waktu sangat singkat? Apa yang mungkin terjadi jika kejadian tersebut dipahami melalui konsep ruang-waktu relativistik, dimensi non-materi, atau fenomena kesadaran manusia?

Pertama-tama, jika peristiwa Isra' Mi'raj dipahami sebagai perjalanan fisik literal, maka tantangan ilmiahnya tampak sangat besar. Perjalanan dari Mekah ke Yerusalem bukan masalah besar secara fisik, namun perjalanan ke "langit" atau "sidratul muntaha" menimbulkan persoalan baru. Dalam kosmologi modern, langit bukan lagi dipahami sebagai struktur bertingkat sebagaimana dalam model kosmologi kuno. Langit dalam istilah ilmiah adalah ruang angkasa—hamparan luas yang dipenuhi radiasi, gelombang kosmik, tekanan vakum, dan suhu ekstrem. Keluar dari atmosfer bumi saja membutuhkan kecepatan sekitar 40.000 km/jam (escape velocity). Tubuh manusia tidak dapat menahan percepatan sebesar itu tanpa perlindungan teknologi khusus. Selain itu, di luar atmosfer, manusia membutuhkan pakaian bertekanan tinggi, oksigen, dan perlindungan dari radiasi kosmik. Dengan demikian, jika Isra' Mi'raj dipahami

sebagai perjalanan fisik sepenuhnya, maka ia bertentangan dengan batasan biologis tubuh manusia sebagaimana yang dipahami sains modern.

Namun demikian, ada kemungkinan lain yang sering dikemukakan oleh para pemikir modern: perjalanan fisik mungkin saja terjadi apabila kejadiannya berada dalam kondisi fisik nonbiasa—misalnya tubuh Nabi mengalami transformasi sementara, atau kondisi ruang-waktu pada saat itu tidak mengikuti hukum fisika yang kita kenal. Hal ini membuka pintu bagi interpretasi yang lebih ilmiah: peristiwa Isra' Mi'raj mungkin bukan sekadar perjalanan spasial (bergerak dari satu titik ke titik lain), melainkan perjalanan *ruang-waktu* yang hanya dapat dipahami melalui teori relativitas atau bahkan konsep wormhole (lubang cacing). Dalam relativitas Einstein, waktu dapat melambat atau dipercepat tergantung pada kondisi gravitasi atau kecepatan gerak. Artinya, sebuah perjalanan jauh dalam rentang waktu singkat bukanlah sesuatu yang tidak mungkin secara teoretis. Ada kemungkinan bahwa peristiwa tersebut terjadi melalui fenomena yang belum terjangkau oleh teknologi manusia, tetapi tetap berada dalam kerangka hukum alam yang lebih tinggi atau belum diketahui.

Akan tetapi, pendekatan ilmiah lain justru menyoroti bahwa perjalanan tersebut lebih masuk akal dipahami sebagai perjalanan rohani. Dalam psikologi transpersonal dan ilmu kesadaran modern, manusia mampu mengalami perjalanan intens yang melibatkan sensasi ketubuhan, visualisasi, pengalaman lintas ruang, bahkan simbol-simbol kosmik melalui kondisi *altered states of consciousness* (ASC). Kondisi ini dapat terjadi dalam pengalaman mimpi yang sangat vivid, pengalaman meditasi terdalam, atau kondisi spiritual yang menyebabkan

seseorang seolah-olah merasakan pergerakan dalam dimensi yang tidak terikat oleh ruang fisik. Fakta bahwa Nabi Muhammad menjelaskan peristiwa Isra' Mi'raj dengan detail simbolik, penuh pertemuan dengan malaikat dan para nabi sebelumnya, serta melihat gambaran surga dan neraka, mendukung interpretasi bahwa pengalaman tersebut dapat merupakan pengalaman spiritual transformatif yang sangat dalam. Pengalaman semacam ini memang tidak dapat dijelaskan secara fisik, tetapi dalam psikologi dan neurospiritualitas, pengalaman tersebut dianggap sebagai pengalaman yang sangat nyata namun berada di tingkat kesadaran yang berbeda.

Sains modern juga mendukung adanya dimensi realitas yang tidak terlihat oleh pancaindra. Misalnya, teori string mengemukakan adanya lebih dari tiga dimensi ruang. Fisika kuantum menunjukkan bahwa realitas tidak sepenuhnya bersifat material dan deterministik. Fenomena seperti entanglement menunjukkan bahwa interaksi tidak selalu harus melalui ruang fisik. Dengan demikian, perjalanan non-fisik atau transdimensional bukanlah sesuatu yang mustahil menurut sains kontemporer. Jika Isra' Mi'raj dipahami sebagai perjalanan rohani antar-dimensi realitas, maka ia dapat dipahami secara lebih harmonis dalam bingkai ilmiah.

Selain itu, dari perspektif linguistik Qur'ani, istilah seperti "langit", "sidratul muntaha", atau "baitul makmur" tidak selalu harus dipahami secara fisik. Bahasa Arab klasik sering menggunakan metafora kosmologis untuk merujuk pada tingkat realitas yang lebih tinggi. Bila demikian, Mi'raj dapat dipahami sebagai kenaikan kesadaran menuju tingkat spiritual tertinggi, bukan perjalanan fisik menuju ruang angkasa. Pendekatan semacam ini sejalan dengan para pemikir Islam modern seperti

Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan Nasr Hamid Abu Zayd yang berpendapat bahwa pesan inti Isra' Mi'raj terletak pada aspek spiritual, bukan literalitas peristiwa.

Jika dibandingkan antara dua pendekatan tersebut, maka keduanya sebenarnya tidak saling meniadakan. Perjalanan fisik bertumpu pada keyakinan akan kuasa Tuhan melampaui batasan fisika, sedangkan perjalanan rohani bertumpu pada pemahaman simbolik dan kedalaman pengalaman spiritual Nabi. Namun sains modern memberikan argumentasi lebih kuat bagi interpretasi rohani, karena seluruh fenomena fisik yang terkait perjalanan antar-galaksi atau antar-dimensi memerlukan teknologi superkompleks yang tidak mungkin tersedia pada abad ke-7. Interpretasi rohani menjadikan peristiwa tersebut sangat masuk akal ketika ditinjau dari psikologi kesadaran, ilmu spiritualitas, dan kajian fenomenologi pengalaman religius.

Walaupun demikian, hal yang paling penting bukanlah memilih salah satu sebagai kebenaran mutlak, tetapi memahami bahwa peristiwa Isra' Mi'raj mengajarkan kepaduan antara iman dan akal. Sains mengajak kita untuk melihat batas-batas fisik manusia, sedangkan iman mengajak kita memasuki realitas yang tidak dapat diukur oleh alat. Perdebatan fisik atau rohani sesungguhnya hanyalah kerangka untuk memahami dimensi lebih dalam dari peristiwa tersebut—bahwa Nabi sedang mengalami transformasi spiritual yang mengangkat derajat manusia menuju pemahaman tertinggi tentang hakikat Tuhan, tanggung jawab moral, dan kewajiban ibadah. Peristiwa tersebut tidak sekadar perjalanan, melainkan pengalaman spiritual yang mendefinisikan relasi manusia dengan Tuhan dan memberi dasar bagi struktur ibadah dalam Islam.

Dengan demikian, melalui perspektif sains kontemporer, Isra' Mi'raj lebih masuk akal dipahami sebagai perjalanan rohani yang intens, tanpa harus mengingkari kemungkinan dimensi fisik nonbiasa. Iman memberikan makna, sementara sains memberikan kerangka penjelasan. Keduanya tidak harus bertentangan, tetapi justru saling melengkapi dalam memahami peristiwa besar yang telah membentuk spirit peradaban Islam selama berabad-abad.

7.3. Analisis Ilmiah: Ruang, Waktu, dan Dimensi Relativistik

Ketika sebuah teks religius menggambarkan perjalanan lintas ruang dan waktu dalam durasi yang sangat singkat, seperti kisah Isra' Mi'raj, maka narasi tersebut membuka pintu untuk dibaca dalam kerangka sains modern, terutama fisika relativitas, kosmologi, teori dimensi, dan fenomena non-linear dalam ruang-waktu. Perjalanan Nabi Muhammad yang dikatakan terjadi “dalam satu malam” tetapi mencakup transisi spasial dari Mekah ke Yerusalem dan kemudian ke langit tertinggi, jika dipahami secara fisik, akan berhadapan dengan batasan realitas material. Namun sains modern, khususnya sejak era Einstein, menantang kesadaran manusia bahwa ruang dan waktu bukanlah sesuatu yang statis. Mereka adalah struktur elastis yang dapat meregang, melipat, mempercepat, atau melambat tergantung pada kondisi tertentu. Hal inilah yang membuka kemungkinan untuk memahami Isra' Mi'raj bukan sebagai pelanggaran hukum alam, melainkan sebagai akses ke hukum alam yang belum diketahui atau belum terjangkau oleh fisika klasik.

Sains modern pertama kali mengguncang persepsi statis manusia tentang ruang dan waktu melalui Teori Relativitas Khusus (1905). Einstein menunjukkan bahwa waktu tidak

bersifat mutlak; ia dapat melambat ketika sebuah objek bergerak mendekati kecepatan cahaya. Dengan demikian, perjalanan jauh dalam waktu singkat bukanlah sesuatu yang mustahil secara teoritik. Ini berarti, apabila ada entitas yang mampu bergerak dengan kecepatan mendekati cahaya—atau bahkan melampaui batas kecepatan biasa—perjalanan melintas ratusan atau ribuan tahun cahaya dapat terjadi hanya dalam hitungan jam atau menit dari sudut pandang pelakunya. Dalam konteks Isra' Mi'raj, fenomena relativistik semacam ini dapat menjadi model ilmiah untuk memahami bagaimana sebuah perjalanan yang tampak mustahil secara Newtonian, dapat menjadi mungkin jika dipahami melalui struktur ruang-waktu yang berbeda.

Lebih jauh lagi, relativitas umum (1915) memberikan kerangka yang lebih luas. Ruang dan waktu tidak hanya dapat melambat, tetapi juga dapat melengkung akibat gravitasi. Objek dengan massa besar seperti bintang, lubang hitam, atau galaksi mampu membelokkan jalur cahaya, mendistorsi ruang, atau menciptakan “sumur” gravitasi. Konsep ini membawa kemungkinan bahwa perjalanan ke dimensi “langit” tidak harus dipahami sebagai perjalanan vertikal naik, melainkan perjalanan menuju daerah ruang-waktu yang memiliki struktur gravitasi berbeda. Misalnya, jika Mi'raj dikaitkan dengan fenomena “wormhole”—lorong hipotetis yang menghubungkan dua titik ruang-waktu yang sangat jauh—maka perjalanan dari bumi menuju wilayah kosmik lain dapat terjadi hampir seketika. Wormhole sering digambarkan sebagai terowongan ruang-waktu yang melipat jarak, sehingga perpindahan tidak perlu mengikuti jalur normal.

Walaupun wormhole masih bersifat teoretis, fisika kontemporer menganggapnya sebagai kemungkinan nyata dalam matematika ruang-waktu. Jika realitas memiliki struktur semacam itu, maka Mi'raj dapat dipahami sebagai proses memasuki lorong dimensi yang tidak dapat dijangkau manusia biasa, tetapi dimungkinkan melalui bantuan ilahi atau transformasi non-material. Dengan kata lain, bukan hukum alam yang dilanggar, tetapi Nabi memasuki domain hukum alam yang berbeda—sejenis lapisan realitas yang hanya sesekali dapat disentuh oleh kesadaran manusia.

Di luar teori relativitas, fisika kuantum memberikan perspektif yang lebih radikal. Pada skala mikro, partikel-partikel kuantum tidak mengikuti hukum deterministik. Mereka dapat berada di dua tempat sekaligus, melompat jarak jauh melalui quantum tunneling, atau saling memengaruhi secara instan melalui entanglement. Dalam konteks ini, struktur realitas tidak lagi linier. Meskipun fenomena kuantum terjadi pada skala subatomik, beberapa teori menyatakan bahwa kesadaran manusia mungkin dapat berinteraksi dengan dimensi kuantum tersebut dalam keadaan tertentu. Jika kesadaran manusia dapat berada dalam keadaan superposisi—seperti yang diusulkan oleh teori kuantum kesadaran—maka perjalanan lintas dimensi bukanlah sesuatu yang tidak mungkin. Mi'raj dalam kerangka ini dapat dimaknai sebagai perjalanan kesadaran yang memasuki dimensi kuantum realitas, di mana ruang dan waktu tidak lagi berfungsi sebagaimana di dunia makro.

Selain itu, teori dimensi tambahan seperti yang diajukan dalam teori string dan teori M (yang menyebutkan minimal 10 hingga 11 dimensi), membuka kemungkinan bahwa kehidupan manusia berlangsung hanya pada dimensi permukaan. Dimensi-

dimensi lain mungkin berisi realitas yang lebih halus, tidak terlihat, dan tidak terjangkau oleh alat indra biasa. Jika langit dalam narasi Qur’ani dipahami sebagai lapisan-lapisan dimensi yang lebih tinggi, bukan sebagai level fisik atmosfer, maka Mi’raj dapat dilihat sebagai perpindahan dari satu dimensi ke dimensi lain. Dalam dimensi yang lebih tinggi, waktu dapat dialami berbeda. Seseorang bisa saja merasakan perjalanan panjang, padahal dalam dimensi tiga waktu yang dialami hanya beberapa menit. Ini selaras dengan penjelasan banyak pengalaman spiritual, near-death experience (NDE), dan kondisi kesadaran transendental di mana seseorang merasakan perjalanan panjang dalam hitungan sekian detik duniawi.

Kajian neurologi modern juga memberikan wawasan menarik. Otak manusia memiliki kemampuan untuk mengakses keadaan kesadaran non-linear melalui aktivasi tertentu pada jaringan neural, terutama jaringan default mode network (DMN). Ketika seseorang berada dalam keadaan spiritual yang sangat intens atau mengalami ekstase religius, pola aktivasi otak dapat berubah secara drastis. Koordinasi antara lobus frontal, limbik, dan talamus dapat menciptakan kesadaran yang melampaui batas persepsi ruang-waktu normal. Penelitian neuropsikologi menunjukkan bahwa manusia dapat mengalami sensasi “keluar dari tubuh”, “melayang”, “terangkat”, atau “masuk ke ruang lain” tanpa harus betul-betul bergerak dalam ruang fisik. Ini bukan halusinasi, tetapi fenomena keseimbangan antara persepsi sensorik dan pengalaman transendental yang kompleks.

Dalam konteks tradisi Islam, peristiwa Mi’raj digambarkan tidak hanya sebagai perjalanan menuju langit, tetapi sebagai pengalaman spiritual yang mengandung pesan moral dan

wahyu. Jika ditinjau dari perspektif sains modern, ada kemungkinan bahwa tubuh Nabi tetap berada di bumi, tetapi kesadaran beliau memasuki dimensi lain melalui pengalaman transendental yang diaktifkan secara ilahiah. Perjalanan ini dapat dianggap sebagai perpindahan kesadaran menuju tingkat realitas yang lebih tinggi, bukan sebagai perpindahan fisik seperti yang dipahami dalam mekanika klasik. Tetapi hal ini tidak berarti perjalanan rohani lebih rendah dari perjalanan fisik; justru dalam sains kontemporer, kesadaran dianggap sebagai salah satu misteri terbesar yang mungkin memiliki hubungan langsung dengan struktur ruang-waktu.

Sains juga membuka diskusi tentang simultanitas dalam ruang-waktu. Dalam relativitas, dua kejadian dapat terjadi pada waktu berbeda tergantung pada kerangka acuan. Bisa saja Nabi mengalami perjalanan yang baginya berlangsung lama, tetapi bagi orang lain berlangsung sangat cepat. Fenomena dilatasi waktu ini memperkuat kemungkinan bahwa Mi'raj adalah interaksi unik antara tubuh, ruh, dan ruang-waktu. Perjalanan yang tampak mustahil dalam geometri Euclidian menjadi logis dalam geometri relativistik.

Pada akhirnya, analisis ilmiah terhadap Isra' Mi'raj melalui konsep ruang-waktu relativistik dan teori dimensi modern menunjukkan bahwa peristiwa tersebut tidak harus dipahami secara harfiah sebagai pelanggaran hukum alam. Justru sains modern membuka kemungkinan bahwa fenomena tersebut berada dalam ranah hukum alam tingkat lebih tinggi yang belum sepenuhnya dipahami manusia. Narasi Mi'raj menjadi jembatan yang menarik antara spiritualitas dan fisika, antara pengalaman religius dan teori kosmologi, antara kesadaran manusia dan struktur realitas multidimensi. Ketika sains menunjukkan bahwa

ruang dan waktu bukan absolut, maka perjalanan transendental menjadi sesuatu yang sejalan dengan kemungkinan ilmiah. Dengan demikian, Mi'raj dapat dipahami sebagai dialog mendalam antara iman dan sains, yang mengantar manusia pada pemahaman bahwa realitas jauh lebih luas daripada dunia tiga dimensi yang kita lihat sehari-hari.

7.4. Mi'raj sebagai Pengalaman Mistik Transdimensional

Pemahaman terhadap peristiwa Mi'raj sebagai sekadar perjalanan fisik dari bumi menuju langit sering kali membatasi keluasan makna spiritual yang sebenarnya ingin disampaikan oleh Al-Qur'an. Dalam sejarah pemikiran Islam, para teolog, sufi, dan mufassir modern telah melihat Mi'raj sebagai lebih dari sekadar perpindahan tubuh Nabi Muhammad dari satu titik ruang ke titik lain. Mi'raj telah dipahami sebagai pengalaman mistik transdimensional, yaitu sebuah perjalanan yang melampaui batas ruang-waktu, batas persepsi indra, dan batas realitas tiga dimensi yang dialami manusia biasa. Pemahaman ini semakin mendapat legitimasi ketika dikaitkan dengan perkembangan sains modern, khususnya fisika kuantum, teori relativitas, kosmologi dimensi tinggi, serta studi neurologi dan psikologi transpersonal.

Untuk memahami Mi'raj sebagai pengalaman transdimensional, pertama-tama kita perlu melihat bahwa konsep "dimensi" itu sendiri bukan lagi sekadar ruang tiga dimensi sebagaimana dibayangkan oleh fisika klasik. Sains kontemporer meyakini bahwa realitas kemungkinan terdiri dari sepuluh atau sebelas dimensi, seperti yang dijelaskan dalam teori string dan M-theory. Dimensi-dimensi ini tidak semua dapat diakses oleh indra atau peralatan manusia. Sebagian dimensi bersifat "tergulung" (compactified) sehingga tidak

dapat diamati secara langsung. Sebagian dimensi lain mungkin berada pada frekuensi atau struktur energi yang berbeda dari dunia material tempat manusia hidup. Dalam kerangka seperti ini, langit yang disebutkan dalam Al-Qur'an tidak harus dipahami sebagai ruang fisik di atas atmosfer, tetapi bisa merupakan dimensi eksistensial yang lebih tinggi—semacam “lapisan realitas” yang bersifat transmaterial.

Jika Mi'raj dilihat sebagai perpindahan Nabi Muhammad ke dimensi-dimensi yang lebih tinggi, maka narasi perjalanan ke “tujuh langit” dapat dipahami sebagai penjelajahan bertahap menuju tingkat realitas yang lebih dalam, lebih halus, dan lebih dekat dengan sumber kesadaran ilahiah. Dalam perspektif tasawuf, perjalanan seperti ini sering disebut sebagai suluk batin, yaitu pergerakan ruhani mencapai maqam yang makin tinggi. Para sufi seperti Ibn Arabi, al-Hallaj, dan Rumi memahami Mi'raj sebagai pengalaman puncak kesadaran, yaitu kondisi di mana ruh terbebas dari keterbatasan persepsi jasadi dan mampu menyaksikan realitas ilahiah dengan kejernihan penuh. Menurut mereka, Mi'raj merupakan bukti bahwa kesadaran manusia, ketika diberi izin oleh Allah, dapat memasuki ranah transdimensional yang secara normal tidak dapat diakses oleh manusia biasa.

Pendekatan psikologi modern, khususnya psikologi transpersonal yang dikembangkan oleh tokoh seperti Abraham Maslow, Stanislav Grof, dan Ken Wilber, juga memberikan pintu masuk untuk memahami pengalaman semacam Mi'raj. Psikologi transpersonal menempatkan pengalaman mistik sebagai bagian dari evolusi kesadaran manusia yang paling tinggi. Dalam keadaan ekstase spiritual atau puncak kesadaran (peak experience), seseorang dapat mengalami fenomena “keluar dari

tubuh”, melihat cahaya intens, merasakan melayang, memasuki ruang tanpa batas, atau merasakan persatuan total dengan sumber eksistensi. Beberapa pengalaman ini dilaporkan oleh para praktisi meditasi, sufi, pendeta, atau orang yang mengalami kondisi near-death experience (NDE). Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa kesadaran manusia mampu beroperasi di luar batas fisik, seakan-akan memasuki domain realitas lain yang tidak tunduk pada hukum ruang-waktu biasa.

Dalam konteks ini, Mi'raj dapat dipahami sebagai pengalaman transendental Nabi Muhammad yang mencapai tingkat kesadaran ilahiah tertinggi, yang dilambangkan dengan “Sidrat al-Muntaha”, batas kosmik yang menandai akhir dari semua pengetahuan makhluk dan awal dari wilayah ketuhanan. Perjalanan ini tidak harus dipahami sebagai perjalanan tubuh jasmani, tetapi sebagai pengalaman kesadaran murni yang memasuki dimensi metafisik. Bahkan jika tubuh Nabi tetap berada di bumi, kesadaran beliau dapat bergerak menuju dimensi yang tidak terikat oleh jarak atau waktu. Kesadaran tidak membutuhkan ruang, dan pengalaman spiritual tidak dibatasi oleh kecepatan cahaya. Mi'raj, dengan demikian, bisa menjadi contoh dari perjalanan kesadaran ke dimensi realitas yang lebih tinggi.

Fakta bahwa Mi'raj disebutkan berlangsung dalam “sebagian malam” justru mendukung pendekatan transdimensional ini. Sebab dalam pengalaman kesadaran transendental, durasi waktu dapat berubah secara drastis. Seseorang bisa merasa mengalami perjalanan panjang, dialog, pertemuan, bahkan interaksi kompleks, tetapi dalam kenyataan duniawi hanya berlangsung beberapa detik atau menit. Hal ini

konsisten dengan teori relativitas waktu, tetapi juga konsisten dengan fenomena yang ditemukan dalam studi neurologi modern. Otak manusia, ketika berada dalam keadaan gelombang tertentu—misalnya gelombang gamma tinggi atau kondisi hipersinkronisasi pada jaringan syaraf tertentu—dapat menciptakan pengalaman subjektif yang sangat panjang dalam waktu objektif yang sangat singkat. Aktivitas lobus temporal tertentu juga dapat menghasilkan pengalaman mistik yang intens, seperti cahaya, suara kosmik, atau rasa kehadiran ilahi, sesuatu yang sering dilaporkan dalam pengalaman suci.

Sains kuantum memberikan dimensi lain dalam memahami Mi'raj sebagai pengalaman transdimensional. Dalam fisika kuantum, partikel dapat berada di dua tempat berbeda secara bersamaan, mengalami superposisi, atau melakukan lompatan non-lokal tanpa melalui ruang di antara keduanya. Jika kesadaran manusia memiliki komponen kuantum—seperti yang teorikan oleh Roger Penrose dan Stuart Hameroff melalui teori Orch-OR (Orchestrated Objective Reduction)—maka kesadaran dapat berinteraksi dengan struktur ruang-waktu kuantum. Kesadaran mungkin mampu “melompat” ke dimensi lain dalam keadaan tertentu. Hal ini membuka kemungkinan bahwa Nabi Muhammad pada malam Mi'raj berada dalam keadaan kesadaran kuantum tinggi yang memungkinkan akses ke realitas transdimensional.

Dalam kosmologi multidimensi, perpindahan antar dimensi tidak mengikuti aturan fisika tiga dimensi. Tidak ada konsep “jarak” sebagaimana kita pahami. Dimensi-dimensi di luar tiga dimensi ruang dapat saling bersinggungan, saling bertumpuk, atau bahkan terhubung secara non-linear. Jika Mi'raj terjadi melalui “dimensional shift”, maka perpindahan Nabi dari Mekah

ke langit bukanlah perpindahan “jauh”, tetapi semacam pergeseran frekuensi eksistensi. Hal ini mirip dengan radio yang hanya perlu berpindah frekuensi untuk mengakses kanal yang berbeda. Pada tingkat realitas tertentu, perpindahan semacam ini bukan perjalanan, tetapi “perubahan keadaan” atau “pembukaan tabir”.

Mystical cosmology dalam tradisi Islam juga menggambarkan langit sebagai tingkat wujud yang semakin halus. Setiap langit bukanlah ruang fisik, tetapi tingkat kesadaran dan spiritualitas. Ketika Nabi naik dari satu langit ke langit berikutnya, itu bukan sekadar naik tangga kosmik, tetapi naik tingkat kedekatan dengan Allah. Mi’raj menjadi simbol perjalanan kesadaran menuju iluminasi total. Dalam tradisi sufi, perjalanan ini sering ditarik ke dalam sebagai perjalanan setiap manusia menuju Tuhan melalui pembersihan hati dan penguatan ruhani. Dengan demikian, Mi’raj bukan hanya pengalaman Nabi, tetapi peta perjalanan spiritual umat manusia.

Melihat Mi’raj sebagai pengalaman mistik transdimensional juga menghindarkan kita dari pemahaman literal yang dapat bertentangan dengan sains modern. Sebaliknya, pendekatan ini memperluas makna Mi’raj sehingga tidak hanya berkaitan dengan dimensi fisik, tetapi dengan hakikat eksistensi manusia, hubungan antara tubuh dan ruh, antara kesadaran dan realitas, antara manusia dan Tuhan. Mi’raj menjadi bukti bahwa manusia memiliki potensi kesadaran yang jauh lebih besar daripada yang selama ini disadari. Kesadaran bukan hanya produk neuron, tetapi entitas yang mampu berinteraksi dengan realitas multidimensi dan terhubung dengan sumber eksistensi.

Pada akhirnya, memahami Mi'raj sebagai pengalaman mistik transdimensional adalah bentuk sintesis antara iman dan sains. Iman memberikan makna spiritual dan bimbingan moral, sementara sains memberikan kerangka teoritik untuk memahami bagaimana fenomena transendental mungkin terjadi. Dengan cara ini, Mi'raj tidak menjadi isu kontroversial antara rasionalitas dan agama, tetapi menjadi jembatan yang mempertemukan keduanya. Mi'raj adalah pengalaman spiritual tertinggi Nabi Muhammad, tetapi juga merupakan gambaran potensial bagi kapasitas kesadaran manusia yang terdalam. Realitas jauh lebih luas daripada yang dapat dilihat oleh mata, dan Mi'raj mengingatkan kita bahwa manusia adalah makhluk multidimensi yang memiliki akses ke lapisan eksistensi yang tak terhitung ketika diberi izin oleh Tuhan.

7.5. Makna Spiritual: Kesadaran Manusia yang Menembus Batas Duniawi

Kesadaran manusia selalu menjadi salah satu misteri terbesar dalam sejarah pemikiran. Ia bukan sekadar fenomena biologis yang muncul dari aktivitas neuron di otak, tetapi sebuah pengalaman eksistensial yang mampu membawa manusia pada keadaan batin yang melampaui keterbatasan fisik. Ketika berbicara tentang makna spiritual, khususnya tentang kesadaran yang menembus batas duniawi, kita sebenarnya sedang menyentuh wilayah yang berada di persimpangan antara sains, filsafat, dan pengalaman batin. Pada sisi ilmiah, kesadaran dipahami sebagai hasil kompleksitas sistem saraf; namun pada sisi fenomenologis, kesadaran dapat berubah menjadi ruang pengalaman transenden yang memungkinkan manusia merasakan dimensi makna di luar tataran materi. Fenomena inilah yang sering menjadi basis munculnya pengalaman mistik,

pengalaman kedekatan dengan Yang Ilahi, atau perluasan persepsi terhadap realitas.

Ilmu saraf modern telah mengungkap bahwa kesadaran manusia memiliki beberapa lapisan yang tidak semuanya bekerja pada tingkat rasional. Ada lapisan sadar (*conscious*), bawah sadar (*subconscious*), dan tidak sadar (*unconscious*), masing-masing dengan fungsi dan mekanisme yang rumit. Namun dalam dimensi spiritual, para praktisi tasawuf, meditasi, dan tradisi kontemplatif lainnya menyatakan bahwa ada tingkat kesadaran yang jauh lebih tinggi dari seluruh struktur itu: sebuah kesadaran puncak (*peak consciousness*) yang tidak bergantung pada aktivitas verbal, logika, atau persepsi sensorik. Pada kondisi inilah manusia dapat mengalami bahwa dirinya bukan hanya tubuh biologis, melainkan entitas psiko-spiritual yang mampu merasakan keterhubungan dengan realitas yang lebih luas.

Perjalanan spiritual manusia untuk menembus batas duniawi tidak selalu berarti meninggalkan fisik atau memasuki dimensi supernatural. Banyak pemikir modern, seperti William James, Aldous Huxley, dan beberapa ahli neuroteologi kontemporer, berpendapat bahwa pengalaman spiritual adalah bentuk perluasan kesadaran, bukan perpindahan fisik. Ia terjadi ketika otak memasuki kondisi tertentu—misalnya saat meditasi mendalam, doa intens, kontemplasi yang dalam, atau keadaan emosional ekstrem—yang memungkinkan bagian tertentu dari otak aktif secara berbeda. Para ilmuwan menyebut fenomena ini sebagai *altered states of consciousness (ASC)*. Pada kondisi ASC, aktivitas jaringan otak berubah sehingga persepsi waktu, ruang, dan diri mengalami transformasi. Secara ilmiah, hal ini dapat dijelaskan melalui pelemahan aktivitas di bagian default

mode network (DMN), pusat otak yang mengatur ego dan narasi diri. Ketika DMN melemah, batas-batas antara "aku" dan "alam" seakan menghilang, membuat seseorang merasa menyatu dengan sesuatu yang lebih besar, yang dalam tradisi spiritual disebut pengalaman kehadiran Tuhan atau dimensi ketuhanan.

Namun demikian, makna spiritual tidak hanya bergantung pada perubahan neurologis. Pengalaman tersebut memiliki pesan eksistensial yang sangat kuat. Jika dilihat dari perspektif filsafat kesadaran, terutama fenomenologi, pengalaman spiritual merupakan fenomena intens dari kesadaran reflektif. Dalam kondisi seperti ini, manusia tidak lagi hanya menjadi pengamat dunia, tetapi juga menyadari dirinya sebagai bagian dari totalitas realitas. Itulah sebabnya dalam tradisi tasawuf, pengalaman *fana'* atau penyatuan batin dengan Tuhan digambarkan sebagai keadaan di mana kesadaran individual larut ke dalam kesadaran universal. Ilmu modern menyebutnya sebagai hilangnya batas ego, sedangkan tradisi mistik menyebutnya sebagai pencerahan.

Kesadaran yang menembus batas duniawi juga memiliki dimensi moral dan psikologis. Seseorang yang pernah merasakan pengalaman spiritual mendalam seringkali mengalami perubahan kepribadian yang signifikan: lebih tenang, lebih bijaksana, lebih mampu mengendalikan diri, dan lebih sensitif terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa meditasi dan praktik kontemplatif dapat mempengaruhi sistem limbik, menurunkan stres, meningkatkan empati, bahkan memperkuat koneksi saraf pada bagian otak yang berhubungan dengan kesejahteraan batin. Ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual bukan sekadar ilusi atau emosi sesaat, melainkan sebuah proses neuro-

psikologis yang mengubah struktur otak dan perilaku seseorang dalam jangka panjang.

Dalam konteks spiritual Islam, terutama ketika membahas pengalaman transenden seperti *mi'raj*, kesadaran yang menembus batas duniawi sering dipahami bukan sebagai perjalanan fisik, melainkan perjalanan batin melalui dimensi ruh. Banyak ulama dan filsuf Muslim berpendapat bahwa manusia memiliki potensi kesadaran yang dapat naik ke tingkatan yang lebih tinggi, disebut sebagai *maqāmāt* dan *ahwāl* dalam tasawuf. Pada tataran ilmiah, hal ini dapat disandingkan dengan konsep *higher states of consciousness*, yaitu keadaan kesadaran yang berada di luar kesadaran biasa. Di sinilah konsep spiritualitas bertemu dengan psikologi humanistik dan transpersonal.

Ilmuwan seperti Abraham Maslow dan Carl Jung mengakui keberadaan pengalaman puncak (*peak experience*) yang bersifat transpersonal—yaitu pengalaman yang melampaui diri pribadi. Pengalaman ini melibatkan rasa keterhubungan total, kedamaian mendalam, dan pemahaman intuitif yang tidak dapat ditangkap secara logis. Spiritualitas modern melihat pengalaman seperti ini sebagai bukti bahwa kesadaran manusia memiliki struktur multidimensional. Ia tidak terbatas pada kerja neuron, tetapi juga mencakup lapisan makna, nilai, dan intuisi yang tidak dapat direduksi menjadi proses material semata.

Kesadaran yang melampaui batas duniawi juga dapat dipahami sebagai proses pembebasan diri dari konstruksi mental dan sosial. Setiap hari, manusia hidup dalam kerangka persepsi yang dibentuk oleh pengalaman masa lalu, pendidikan, budaya, dan ekspektasi sosial. Kerangka ini membentuk realitas psikologis yang sering kali membatasi cara individu memandang

dirinya sendiri dan dunia. Dalam praktik spiritual, pembatas itu dilebur. Ketika seseorang dalam keadaan kontemplatif mendalam, ia mengalami kebebasan eksistensial: bebas dari rasa takut, bebas dari tekanan ego, bebas dari keinginan-keinginan duniawi. Secara ilmiah, kondisi ini mencerminkan turunnya aktivitas amigdala (pusat ketakutan), meningkatnya gelombang otak alfa dan theta, serta menguatnya koneksi pada bagian otak yang mengatur kesadaran diri. Artinya, kesadaran spiritual bukan hanya bentuk keyakinan, tetapi juga kondisi biologis yang dapat diukur.

Ada aspek menarik lain dari kesadaran spiritual: kemampuannya membuka perspektif baru tentang kehidupan dan kematian. Banyak tradisi spiritual menyebut kesadaran transenden sebagai pengalaman melihat dunia dari perspektif keabadian. Sains modern melalui studi near-death experiences (NDE) menemukan bahwa beberapa orang yang hampir mati melaporkan pengalaman seperti berada di luar tubuh, melihat cahaya terang, merasakan kedamaian mendalam, atau melihat kehidupan mereka seakan diputar ulang. Sebagian ilmuwan menafsirkan fenomena ini sebagai reaksi otak terhadap kekurangan oksigen, namun sebagian lainnya menganggap bahwa pengalaman ini menunjukkan potensi keberadaan kesadaran yang tidak sepenuhnya bergantung pada tubuh fisik. Walaupun belum ada kesimpulan ilmiah final, hal ini menunjukkan bahwa kesadaran manusia mempunyai potensi melintasi batas persepsi biasa.

Dari sudut pandang spiritual, kesadaran yang menembus batas duniawi tidak selalu berarti melampaui ruang-waktu, tetapi melampaui batas batin yang menghalangi manusia untuk mencapai kedalaman makna hidup. Ketika seseorang mampu

menembus batas itu, ia mengalami transformasi spiritual: lebih jernih dalam melihat hakikat diri, lebih luas dalam memahami kehidupan, dan lebih dekat pada dimensi ilahiah. Spiritualitas bukan pelarian dari kenyataan, tetapi cara untuk melihat kenyataan dengan lebih utuh. Dalam kondisi kesadaran tinggi, manusia dapat merasakan bahwa hidup bukan sekadar rangkaian peristiwa fisik, tetapi perjalanan batin menuju kesempurnaan moral dan spiritual.

Pada akhirnya, makna spiritual dari kesadaran yang menembus batas duniawi adalah kemampuan manusia untuk mengakses sisi terdalam dari eksistensinya—sebuah ruang batin di mana logika bertemu intuisi, materi bertemu makna, dan waktu bertemu keabadian. Ilmu pengetahuan memberikan penjelasan mengenai mekanisme biologisnya, sementara spiritualitas memberikan arah dan makna yang tidak dapat dijelaskan oleh biologi semata. Keduanya tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi. Sains menyediakan peta, sedangkan spiritualitas memberikan tujuan perjalanan. Dalam harmoni inilah manusia dapat memahami bahwa kesadaran adalah jembatan antara dunia fisik dan dunia makna, antara kehidupan material dan kehidupan ruhani, antara batas duniawi dan keheningan ilahi.

BAB 8

NABI SULAIMAN DAN BAHASA SEMUT

8.1. Kisah Sulaiman Memahami Bahasa Hewan

Kisah Nabi Sulaiman yang mampu memahami bahasa hewan merupakan salah satu narasi Al-Qur'an yang paling menarik sekaligus paling menantang untuk ditafsirkan ulang dalam dialog antara iman, rasionalitas, dan sains modern. Al-Qur'an menggambarkan Nabi Sulaiman sebagai seorang raja sekaligus nabi yang dianugerahi kemampuan luar biasa, di antaranya memahami ucapan burung dan hewan lain. Dalam Surah an-Naml, diceritakan bagaimana Nabi Sulaiman mendengar seekor semut memperingatkan koloninya agar masuk ke sarang supaya tidak terinjak oleh pasukan Sulaiman. Mendengar itu, Sulaiman tersenyum dan bersyukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan kepadanya. Narasi ini sekilas tampak sebagai kisah mukjizat yang sepenuhnya berada di luar jangkauan akal dan sains. Namun, jika dibaca secara lebih mendalam, kisah ini justru membuka ruang refleksi yang luas tentang bahasa, komunikasi lintas spesies, kecerdasan non-manusia, dan posisi manusia dalam ekosistem semesta.

Dalam tradisi tafsir klasik, kisah ini umumnya dipahami secara literal sebagai mukjizat khusus yang Allah berikan kepada Nabi Sulaiman. Bahasa hewan dianggap benar-benar dipahami secara langsung oleh beliau, sebagaimana manusia memahami bahasa sesamanya. Pemahaman ini menegaskan konsep kekuasaan Tuhan yang mampu menembus batas alamiah dan memberi manusia kemampuan yang secara normal mustahil. Namun, pendekatan semacam ini sering kali berhenti pada aspek keajaiban, tanpa menggali makna epistemologis dan

filosofis yang lebih dalam. Padahal, Al-Qur'an sendiri tidak jarang menggunakan bahasa simbolik untuk mengajak manusia merenungi keteraturan alam, relasi antar makhluk, dan keterbatasan pengetahuan manusia.

Jika kisah Nabi Sulaiman diposisikan dalam kerangka saintifik modern, maka yang pertama kali perlu dipahami adalah bahwa sains saat ini tidak lagi menganggap hewan sebagai makhluk yang sepenuhnya instingtif dan mekanis. Penelitian dalam bidang etologi dan biologi perilaku menunjukkan bahwa banyak spesies hewan memiliki sistem komunikasi yang kompleks. Semut, khususnya, dikenal sebagai makhluk sosial dengan sistem komunikasi yang sangat canggih. Mereka menggunakan feromon, getaran, dan sentuhan antena untuk menyampaikan informasi tentang bahaya, makanan, arah, dan strategi koloni. Dalam konteks ini, "bahasa semut" bukanlah bahasa verbal seperti manusia, tetapi sistem tanda dan sinyal yang bermakna. Dengan kata lain, semut memang "berbicara" satu sama lain, meskipun dalam bentuk yang berbeda dari bahasa manusia.

Dari sudut pandang ini, kisah Nabi Sulaiman dapat dibaca sebagai simbol kepekaan luar biasa terhadap bahasa alam. Kemampuan memahami bahasa hewan tidak harus dimaknai secara sempit sebagai penerjemahan kata demi kata, melainkan sebagai kemampuan membaca pola, memahami makna di balik perilaku, dan menangkap pesan yang tersirat dalam sistem komunikasi non-manusia. Nabi Sulaiman digambarkan sebagai pemimpin yang memiliki kecerdasan ekologis dan spiritual yang tinggi, sehingga mampu menangkap "suara alam" yang tidak terdengar oleh manusia biasa. Dalam perspektif ini, mukjizat Sulaiman bukan sekadar keajaiban magis, tetapi bentuk

kesempurnaan kesadaran manusia yang selaras dengan alam semesta.

Menariknya, Al-Qur'an menyebut bahwa semut tersebut berbicara kepada kaumnya dengan bahasa peringatan dan tanggung jawab kolektif. Ini menunjukkan bahwa semut dipresentasikan sebagai makhluk yang memiliki kesadaran sosial, kepemimpinan, dan kepedulian terhadap keselamatan komunitasnya. Secara ilmiah, hal ini tidak sepenuhnya bertentangan dengan temuan modern. Koloni semut dikenal sebagai superorganisme, di mana setiap individu berperan untuk kepentingan bersama. Mereka mampu mengambil keputusan kolektif, membangun struktur kompleks, dan beradaptasi dengan lingkungan secara efisien. Dengan demikian, kisah ini justru selaras dengan gambaran ilmiah tentang kecerdasan kolektif pada serangga sosial.

Respons Nabi Sulaiman yang tertawa dan bersyukur juga mengandung makna mendalam. Ia tidak bersikap sombong atas kekuasaannya, tidak menganggap semut sebagai makhluk remeh, dan tidak memanfaatkan kekuatannya untuk menindas. Sebaliknya, ia menunjukkan empati lintas spesies. Dalam konteks spiritual, ini menunjukkan bahwa puncak kekuasaan bukanlah dominasi, melainkan kesadaran moral. Nabi Sulaiman digambarkan sebagai manusia yang memahami bahwa seluruh makhluk hidup berada dalam sistem kehidupan yang sama dan memiliki hak eksistensial. Sikap ini sangat relevan dengan etika lingkungan modern yang menekankan keberlanjutan, keseimbangan ekosistem, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Jika ditarik ke ranah filsafat bahasa, kisah ini juga menantang definisi bahasa itu sendiri. Bahasa sering kali

dipersempit menjadi sistem simbol verbal manusia. Namun, filsafat kontemporer dan ilmu kognitif telah memperluas konsep bahasa sebagai sistem komunikasi bermakna, baik verbal maupun non-verbal. Hewan berkomunikasi melalui suara, gerak tubuh, warna, bau, dan getaran. Bahkan tumbuhan pun diketahui mampu “berkomunikasi” melalui sinyal kimia ketika diserang hama. Dalam konteks ini, kemampuan Nabi Sulaiman memahami bahasa hewan dapat dipahami sebagai kemampuan membaca makna di balik tanda-tanda alam, suatu bentuk literasi kosmik yang sangat tinggi.

Kisah ini juga mengandung pesan teologis tentang keterbatasan manusia. Jika seekor semut saja memiliki sistem komunikasi yang kompleks dan kesadaran sosial, maka manusia seharusnya tidak merasa sebagai pusat semesta yang absolut. Al-Qur’an melalui kisah ini seolah ingin meruntuhkan antroposentrisme berlebihan dan mengajak manusia untuk melihat bahwa hikmah dan keteraturan juga hadir pada makhluk kecil yang sering diremehkan. Nabi Sulaiman tidak menertawakan semut karena meremehkannya, tetapi karena takjub pada kebijaksanaan Tuhan yang tercermin bahkan pada makhluk terkecil.

Dalam konteks penafsiran saintifik, kisah Nabi Sulaiman memahami bahasa hewan dapat dibaca sebagai metafora tentang integrasi ilmu, kekuasaan, dan spiritualitas. Sulaiman bukan hanya raja yang memiliki pasukan besar, tetapi juga ilmuwan spiritual yang mampu membaca tanda-tanda alam. Ia memiliki kemampuan observasi yang tajam, empati yang mendalam, dan kesadaran kosmik yang tinggi. Ketiga hal ini, jika diterjemahkan dalam bahasa modern, adalah ciri manusia

berkesadaran ekologis dan ilmiah: manusia yang tidak hanya mengeksploitasi alam, tetapi memahami dan menghormatinya.

Dengan demikian, kisah Nabi Sulaiman dan bahasa semut tidak perlu dipertentangkan dengan sains. Justru sebaliknya, kisah ini dapat dipahami sebagai jembatan antara wahyu dan pengetahuan empiris. Ia mengajarkan bahwa alam semesta adalah sistem komunikasi raksasa yang penuh makna, dan manusia yang paling mulia bukanlah yang paling kuat, tetapi yang paling mampu mendengar, memahami, dan bersikap bijak terhadap seluruh makhluk. Dalam konteks dunia modern yang dilanda krisis ekologi, pesan kisah ini menjadi sangat relevan: bahwa keagungan manusia terletak pada kesadarannya untuk hidup selaras dengan alam, bukan menaklukkannya secara buta.

8.2. Pandangan Ilmiah: Komunikasi Antar Hewan dan Kecerdasan Non-Manusia

Dalam beberapa dekade terakhir, sains modern mengalami perkembangan signifikan dalam memahami perilaku hewan, khususnya terkait komunikasi dan kecerdasan non-manusia. Temuan-temuan ini secara tidak langsung membuka ruang dialog baru dengan kisah Al-Qur'an tentang Nabi Sulaiman yang mampu memahami bahasa semut. Jika pada masa lalu kisah tersebut sering dipahami secara literal sebagai mukjizat supranatural yang melampaui nalar, maka sains kontemporer justru menunjukkan bahwa dunia hewan memiliki sistem komunikasi yang kompleks, terstruktur, dan dalam banyak hal dapat disebut sebagai "bahasa" dalam pengertian fungsional. Dengan demikian, kisah Qur'ani tersebut tidak lagi harus ditempatkan semata-mata di wilayah yang bertentangan dengan rasionalitas ilmiah, melainkan dapat dibaca sejalan

dengan penemuan-penemuan biologi, etologi, dan ilmu kognitif modern.

Ilmu etologi, yaitu cabang biologi yang mempelajari perilaku hewan, telah membuktikan bahwa hewan bukanlah makhluk yang bergerak secara mekanis tanpa makna. Banyak spesies memiliki sistem komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi penting, seperti bahaya, sumber makanan, wilayah kekuasaan, hingga status sosial. Semut, yang disebut secara eksplisit dalam Al-Qur'an, menjadi salah satu objek penelitian paling intensif dalam hal ini. Para ilmuwan menemukan bahwa semut berkomunikasi melalui feromon, yaitu zat kimia yang dilepaskan untuk memberikan sinyal tertentu kepada koloni. Ketika seekor semut menemukan makanan, ia meninggalkan jejak feromon yang dapat "dibaca" oleh semut lain. Ketika ada ancaman, feromon yang berbeda dilepaskan, memicu respons kolektif berupa evakuasi atau serangan. Sistem ini bukan reaksi acak, melainkan pola komunikasi yang konsisten dan bermakna.

Selain feromon, beberapa spesies semut juga menggunakan sentuhan antena dan getaran sebagai sarana komunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa pola-pola ini memiliki struktur yang relatif stabil, sehingga dapat dianggap sebagai bentuk bahasa kimia dan mekanik. Dari sudut pandang ilmiah, bahasa tidak harus selalu berupa kata-kata verbal seperti pada manusia. Selama ada pengirim, penerima, medium, dan makna yang dipahami bersama, maka komunikasi tersebut dapat dikategorikan sebagai bahasa fungsional. Dengan definisi ini, pernyataan Al-Qur'an bahwa semut "berkata" kepada kaumnya dapat dipahami sebagai representasi linguistik

manusia terhadap sistem komunikasi non-verbal yang nyata ada di alam.

Lebih luas lagi, kajian tentang kecerdasan non-manusia menunjukkan bahwa banyak hewan memiliki kemampuan kognitif yang jauh melampaui asumsi lama tentang insting semata. Penelitian pada primata, lumba-lumba, gajah, burung gagak, dan bahkan serangga sosial menunjukkan adanya kemampuan memecahkan masalah, belajar dari pengalaman, bekerja sama, dan dalam batas tertentu membuat keputusan kolektif. Semut dan lebah, misalnya, sering dijadikan contoh kecerdasan kolektif (*collective intelligence*), di mana individu yang relatif sederhana dapat menghasilkan perilaku koloni yang sangat kompleks. Koloni semut mampu mengoptimalkan jalur makanan, membangun sarang dengan struktur rumit, bahkan menyesuaikan strategi bertahan hidup terhadap perubahan lingkungan. Semua ini terjadi tanpa adanya “pemimpin tunggal”, melainkan melalui komunikasi intensif antar individu.

Dalam konteks ini, kecerdasan tidak lagi dipahami sebagai monopoli manusia, melainkan sebagai spektrum kemampuan kognitif yang tersebar di berbagai makhluk hidup. Sains modern juga mengakui bahwa kecerdasan memiliki banyak bentuk: linguistik, spasial, sosial, hingga ekologis. Hewan mungkin tidak memiliki kesadaran reflektif seperti manusia, tetapi mereka jelas memiliki sistem persepsi dan respons yang efektif terhadap dunia. Dengan perspektif ini, kisah Nabi Sulaiman yang memahami bahasa hewan dapat dibaca sebagai simbol puncak kemampuan manusia untuk memahami pola-pola alam dan berinteraksi secara harmonis dengannya.

Lebih jauh, perkembangan neurosains dan bioakustik juga memperkaya pemahaman tentang komunikasi hewan. Burung

menggunakan nyanyian dengan struktur yang sangat kompleks, paus berkomunikasi melalui gelombang suara jarak jauh, dan lebah melakukan “tarian waggle” untuk menyampaikan informasi spasial tentang lokasi makanan. Semua ini menunjukkan bahwa alam penuh dengan sistem tanda dan makna yang hanya sebagian kecil saja dapat dipahami manusia. Dari sudut pandang ini, “memahami bahasa hewan” tidak harus dimaknai sebagai mendengar kata-kata secara literal, melainkan sebagai kemampuan membaca, menafsirkan, dan merespons sistem komunikasi alam secara mendalam.

Dalam kerangka tafsir saintifik, kemampuan Nabi Sulaiman dapat dipahami sebagai metafora tingkat kecerdasan, kebijaksanaan, dan kepekaan ekologis yang sangat tinggi. Ia digambarkan sebagai sosok yang mampu menangkap makna di balik suara dan gerak alam, sesuatu yang bahkan dalam sains modern membutuhkan instrumen, eksperimen, dan analisis kompleks. Dengan kata lain, kisah tersebut mencerminkan ideal manusia yang memiliki pengetahuan lintas batas, tidak hanya menguasai manusia lain, tetapi juga memahami tatanan alam secara utuh.

Pandangan ilmiah ini tidak bertujuan mereduksi kisah Qur’ani menjadi sekadar alegori biologis, tetapi justru memperluas horizon maknanya. Sains menunjukkan bahwa alam memang “berbicara” melalui tanda-tanda dan pola, sementara Al-Qur’an mengajarkan bahwa hanya manusia tertentu yang mampu mendengar dan memahaminya dengan benar. Dalam hal ini, Nabi Sulaiman menjadi simbol manusia paripurna yang mengintegrasikan kekuasaan, ilmu, dan etika. Ia tidak menindas semut yang kecil, tetapi justru memahami pesan mereka dan bersikap bijaksana.

Dengan demikian, dialog antara sains dan kisah Al-Qur'an tentang bahasa semut tidak berakhir pada pertanyaan apakah peristiwa itu "mungkin" secara biologis semata. Lebih dari itu, dialog ini mengajak manusia modern untuk merevisi cara pandang terhadap hewan dan alam. Kecerdasan non-manusia bukanlah mitos, melainkan realitas ilmiah yang menuntut sikap rendah hati. Dalam kerangka ini, kisah Nabi Sulaiman menjadi relevan sepanjang zaman, karena ia mengajarkan bahwa semakin tinggi pengetahuan manusia, seharusnya semakin besar pula rasa hormatnya terhadap kehidupan dalam segala bentuknya.

8.3. Makna Simbolik: Kepemimpinan yang Berempati terhadap Semua Makhluk

Kisah Nabi Sulaiman yang memahami bahasa semut, jika dibaca secara simbolik dan reflektif, menyimpan pesan kepemimpinan yang sangat dalam dan relevan lintas zaman. Al-Qur'an tidak menampilkan Nabi Sulaiman hanya sebagai raja besar dengan kekuasaan politik dan militer, tetapi sebagai pemimpin yang memiliki kepekaan moral, empati, dan kesadaran ekologis yang tinggi. Dalam narasi tersebut, perhatian Al-Qur'an justru diarahkan pada respons Nabi Sulaiman yang tersenyum dan bersyukur ketika mendengar "peringatan" dari seekor semut kepada kaumnya. Adegan ini sarat makna simbolik: kekuasaan sejati bukanlah kemampuan menaklukkan yang lemah, melainkan kemampuan memahami, melindungi, dan tidak merusak yang rentan.

Dalam perspektif simbolik, semut merepresentasikan makhluk kecil, lemah, dan sering kali terabaikan dalam struktur kekuasaan. Ia tidak memiliki suara politik, tidak memiliki kekuatan fisik, dan keberadaannya mudah dihancurkan tanpa

disadari. Namun justru makhluk inilah yang “didengar” oleh Nabi Sulaiman. Ini menyampaikan pesan etis yang kuat bahwa kepemimpinan ideal adalah kepemimpinan yang peka terhadap suara-suara kecil, suara yang tidak dominan, dan kepentingan yang sering terpinggirkan. Dalam konteks sosial modern, semut dapat dimaknai sebagai simbol kaum lemah, minoritas, rakyat kecil, atau bahkan lingkungan hidup yang sering dikorbankan atas nama pembangunan dan kemajuan.

Empati Nabi Sulaiman tidak berhenti pada pemahaman semata, tetapi berlanjut pada sikap. Ia tidak memanfaatkan kekuasaannya untuk menunjukkan superioritas, melainkan justru menahan diri agar pasukannya tidak merugikan koloni semut. Secara simbolik, ini menunjukkan bahwa pemimpin yang berempati adalah pemimpin yang mampu mengendalikan kekuasaan, bukan dikendalikan olehnya. Kekuasaan tanpa empati cenderung melahirkan penindasan, sementara kekuasaan yang disertai empati melahirkan keadilan dan keharmonisan. Dalam kerangka ini, kisah Nabi Sulaiman mengajarkan bahwa ukuran keberhasilan kepemimpinan bukanlah luas wilayah atau banyaknya pengikut, melainkan sejauh mana kekuasaan itu tidak melukai yang lemah.

Lebih jauh, kisah ini juga mengandung pesan tentang relasi manusia dengan alam. Kepemimpinan Nabi Sulaiman tidak hanya bersifat antropocentris, tetapi kosmis dan ekologis. Ia digambarkan sebagai pemimpin yang sadar bahwa manusia bukan satu-satunya makhluk bernilai di alam semesta. Dengan memahami bahasa hewan, ia secara simbolik melampaui cara pandang eksploitatif terhadap alam. Ini sangat relevan dengan krisis ekologi modern, di mana kerusakan lingkungan sering kali disebabkan oleh kepemimpinan yang tidak memiliki empati

ekologis. Dalam tafsir simbolik, Nabi Sulaiman menjadi figur ideal eco-leadership, pemimpin yang menyadari keterhubungan antara manusia, hewan, dan alam sebagai satu kesatuan moral.

Dari sudut pandang psikologis dan filosofis, kemampuan “mendengar” suara semut juga dapat dimaknai sebagai kepekaan batin dan kedewasaan moral. Tidak semua orang mampu mendengar suara yang lemah, karena hal itu menuntut kerendahan hati dan kesadaran diri. Seorang pemimpin yang arogan cenderung hanya mendengar pujian dan suara mayoritas, sementara pemimpin yang bijaksana mampu mendengar kritik, peringatan, dan kepentingan yang tidak populer. Dalam konteks ini, bahasa semut adalah simbol dari suara nurani, suara kebenaran yang halus, tetapi menentukan. Nabi Sulaiman tersenyum bukan karena merasa berkuasa, melainkan karena menyadari tanggung jawab moral besar yang melekat pada kepemimpinannya.

Symbolisme ini juga mengandung pesan teologis yang kuat. Nabi Sulaiman tidak mengklaim kemampuan memahami bahasa makhluk sebagai kehebatannya sendiri, tetapi langsung mengaitkannya dengan rasa syukur kepada Tuhan. Ini menunjukkan bahwa empati dan kebijaksanaan dalam kepemimpinan bukanlah sekadar kecerdasan intelektual, melainkan anugerah spiritual yang harus dijaga dengan kerendahan hati. Pemimpin yang merasa paling tahu dan paling benar justru berpotensi kehilangan empati, sementara pemimpin yang menyadari keterbatasannya cenderung lebih terbuka dan adil.

Dalam konteks kepemimpinan kontemporer—baik politik, pendidikan, organisasi, maupun keagamaan—kisah ini menawarkan kritik halus terhadap model kepemimpinan yang

kaku, hierarkis, dan berorientasi pada kekuasaan semata. Dunia modern sering memuja pemimpin yang kuat, tegas, dan dominan, tetapi lupa bahwa kekuatan tanpa empati dapat menjadi destruktif. Nabi Sulaiman justru ditampilkan sebagai pemimpin yang kuat sekaligus lembut, berkuasa sekaligus peduli. Inilah keseimbangan yang jarang ditemukan tetapi sangat dibutuhkan.

Dengan demikian, makna simbolik kisah Nabi Sulaiman dan semut bukanlah tentang keajaiban memahami bahasa hewan semata, melainkan tentang etika kepemimpinan yang berakar pada empati universal. Kisah ini mengajarkan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang mampu melihat nilai pada setiap makhluk, sekecil apa pun, dan menyadari bahwa kekuasaan adalah amanah untuk menjaga, bukan merusak. Dalam dunia yang semakin bising oleh suara kepentingan dan ambisi, kisah ini mengingatkan bahwa kebijaksanaan sering kali hadir dalam bentuk suara yang paling pelan—dan hanya pemimpin berjiwa besar yang mau dan mampu mendengarnya.

BAB 9

MUKJIZAT, ILMU, DAN MAKNA MODERN

9.1. Mengapa Mukjizat Tidak Perlu Ditolak, tetapi Dipahami Ulang

Dalam wacana modern yang sangat dipengaruhi oleh sains dan rasionalitas, mukjizat sering kali ditempatkan dalam posisi problematis. Di satu sisi, ia merupakan bagian integral dari tradisi keagamaan dan narasi suci, termasuk dalam Al-Qur'an. Di sisi lain, mukjizat kerap dipandang bertentangan dengan hukum alam yang menjadi fondasi sains modern. Akibatnya, tidak sedikit orang—terutama yang berpendidikan ilmiah—merasa harus memilih antara menerima mukjizat secara literal dengan risiko dianggap irasional, atau menolaknya demi konsistensi logika dan sains. Dikotomi ini sesungguhnya lahir dari cara pandang yang sempit terhadap mukjizat, seolah-olah satu-satunya pilihan adalah percaya secara harfiah atau menolak sepenuhnya. Padahal, ada jalan ketiga yang lebih produktif, yaitu memahami ulang makna mukjizat dalam kerangka yang lebih luas, kontekstual, dan dialogis dengan ilmu pengetahuan.

Mukjizat, dalam tradisi Islam, tidak pernah dimaksudkan sebagai tontonan sensasional yang berdiri sendiri. Ia hadir dalam konteks sejarah, sosial, dan psikologis tertentu, sebagai sarana penguatan pesan kenabian. Ketika Al-Qur'an menceritakan mukjizat para nabi, fokus utamanya bukan pada aspek keajaiban fisik, melainkan pada pesan tauhid, keadilan, dan pembebasan manusia dari penindasan. Dengan demikian, menempatkan mukjizat semata-mata sebagai pelanggaran hukum alam justru mereduksi kedalaman maknanya. Pemahaman ulang terhadap mukjizat berarti menggeser

perhatian dari “bagaimana peristiwa itu terjadi secara teknis” menuju “mengapa kisah itu disampaikan dan apa pesan eksistensial yang dikandungnya”.

Dalam sejarah pemikiran Islam sendiri, sikap kritis dan reflektif terhadap mukjizat bukanlah hal baru. Banyak ulama dan filsuf Muslim klasik yang tidak menolak akal dalam memahami teks suci. Mereka menyadari bahwa bahasa wahyu sering kali bersifat simbolik, metaforis, dan komunikatif sesuai dengan horizon pemahaman manusia pada zamannya. Dalam konteks ini, mukjizat dapat dipahami sebagai bahasa religius yang efektif untuk menggugah kesadaran moral masyarakat pra-modern. Bahasa ini tidak identik dengan laporan ilmiah, melainkan narasi bermakna yang bertujuan membentuk orientasi hidup. Oleh karena itu, ketika masyarakat modern dengan kerangka berpikir saintifik membaca kisah mukjizat, diperlukan pendekatan hermeneutik yang menyesuaikan makna teks dengan konteks pembaca masa kini.

Sains modern sendiri sebenarnya tidak menuntut penolakan total terhadap mukjizat, selama mukjizat tidak dipaksakan sebagai penjelasan ilmiah. Sains bekerja berdasarkan observasi berulang, eksperimen, dan hukum alam yang bersifat umum. Mukjizat, sebaliknya, bersifat unik, partikular, dan berada di luar domain verifikasi empiris. Konflik muncul ketika mukjizat diposisikan sebagai fakta ilmiah yang harus tunduk pada metode sains, atau ketika sains dianggap sebagai satu-satunya cara sah untuk memahami realitas. Padahal, sains dan agama beroperasi pada level epistemologis yang berbeda. Memahami ulang mukjizat berarti menempatkannya pada wilayah makna, nilai, dan orientasi hidup, bukan pada wilayah laboratorium.

Lebih jauh, perkembangan filsafat sains kontemporer justru menunjukkan bahwa realitas tidak sesederhana yang dibayangkan oleh positivisme klasik. Konsep tentang ketidakpastian, kompleksitas, dan keterbatasan pengetahuan manusia semakin diakui. Dalam fisika modern, misalnya, hukum alam tidak lagi dipahami sebagai determinisme mutlak yang tertutup, melainkan sebagai pola keteraturan yang masih menyisakan ruang bagi fenomena yang belum sepenuhnya dipahami. Kesadaran ini membuka ruang epistemologis bahwa apa yang disebut “mustahil” pada satu zaman bisa menjadi “mungkin” atau setidaknya “belum dipahami” pada zaman lain. Dengan perspektif ini, mukjizat tidak perlu ditolak secara apriori, tetapi dapat dipandang sebagai simbol keterbatasan manusia dalam memahami keseluruhan realitas.

Pemahaman ulang terhadap mukjizat juga memiliki implikasi etis dan spiritual yang penting. Ketika mukjizat dipahami secara literal dan defensif, ia sering kali melahirkan sikap anti-kritik dan anti-ilmu. Sebaliknya, ketika mukjizat dipahami secara reflektif, ia justru mendorong kerendahan hati intelektual. Manusia diajak untuk menyadari bahwa pengetahuan ilmiah, betapapun hebatnya, tidak mampu menjawab seluruh pertanyaan eksistensial tentang makna hidup, penderitaan, dan tujuan moral. Mukjizat, dalam kerangka ini, menjadi pengingat bahwa ada dimensi kehidupan yang tidak dapat direduksi menjadi angka dan rumus.

Dalam konteks masyarakat modern yang plural dan rasional, memahami ulang mukjizat juga menjadi strategi dialog yang konstruktif. Mukjizat tidak lagi dipaksakan sebagai bukti kebenaran agama dalam pengertian empiris, melainkan ditawarkan sebagai narasi bermakna yang menginspirasi

transformasi batin dan sosial. Dengan cara ini, iman tidak perlu berhadap-hadapan secara antagonistik dengan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, keduanya dapat saling melengkapi: sains menjelaskan bagaimana dunia bekerja, sementara agama memberikan arah tentang bagaimana manusia seharusnya hidup di dalam dunia tersebut.

Pada akhirnya, mukjizat tidak perlu ditolak karena ia merupakan bagian dari warisan spiritual manusia yang kaya makna. Namun, mukjizat juga tidak perlu dipertahankan secara kaku dalam kerangka pemahaman pra-modern yang tidak dialogis dengan sains. Memahami ulang mukjizat berarti membebaskannya dari beban pembuktian ilmiah yang tidak relevan, sekaligus menghidupkan kembali pesan moral, simbolik, dan eksistensial yang dikandungnya. Dengan pendekatan ini, mukjizat tetap bermakna bagi manusia modern—bukan sebagai tantangan bagi akal, tetapi sebagai undangan untuk memperdalam kebijaksanaan, empati, dan kesadaran akan keterbatasan diri di hadapan realitas yang jauh lebih luas daripada yang mampu dijangkau oleh ilmu pengetahuan semata.

9.2. Mukjizat sebagai Bahasa Simbolik Trans-Historis

Mukjizat dalam Al-Qur'an dan tradisi keagamaan pada umumnya sering kali dipahami sebagai peristiwa luar biasa yang melampaui hukum alam. Namun jika pendekatan ini dipertahankan secara kaku, mukjizat mudah terjebak dalam konflik dengan nalar ilmiah modern. Di sinilah pentingnya melihat mukjizat bukan semata sebagai laporan kejadian fisik, melainkan sebagai bahasa simbolik yang bersifat trans-historis. Artinya, mukjizat adalah cara wahyu berbicara kepada manusia lintas zaman, dengan menggunakan simbol-simbol yang dapat

dimaknai ulang sesuai dengan horizon intelektual, budaya, dan pengetahuan manusia pada setiap periode sejarah.

Bahasa simbolik merupakan ciri khas komunikasi religius. Wahyu tidak hadir sebagai buku teks sains atau kronik sejarah yang rinci, melainkan sebagai petunjuk hidup yang bertujuan membentuk kesadaran moral dan spiritual manusia. Mukjizat, dalam konteks ini, berfungsi sebagai simbol yang kuat dan efektif untuk mengguncang cara pandang manusia terhadap realitas. Pada masyarakat pra-modern, simbol-simbol mukjizat disampaikan dalam bentuk kejadian fisik yang luar biasa, karena bahasa tersebut paling mudah dipahami dan dirasakan dampaknya. Mukjizat Musa, Ibrahim, Isa, dan Muhammad bukan sekadar keajaiban, tetapi pesan simbolik tentang kekuasaan Tuhan, pembebasan dari penindasan, keteguhan iman, dan transformasi batin.

Sifat trans-historis mukjizat terlihat dari kemampuannya untuk terus berbicara kepada generasi yang berbeda, meskipun konteks sosial dan ilmiah telah berubah drastis. Kisah laut terbelah, api yang tidak membakar, atau perjalanan Isra' Mi'raj tidak kehilangan relevansinya ketika dibaca oleh manusia modern. Namun relevansi itu tidak selalu terletak pada detail fisik peristiwanya, melainkan pada makna simbolik yang dikandungnya. Laut yang terbelah dapat dimaknai sebagai simbol keterbukaan jalan bagi kaum tertindas, api yang tidak membakar melambangkan kekuatan iman di tengah tekanan ideologis, sementara Isra' Mi'raj mencerminkan puncak kesadaran spiritual manusia. Simbol-simbol ini melampaui batas ruang dan waktu, karena ia menyentuh pengalaman universal manusia: takut, harap, perjuangan, dan pencarian makna.

Pendekatan simbolik terhadap mukjizat tidak berarti menafikan kemungkinan historisnya, tetapi membebaskan mukjizat dari keterikatan tunggal pada satu pembacaan literal. Dengan demikian, mukjizat tidak “terkunci” pada masa lalu, melainkan terus hidup dalam kesadaran manusia. Inilah yang dimaksud dengan bahasa trans-historis: sebuah bahasa yang tidak habis maknanya oleh satu generasi pembaca. Setiap zaman dapat menemukan pesan baru sesuai dengan tantangan yang dihadapinya. Pada masa klasik, mukjizat menguatkan iman di tengah keterbatasan rasionalitas ilmiah; pada masa modern, mukjizat dapat dibaca sebagai kritik terhadap absolutisme sains dan pengingat akan dimensi makna yang melampaui empirisme.

Dari sudut pandang hermeneutika, simbol mukjizat berfungsi sebagai jembatan antara teks dan pembaca. Teks suci tidak berbicara dalam ruang hampa, melainkan selalu berinteraksi dengan konteks pembacanya. Oleh karena itu, memahami mukjizat sebagai bahasa simbolik trans-historis menuntut keterlibatan aktif akal dan refleksi kritis. Pembaca diajak untuk bertanya bukan hanya “apa yang terjadi”, tetapi “apa yang hendak disampaikan”. Pertanyaan kedua inilah yang memungkinkan mukjizat tetap relevan dan bermakna, tanpa harus dipertentangkan dengan penemuan ilmiah yang terus berkembang.

Lebih jauh, pendekatan ini juga membantu menjaga martabat agama di hadapan sains modern. Ketika mukjizat dipaksakan sebagai fakta ilmiah, agama berisiko kehilangan wibawanya setiap kali sains menemukan penjelasan baru tentang alam. Namun ketika mukjizat dipahami sebagai simbol trans-historis, agama justru menunjukkan kedewasaannya sebagai sumber makna yang tidak bergantung pada satu

paradigma pengetahuan. Agama tidak bersaing dengan sains dalam menjelaskan mekanisme alam, tetapi menawarkan orientasi etis dan spiritual tentang bagaimana manusia memaknai keberadaan dan kekuasaannya atas alam.

Dalam konteks ini, mukjizat juga dapat dipahami sebagai “bahasa krisis”, yaitu bahasa yang muncul ketika tatanan lama runtuh dan manusia membutuhkan orientasi baru. Mukjizat selalu hadir dalam situasi genting: penindasan Fir’aun, pembakaran Ibrahim, kebuntuan sosial Bani Israil, atau stagnasi spiritual masyarakat Mekah. Simbol mukjizat mengisyaratkan bahwa perubahan radikal dimungkinkan, bahwa realitas tidak tertutup oleh determinisme sejarah. Pesan ini bersifat universal dan melintasi zaman, karena setiap generasi manusia menghadapi krisisnya sendiri.

Dengan memahami mukjizat sebagai bahasa simbolik trans-historis, iman tidak lagi diposisikan sebagai lawan akal, melainkan sebagai mitra reflektifnya. Akal membantu menafsirkan simbol, sementara iman memberikan kedalaman makna yang tidak dapat dijangkau oleh analisis rasional semata. Pendekatan ini memungkinkan umat beragama untuk tetap setia pada teks suci tanpa harus menutup diri dari perkembangan ilmu pengetahuan. Mukjizat tetap dihormati, bukan sebagai anomali yang membingungkan, tetapi sebagai simbol hidup yang terus mengajak manusia untuk melampaui keterbatasan dirinya.

Pada akhirnya, mukjizat sebagai bahasa simbolik trans-historis menegaskan bahwa wahyu tidak pernah kehilangan relevansinya. Ia hanya menuntut cara baca yang matang, kontekstual, dan terbuka. Dengan cara inilah mukjizat dapat terus berfungsi sebagai sumber inspirasi, kritik, dan harapan

bagi manusia modern—bukan sebagai beban bagi rasionalitas, tetapi sebagai kedalaman makna yang memperkaya pemahaman kita tentang Tuhan, manusia, dan dunia.

9.3. Relevansi Tafsir Sainifik bagi Generasi Digital

Generasi digital hidup dalam lanskap pengetahuan yang sangat berbeda dibanding generasi sebelumnya. Informasi tersedia secara instan, batas antara disiplin ilmu semakin kabur, dan otoritas tradisional—termasuk otoritas keagamaan—sering kali dipertanyakan. Dalam konteks ini, tafsir keagamaan yang bersifat dogmatis, tertutup, dan anti-dialog dengan sains cenderung kehilangan daya tarik, terutama di kalangan generasi muda yang terbiasa berpikir kritis dan berbasis data. Di sinilah tafsir saintifik menemukan relevansinya: bukan sebagai upaya “membuktikan Al-Qur’an dengan sains”, melainkan sebagai jembatan epistemologis yang mempertemukan iman, akal, dan realitas pengetahuan modern.

Generasi digital dibesarkan dalam budaya rasionalitas praktis. Mereka akrab dengan logika sebab-akibat, algoritma, dan pendekatan problem solving. Ketika berhadapan dengan kisah-kisah mukjizat yang dipahami secara literal tanpa ruang penalaran, tidak sedikit dari mereka yang mengalami disonansi kognitif. Tafsir saintifik menawarkan jalan keluar dari ketegangan ini dengan cara menggeser fokus dari klaim fisik yang sulit diverifikasi menuju makna, konteks, dan pesan rasional di balik teks. Dengan demikian, iman tidak lagi dipersepsikan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nalar, melainkan sebagai sistem makna yang dapat didialogkan secara intelektual.

Relevansi tafsir saintifik juga terletak pada kemampuannya merespons budaya skeptisisme yang kuat di era digital. Generasi

hari ini terbiasa mempertanyakan: “Apa buktinya?”, “Apakah ini masuk akal?”, dan “Bagaimana ini relevan dengan kehidupan nyata?”. Tafsir saintifik tidak memmatikan pertanyaan-pertanyaan tersebut, tetapi justru menjadikannya pintu masuk untuk memahami teks suci secara lebih mendalam. Ketika kisah mukjizat dipahami sebagai simbol trans-historis atau fenomena yang memiliki kemungkinan rasional tertentu, generasi digital merasa dihargai sebagai subjek berpikir, bukan sekadar objek doktrin.

Lebih jauh, tafsir saintifik relevan karena selaras dengan semangat interdisipliner yang menjadi ciri utama era digital. Batas antara sains, filsafat, psikologi, dan teologi semakin cair. Generasi digital terbiasa mengaitkan satu bidang dengan bidang lain. Tafsir saintifik memanfaatkan pola pikir ini dengan membaca Al-Qur’an tidak secara terisolasi, tetapi dalam dialog dengan kosmologi, biologi, psikologi, dan ilmu sosial. Pendekatan ini membuat Al-Qur’an tampil sebagai teks yang hidup dan dinamis, bukan kitab yang terkungkung dalam masa lalu. Wahyu dipahami sebagai sumber inspirasi yang dapat berdialog dengan perkembangan ilmu pengetahuan, bukan korban dari kemajuan tersebut.

Dalam dunia digital yang penuh banjir informasi, tafsir saintifik juga berfungsi sebagai filter intelektual terhadap ekstremisme dan pseudo-sains keagamaan. Banyak narasi keagamaan populer di media sosial yang mengklaim “mukjizat ilmiah Al-Qur’an” secara berlebihan dan tidak metodologis. Klaim semacam ini justru berbahaya bagi generasi digital yang mudah melakukan verifikasi silang. Ketika klaim tersebut runtuh, bukan hanya penafsirnya yang kehilangan kredibilitas, tetapi agama itu sendiri ikut dipertanyakan. Tafsir saintifik yang

matang dan kritis justru menghindarkan agama dari jebakan apologetika murahan, dengan cara menempatkan sains dan wahyu pada domainnya masing-masing secara proporsional.

Relevansi lain yang sangat penting adalah dimensi etis dan eksistensial. Generasi digital menghadapi tantangan baru yang tidak sepenuhnya dapat dijawab oleh sains, seperti krisis makna, kecemasan eksistensial, kesepian digital, dan problem identitas. Tafsir saintifik tidak berhenti pada rasionalisasi teks, tetapi justru menghubungkan pesan Al-Qur'an dengan problem kemanusiaan kontemporer. Mukjizat tidak lagi dibaca sebagai keanehan masa lalu, melainkan sebagai simbol transformasi, harapan, dan pembebasan yang relevan dengan krisis manusia modern. Dengan cara ini, agama hadir bukan sebagai nostalgia spiritual, tetapi sebagai sumber orientasi hidup.

Dalam konteks pendidikan, tafsir saintifik sangat relevan untuk membentuk pola keberagamaan generasi digital yang dewasa dan bertanggung jawab. Ia mengajarkan bahwa iman tidak identik dengan menutup mata terhadap fakta, dan rasionalitas tidak harus berujung pada sekularisme ekstrem. Generasi digital belajar bahwa berpikir kritis adalah bagian dari penghayatan iman, bukan ancamannya. Ini sangat penting untuk membangun generasi yang religius sekaligus ilmiah, spiritual sekaligus rasional, dan beriman tanpa harus anti-sains.

Tafsir saintifik juga sejalan dengan budaya dialog yang menjadi ciri ruang digital global. Generasi muda hidup dalam dunia yang plural, di mana interaksi lintas agama, budaya, dan pandangan hidup tidak terhindarkan. Tafsir yang eksklusif dan literal sering kali gagal berkomunikasi dalam ruang ini. Sebaliknya, tafsir saintifik yang rasional dan terbuka memungkinkan Al-Qur'an dibaca sebagai teks universal yang

berbicara tentang kemanusiaan secara luas. Ini memperkuat posisi agama sebagai mitra dialog dalam peradaban global, bukan sebagai tembok pemisah.

Pada akhirnya, relevansi tafsir saintifik bagi generasi digital terletak pada kemampuannya menjaga iman tetap hidup di tengah perubahan zaman. Ia tidak memaksa generasi muda untuk kembali ke cara berpikir pra-modern, tetapi mengajak mereka memahami wahyu dengan kesadaran intelektual zaman ini. Tafsir saintifik bukanlah upaya “memodernkan” Al-Qur’an, melainkan upaya memahami Al-Qur’an secara bertanggung jawab dalam dunia modern. Dengan pendekatan ini, agama tidak kehilangan sakralitasnya, dan sains tidak kehilangan rasionalitasnya. Keduanya justru bertemu dalam satu tujuan: membantu manusia memahami dirinya, Tuhannya, dan dunia yang terus berubah.

9.4. Menumbuhkan Iman Rasional dan Spiritualitas Berbasis Ilmu

Di tengah dunia modern yang ditandai oleh kemajuan sains, teknologi digital, dan rasionalitas instrumental, tantangan terbesar keberagamaan bukanlah hilangnya agama, melainkan terjadinya keterbelahan antara iman dan akal. Banyak orang merasa harus memilih: menjadi religius tetapi anti-kritik, atau menjadi rasional tetapi menjauh dari spiritualitas. Dikotomi ini melahirkan dua ekstrem yang sama-sama problematis: fundamentalisme yang menolak ilmu pengetahuan dan sekularisme kering yang menafikan dimensi transenden manusia. Dalam konteks inilah pentingnya menumbuhkan iman rasional dan spiritualitas berbasis ilmu, yaitu suatu cara beriman yang tidak alergi terhadap nalar, sekaligus suatu cara berpikir ilmiah yang tidak kehilangan kedalaman makna.

Iman rasional bukanlah iman yang dikurangi unsur spiritualnya, melainkan iman yang disadari, dipahami, dan dihayati secara reflektif. Ia tidak berdiri di atas kepatuhan buta, tetapi di atas kesadaran intelektual bahwa keimanan adalah pilihan eksistensial yang bertanggung jawab. Dalam tradisi Islam, rasionalitas bukanlah hal asing. Al-Qur'an berulang kali mengajak manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akal. Seruan-seruan seperti *afalā ta'qilūn*, *afalā tatafakkarūn*, dan *afalā yatadabbarūn* menunjukkan bahwa iman justru tumbuh subur ketika akal difungsikan secara maksimal. Dengan demikian, iman rasional adalah kelanjutan alami dari perintah Qur'ani untuk menggunakan akal dalam memahami diri, alam, dan wahyu.

Spiritualitas berbasis ilmu melengkapi iman rasional dengan kedalaman batin. Ilmu pengetahuan, dalam kerangka ini, tidak berhenti pada penguasaan informasi atau kemampuan teknis, tetapi menjadi sarana untuk mengenali keteraturan kosmos dan keterbatasan manusia. Semakin dalam seseorang memahami hukum alam, semakin ia menyadari bahwa realitas jauh lebih kompleks daripada yang dapat dikuasai sepenuhnya. Kesadaran ini melahirkan kerendahan hati epistemologis, suatu sikap batin yang sangat spiritual. Dengan kata lain, ilmu yang sejati tidak menjauhkan manusia dari Tuhan, tetapi justru membawanya pada rasa takzim terhadap keteraturan dan misteri ciptaan-Nya.

Menumbuhkan iman rasional dan spiritualitas berbasis ilmu juga berarti mengubah cara pandang terhadap mukjizat, wahyu, dan kisah-kisah suci. Mukjizat tidak lagi dipahami sebagai ancaman bagi hukum alam, tetapi sebagai simbol transenden yang mengarahkan kesadaran manusia pada nilai-nilai luhur. Tafsir saintifik berperan penting di sini, karena ia membantu

menjembatani teks suci dengan pengetahuan modern tanpa mereduksi keduanya. Ketika mukjizat dibaca secara reflektif dan kontekstual, iman tidak terjebak dalam pembelaan literal yang rapuh, dan spiritualitas tidak bergantung pada keajaiban sensasional, melainkan pada pemaknaan yang mendalam.

Dalam kehidupan generasi modern, khususnya generasi digital, iman rasional sangat dibutuhkan untuk menghadapi arus skeptisisme dan relativisme. Informasi yang berlimpah membuat klaim keagamaan mudah dipertanyakan dan diuji. Jika iman hanya diwariskan sebagai dogma tanpa argumentasi, ia mudah runtuh ketika berhadapan dengan kritik. Sebaliknya, iman yang tumbuh melalui dialog dengan ilmu pengetahuan memiliki daya tahan yang lebih kuat. Ia tidak panik ketika berhadapan dengan teori baru atau temuan ilmiah, karena ia tidak mendasarkan dirinya pada kesenjangan pengetahuan, melainkan pada kesadaran makna dan tujuan hidup.

Spiritualitas berbasis ilmu juga mencegah agama jatuh ke dalam ritualisme kosong. Ibadah tidak lagi dipahami sekadar sebagai rutinitas, tetapi sebagai latihan kesadaran yang selaras dengan pemahaman rasional tentang manusia dan alam. Puasa, misalnya, dapat dimaknai secara spiritual sekaligus ilmiah sebagai latihan pengendalian diri yang berdampak pada kesehatan fisik dan mental. Shalat dapat dipahami sebagai ritme kesadaran yang menyeimbangkan aktivitas kognitif dan afektif manusia. Dengan pendekatan ini, spiritualitas menjadi hidup, relevan, dan berakar pada realitas manusia modern.

Lebih jauh, iman rasional dan spiritualitas berbasis ilmu memiliki implikasi etis yang sangat penting. Pemahaman ilmiah tentang keterhubungan ekologis, misalnya, dapat memperdalam kesadaran spiritual tentang amanah manusia

sebagai khalifah di bumi. Ilmu lingkungan dan etika Qur'ani bertemu dalam satu kesadaran bahwa merusak alam bukan hanya kesalahan ekologis, tetapi juga pelanggaran moral dan spiritual. Dengan demikian, iman tidak berhenti pada wilayah personal, tetapi terwujud dalam tanggung jawab sosial dan ekologis yang konkret.

Dalam konteks pendidikan dan dakwah, menumbuhkan iman rasional berarti mengubah pendekatan dari indoktrinasi menuju dialog dan pembelajaran kritis. Peserta didik dan jamaah tidak diposisikan sebagai penerima pasif, tetapi sebagai subjek berpikir yang diajak berdiskusi, bertanya, dan merenung. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Al-Qur'an yang memuliakan manusia sebagai makhluk berakal. Dakwah yang berbasis ilmu dan rasionalitas justru lebih efektif di era modern, karena ia menghargai kecerdasan audiens dan menjawab kegelisahan intelektual mereka.

Pada akhirnya, iman rasional dan spiritualitas berbasis ilmu bukanlah kompromi yang melemahkan agama, melainkan sintesis yang menguatkannya. Ia memungkinkan manusia modern untuk beriman tanpa harus mematikan akalinya, dan berpikir ilmiah tanpa harus kehilangan kedalaman spiritual. Dalam sintesis ini, agama kembali pada fungsi aslinya sebagai sumber makna, orientasi hidup, dan transformasi moral, sementara ilmu pengetahuan berperan sebagai sarana memahami realitas secara objektif. Keduanya tidak saling meniadakan, tetapi saling menyempurnakan.

Dengan menumbuhkan iman rasional dan spiritualitas berbasis ilmu, manusia modern tidak lagi terjebak dalam pertentangan semu antara Tuhan dan sains. Sebaliknya, ia menemukan harmoni baru: iman yang tercerahkan oleh ilmu,

dan ilmu yang diberi arah oleh nilai-nilai spiritual. Inilah fondasi keberagaman yang matang, inklusif, dan relevan untuk menghadapi tantangan zaman—sebuah keberagaman yang tidak takut berpikir, dan sebuah pemikiran yang tidak kehilangan jiwa.

BAB 10

PENUTUP: MENUJU IMAN YANG CERDAS

Seluruh pembahasan sejak bab awal hingga bab akhir tidak dimaksudkan untuk meruntuhkan iman, merelatifkan wahyu, atau menggeser Al-Qur'an dari kedudukannya sebagai kitab suci. Sebaliknya, ikhtiar intelektual ini justru bertujuan mengembalikan agama pada kedalaman maknanya, agar iman tidak berhenti pada kepatuhan literal, tetapi berkembang menjadi kesadaran reflektif yang selaras dengan akal dan fakta. Iman yang cerdas bukanlah iman yang penuh keraguan, melainkan iman yang kokoh karena dipahami, diuji, dan dihayati secara bertanggung jawab.

Kesimpulan utama dari seluruh kajian dalam buku ini adalah perlunya pergeseran paradigma dalam memahami mukjizat: dari pembacaan yang semata-mata literal menuju pemaknaan yang lebih universal, simbolik, dan trans-historis. Mukjizat tidak ditolak, tetapi dibebaskan dari tuntutan pembuktian ilmiah yang tidak relevan dengan tujuan wahyu. Kisah-kisah mukjizat dalam Al-Qur'an tidak hadir sebagai laporan fisika atau biologi, melainkan sebagai bahasa religius yang menyampaikan pesan moral, spiritual, dan eksistensial manusia. Ketika mukjizat dipahami hanya sebagai peristiwa luar biasa yang melanggar hukum alam, ia mudah dipertentangkan dengan sains. Namun ketika mukjizat dibaca sebagai simbol pembebasan, transformasi kesadaran, dan penyingkapan makna hidup, ia justru menjadi semakin relevan bagi manusia modern. Pergeseran ini bukanlah pengingkaran terhadap teks, tetapi bentuk kesetiaan yang lebih dewasa terhadap tujuan hakiki wahyu.

Dari titik ini, integrasi antara tafsir, sains, dan filsafat menjadi keniscayaan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak lagi cukup hanya mentransmisikan pengetahuan normatif dan doktrinal, tetapi harus membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan dialogis. Tafsir Al-Qur'an perlu diajarkan bukan sebagai kebenaran tunggal yang beku, melainkan sebagai tradisi intelektual yang hidup dan terus berkembang. Sains memberikan kerangka pemahaman tentang keteraturan alam dan realitas empiris, sementara filsafat membantu mengasah nalar kritis dan kesadaran epistemologis. Ketika ketiganya dipertemukan, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi beriman yang tidak alergi terhadap ilmu pengetahuan, serta ilmuwan yang tidak kehilangan orientasi etis dan spiritual.

Integrasi ini juga penting untuk menghindarkan pendidikan Islam dari dua jebakan ekstrem: skripturalisme sempit dan saintisme reduksionis. Skripturalisme yang menolak dialog dengan sains berisiko menjadikan agama tidak relevan dan sulit dipertahankan di hadapan generasi rasional. Sebaliknya, saintisme yang menyingkirkan dimensi metafisis berisiko mengosongkan kehidupan manusia dari makna dan nilai. Pendidikan Islam yang integratif justru mampu menempatkan wahyu, akal, dan realitas empiris dalam hubungan yang saling menguatkan. Al-Qur'an dibaca dengan kesadaran metodologis, sains dipelajari dengan etika dan tanggung jawab moral, dan filsafat dijadikan sarana refleksi untuk memahami batas-batas pengetahuan manusia.

Dari integrasi ini lahir seruan penting yang menjadi ruh buku ini: beragama dengan berpikir, bukan hanya meyakini. Keyakinan tanpa pemahaman mudah berubah menjadi

fanatisme, sementara berpikir tanpa iman mudah terjebak dalam kekosongan makna. Beragama dengan berpikir berarti menjadikan akal sebagai mitra iman, bukan musuhnya. Ini sejalan dengan spirit Al-Qur'an yang menjadikan akal sebagai instrumen utama dalam mengenali tanda-tanda Tuhan di alam dan dalam diri manusia. Seruan ini bukan ajakan untuk meragukan iman, melainkan ajakan untuk mematangkannya. Iman yang tidak pernah diajak berpikir cenderung rapuh ketika berhadapan dengan kritik, sementara iman yang tumbuh melalui refleksi justru lebih tahan uji.

Seruan ini menjadi sangat relevan di era digital, ketika otoritas keagamaan tidak lagi diterima begitu saja dan informasi dapat diverifikasi secara cepat. Generasi masa kini tidak puas dengan jawaban normatif yang tertutup, tetapi membutuhkan penjelasan yang masuk akal dan kontekstual. Jika agama tidak mampu berdialog dengan realitas intelektual zaman, ia berisiko ditinggalkan atau disalahpahami. Oleh karena itu, beragama dengan berpikir bukanlah pilihan tambahan, melainkan kebutuhan mendesak agar agama tetap hidup dan bermakna dalam kesadaran manusia modern.

Arah baru kajian Islam di era kecerdasan buatan dan sains modern juga menuntut pembaruan paradigma yang serius. Perkembangan AI, bioteknologi, dan ilmu kognitif menghadirkan pertanyaan-pertanyaan baru tentang hakikat manusia, kesadaran, kehendak bebas, dan tanggung jawab moral. Pertanyaan-pertanyaan ini tidak dapat dijawab hanya dengan mengulang formulasi klasik tanpa reinterpretasi. Kajian Islam perlu bergerak dari sekadar pengulangan otoritas menuju eksplorasi makna yang dialogis dengan perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir. Tafsir saintifik, dalam pengertian yang

kritis dan metodologis, menjadi salah satu pintu masuk penting untuk menjawab tantangan ini.

Di era kecerdasan buatan, misalnya, manusia dihadapkan pada kemungkinan bahwa mesin dapat meniru bahkan melampaui sebagian kemampuan kognitif manusia. Dalam konteks ini, pertanyaan tentang apa yang membedakan manusia dari mesin menjadi semakin mendesak. Al-Qur'an dengan konsep ruh, amanah, dan tanggung jawab moral menawarkan perspektif yang tidak dapat direduksi menjadi algoritma. Namun perspektif ini hanya akan bermakna jika dijelaskan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh generasi ilmiah. Di sinilah peran tafsir yang rasional, filosofis, dan terbuka terhadap dialog lintas disiplin menjadi sangat krusial.

Arah baru kajian Islam juga menuntut keberanian intelektual untuk membedakan antara nilai universal wahyu dan ekspresi historisnya. Tidak semua bentuk pemahaman masa lalu harus dipertahankan secara literal, tetapi nilai-nilai dasarnya tetap dijaga. Dengan cara ini, Islam dapat terus menjadi sumber inspirasi etis dan spiritual di tengah perubahan zaman yang sangat cepat. Kajian Islam tidak lagi sekadar menjaga masa lalu, tetapi juga membimbing masa depan.

Pada akhirnya, iman yang cerdas adalah iman yang sadar diri. Ia menyadari keterbatasan manusia, tetapi juga menyadari tanggung jawab manusia untuk berpikir, menafsir, dan bertindak secara etis. Iman semacam ini tidak takut pada sains, tidak alergi terhadap filsafat, dan tidak terjebak dalam romantisme literal. Ia teguh dalam nilai, tetapi lentur dalam metode. Buku ini mengajak pembaca untuk menapaki jalan tersebut: jalan iman yang tidak memusuhi akal, dan akal yang tidak kehilangan arah spiritual.

Dengan demikian, penutup ini bukanlah akhir, melainkan awal dari percakapan yang lebih luas. Percakapan tentang bagaimana menjadi manusia beriman di dunia yang semakin rasional, kompleks, dan didorong oleh teknologi canggih. Menuju iman yang cerdas berarti menuju keberagaman yang matang, inklusif, dan bertanggung jawab—sebuah iman yang tidak hanya diyakini, tetapi dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Tafsir al-Manar*. Kairo: Dar al-Manar, 1947.
- Arkoun, Mohammed. *Rethinking Islam: Common Questions, Uncommon Answers*. Boulder: Westview Press, 1994.
- Asad, Muhammad. *The Message of the Qur'an*. Gibraltar: Dar al-Andalus, 1980.
- Barbour, Ian G. *Religion and Science: Historical and Contemporary Issues*. San Francisco: HarperCollins, 1997.
- Capra, Fritjof. *The Tao of Physics: An Exploration of the Parallels between Modern Physics and Eastern Mysticism*. Boston: Shambhala, 2000.
- Einstein, Albert. *Ideas and Opinions*. New York: Crown Publishers, 1954.
- Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Tahafut al-Falasifah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.
- Hawking, Stephen. *A Brief History of Time*. New York: Bantam Books, 1988.
- Ibn Katsir, Ismail. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh: Dar Thayyibah, 1999.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Qur'an*. Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press, 1962.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Religion and the Order of Nature*. Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Mafhum al-Nass: Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: al-Hay'ah al-Misriyyah, 1990.
- Popper, Karl R. *The Logic of Scientific Discovery*. London: Routledge, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.

- Al-Razi, Fakhruddin. *Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, n.d.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Kairo: Dar al-Manar, 1947.
- Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1984.
- Tarnas, Richard. *The Passion of the Western Mind*. New York: Ballantine Books, 1991.
- Whitehead, Alfred North. *Science and the Modern World*. New York: Free Press, 1967.
- Wolfe, Charles T. *Philosophy of Biology before Biology*. Oxford: Oxford University Press, 2019.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Misykat: Refleksi tentang Westernisasi, Liberalisasi dan Islam*. Jakarta: INSISTS, 2012.
- Sardar, Ziauddin. *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2011.

PROFIL PENULIS

M. Hadi Sutiyo adalah akademisi dan pendidik yang menaruh perhatian besar pada kajian Islam rasional dan kontekstual, khususnya dalam dialog antara Al-Qur'an, sains modern, dan filsafat. Ia menempuh pendidikan di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) dan memiliki home base keilmuan pada Pendidikan Bahasa Arab, dengan pengalaman mengajar lintas disiplin di perguruan tinggi Islam.

Minat keilmuan penulis meliputi tafsir tematik Al-Qur'an, ushul fiqh, hadis, filsafat ilmu, serta pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Dalam berbagai karya dan diskusi akademik, ia mendorong pembacaan teks keagamaan yang kritis, simbolik, dan dialogis dengan sains, tanpa menghilangkan dimensi spiritual dan etika Islam.

Buku ini lahir dari kegelisahan intelektual terhadap kecenderungan memahami mukjizat secara literal dan ahistoris. Melalui pendekatan interdisipliner, penulis menawarkan cara pandang baru untuk mendamaikan iman, akal, dan fakta ilmiah, sekaligus menumbuhkan religiositas yang reflektif dan bertanggung jawab di era modern. Melalui tulisan dan pengabdianya, M. Hadi Sutiyo berupaya menghadirkan Islam sebagai sumber makna yang rasional, humanis, dan relevan dengan tantangan zaman.

DESKRIPSI BUKU

Pemahaman terhadap kisah-kisah mukjizat dalam Al-Qur'an kerap berhenti pada pembacaan literal yang menempatkan iman berhadapan dengan sains. Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan rasionalitas modern, cara baca semacam ini sering memunculkan jarak antara keyakinan keagamaan dan akal kritis. Buku *Antara Mukjizat dan Metafora: Menafsir Kembali Kisah-Kisah Al-Qur'an secara Sainifik* hadir untuk menjembatani ketegangan tersebut melalui pendekatan yang reflektif dan dialogis.

Buku ini mengkaji berbagai kisah Qur'ani—mulai dari Musa dan laut yang terbelah, Ibrahim dan api yang tak membakar, Isa dan kelahiran tanpa ayah, Isra' Mi'raj, hingga Sulaiman dan bahasa semut—dengan memadukan tafsir Al-Qur'an, sains modern, filsafat, dan psikologi. Mukjizat tidak diposisikan sebagai penolakan terhadap hukum alam, melainkan sebagai simbol kebesaran Tuhan yang dapat dipahami melalui keteraturan semesta, pengalaman batin manusia, dan pesan moral yang bersifat universal.

Melalui tafsir saintifik, buku ini tidak bertujuan membuktikan Al-Qur'an secara ilmiah, tetapi membuka ruang dialog antara iman, akal, dan fakta. Ditujukan bagi akademisi, pendidik, mahasiswa, dan pembaca kritis, buku ini mengajak pembaca membangun religiositas yang rasional, spiritual, dan relevan dengan tantangan zaman modern.